

A. Heris Hermawan

FILSAFAT UMUM



Penerbit : CV. Insan Mandiri

ISBN. 978-602-7755-15-4

A. Heris Hermawan

FILSAFAT UMUM

ISBN. 978-602-7755-15-4



Penerbit : **CV. INSAN MANDIRI**

Dilarang memperbanyak dan mengedarkan sebagian apalagi seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, seperti dicetak, fotokopi, microfilm, CD-Rom, dan rekaman suara tanpa izin dari pemilik hak, kecuali untuk kepentingan penulisan buku atau artikel.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah, atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Judul Buku:

FILSAFAT UMUM

Penulis:

A. Heris Hermawan

Editor :

Penulis

Layout:

Jimmy

Design Cover:

Lesmana

Cetakan Pertama : Agustus 2010

Penerbit & Percetakan:

CV. Insan Mandiri

Jl. Cimuncang No. 14 Cibeunying Kidul

Bandung 40125 Telp/Fax. 022-7213958

e-mail: cv.insanmandiri_14@yahoo.com / design@cv-insanmandiri.com

www.cv-insanmandiri.com

ISBN. 978-602-7755-15-4

Kata Pengantar

Alhamdulillah, buku filsafat umum yang sederhana ini muncul. Sederhana dalam jumlah halaman dan sederhana dalam pembahasan. Buku ini merupakan usaha untuk menambah koleksi buku-buku sejenis yang tentunya sudah banyak. Buku filsafat Umum ini merupakan buku yang diorientasikan sebagai buku dasar filsafat bagi mahasiswa.

Terbitnya buku ini di ilhami oleh aktivitas penulis sebagai pengajar mata kuliah filsafat umum. Buku ini memberikan informasi tentang filsafat Barat secara umum. Pembahasan dimulai dari pengertian filsafat , kemudian fase-fase filsafat mulai dari filsafat Yunani Kuno, abad Pertengahan, abad modern dan pasca modern.

Pembagian fase-fase ini untuk memudahkan pembahasan. Penyusunan buku ini lebih banyak menggunakan kajian historis dan tokoh filsafat. Juga melibatkan pembahasan tentang pemikiran para filosof itu.

Penulis menyadari bahwa pembuatan buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan untuk menambah perbaikan pada buku ini. Ucapan terima kasih dan

penghargaan yang tinggi penulis haturkan kepada semua yang telah membantu memberikan kemudahan terciptanya buku ini. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan itu dengan balasan yang berlipat ganda.

Semoga buku ini ada mampaatnya.

Bandung, Mei 2010

A. Heris Hermawan

Daftar Isi

Bab I

Filsafat

A. Pengertian Filsafat ~7

Bab II

Filsafat Yunani Kuno ~19

- 1) Thales (625-545 Sm) ~20
- 2) Anaximandros ~21
- 3) Anaximenes (585-494 Sm) ~21
- 4) Pythagoras (580-500 Sm) ~22
- 5) Heraklitos (540-480 Sm) ~23
- 6) Parmenides (540-473 Sm) ~24
- 8) Demokritos (460-360 Sm) ~25
- 9) Sofisme ~26
- 10) Zeno (+490 Sm) ~27
- 11) Gorgias (427 Sm) ~28
- 12) Sokrates. ~28
- 13) Plato. ~35
- 14) Aristoteles. ~35

Bab III

Filsafat Abad Pertengahan ~40

Hellenisme ~41

1. Masa Etik ~45

Filsafat Masa Skolastik~50

Al-Kindi (801-865 M)~51

Al-Farabi (870-950 M)~52

Al-Farabi (870-950 M)~52

Al-Ghazali (1058-1111 M)~52

2. Periode Filsafat Scholastik Kristen~53

Masa Scolastik Awal (Tahun 800-1200)~53

Masa Scolastik Keemasan (1200-1300)~53

Masa Scolastik Terakhir (1300-1450)~54

Augustinus (354-430 M)~57

Boethius (480 M)~60

Anselmus (1033-1109 M)~61

Thomas Aquinas (1225-1274)~62

Bab Iv

Filsafat Zaman Modern~66

A. Rasionalisme~74

1. Descartes (1596-1650)~75

2. Spinoza (1632-1677)~76

B. Empirisme~76

1. John Locke (1632-1704)~76

2. Thomas Hobbes (1588-1679)~77

C. Positivisme~77

D. Pragmatisme~78

E. Materialisme~79

Pemikiran Karl Marx Tentang Materialisme Historis Dan
Materialisme Dialektis~82

B.1 Materialisme Historis~82

B.2 Materialisme Dialektis~85

C. Pemikiran Marx Tentang Perjuangan Kelas~87

D. Pemikiran Karl Marx Tentang Negara~89

E. Pemikiran Karl Marx Tentang Agama~91

F. MARxisme Dan Komunisme Dari Beberapa Komentar Tokoh~94

G. Eksistensialisme. ~97

Ciri Dan Prinsip Pokok Eksistensialisme~102

Eksistensialisme Kanan Dan Kiri Dan Tokoh-Tokohnya~104

1. Soren Kierkegard (1813-1855)~104

2. Jean Paul Sartre (1905-1980)~107

Bab V

Postmodernisme~113

A. Latar Munculnya Postmodernisme ~113

B. Postmodernisme; Kritik Atas Modernisme~128

BAB I

FILSAFAT

A. Pengertian Filsafat

Istilah filsafat pertama kali digunakan oleh Pythagoras. Dia mengatakan bahwa manusia dapat dibagi menjadi tiga golongan. *Pertama*, manusia yang mencintai kesenangan, *kedua*, manusia yang mencintai kegiatan, *ketiga*, manusia yang mencintai kebijaksanaan. Pengertian ketiga dari Pythagoras tentang manusia ini yang kemudian memberikan gambaran tentang pengertian filsafat yaitu kebijaksanaan.

Filsafat memiliki berbagai jenis pengertian pokok antara lain :

1. Upaya spekulatif untuk menyajikan suatu pandangan sistematis serta lengkap tentang seluruh realitas;
2. Upaya untuk melukiskan hakikat realitas akhir dan dasar serta nyata;
3. Upaya untuk menentukan batas-batas dan jangkauan pengetahuan:

sumber, hakikat, keabsahan, dan nilainya (Loren Bagus, 2000:242).

Filsafat merupakan kegiatan pikiran. Pikiran manusia ini menerawang dan menelaah segala yang ada di alam semesta. Penelaahan ini melahirkan pengertian tentang realitas itu, tentang segala itu. Upaya mengetahui segala itu dilakukan secara

Filsafat Umum

sistematis, artinya menggunakan hukum berpikir. Pikiran filosofis ini mencari hakikat segala sesuatu itu sampai ke pengertian yang paling dasar, paling dalam.

Menurut Rassel (2004:xiii), filsafat adalah sesuatu yang berada di tengah-tengah antara teologi dan sains. Filsafat berisikan pemikiran-pemikiran mengenai masalah-masalah yang secara definitif belum jelas pengertiannya. Pertanyaan-pertanyaan seperti apakah dunia ini terbagi menjadi dua: jiwa dan materi, apakah jiwa dan materi itu?, apakah alam semesta ini mempunyai maksud tertentu? Apakah alam semesta ini sedang bergerak ke suatu tujuan? dan seterusnya. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu adalah pertanyaan-pertanyaan filsafat.

Dalam hal ini, pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban filsafat hampir sama dengan pertanyaan atau jawaban yang ada dalam teologi atau agama. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah pertanyaan yang mendasar bagi hidup dan kehidupan manusia. Sedangkan hubungannya dengan sains terlihat ketika filsafat mempertanyakan alam ini, maka jawaban filosofis muncul. Jawaban filosofis ini kemudian diselidiki, dipertanyakan lagi maka semakin mendetil jawaban itu. Maka muncullah ilmu yang merupakan jawaban detil atau jawaban yang lebih praktis.

Sedangkan menurut Harun Nasution (1987:3), filsafat berasal dari kata Yunani yang tersusun dari dua kata, yaitu: *philein*, artinya *cinta* dan *sophos*, artinya *hikmat (wisdom)*. Jadi, filsafat adalah cinta kebijakan (hikmah) atau kebebasan. Senada dengan Harun Nasution, Tobrani (2008:2-3) mengemukakan pendapat bahwa filsafat berarti cinta kebenaran (*al-haq*) dan kebijaksanaan (*al hikmah*). Penggunaan istilah “cinta” bukan istilah lain misalnya penemu, pemilik dan penjaga, menggambarkan sikap rendah hati para filosof akan keterbatasannya dalam usaha menggapai kebenaran dan kebijaksanaan. Walaupun telah berpikir secara

sistematis, radikal dan universal, ia tetap belum bisa menemukan, menjangkau, memiliki, menguasai kebenaran dan kebijaksanaan dengan sesungguhnya. Ia hanya mendapatkan kebenaran dan kebijaksanaan secara relatif dan temporal. Sedangkan yang hakiki tetap tidak terjangkau. Ia milik yang Maha Mutlak, Maha Adil, Maha Bijaksana yaitu Allah Swt. Menyadari akan keterbatasannya itu maka filosof hanya berharap, kagum, dan cinta yang sedalam-dalamnya kepada kebenaran dan kebijaksanaan yang hakiki itu. Perilaku inilah yang merupakan kebijaksanaan (*wisdom, hikmah*).

Filsafat melahirkan kebijaksanaan. Kebijaksanaan adalah sikap terhadap dunia bahwa dirinya dan dunia ini adalah ciptaan Yang Maha Kuasa. Kesadaran ini membawa filosof naik ke wilayah kesadaran yang lebih tinggi, tidak hanya kesadaran material atau kesadaran semu. Dengan dimilikinya kebijaksanaan ini, para filosof menjadi orang-orang yang paling mengerti dan tahu akan hakikat hidup dan kehidupan.

Filsafat juga disebut *the mother of science*, induk dari ilmu pengetahuan. Menurut Will Durant, filsafat ditamsilkan pasukan marinir yang merebut pantai untuk pendaratan pasukan infantri. Pasukan infantri tersebut adalah ilmu pengetahuan. Setelah itu ilmu lah yang merambah hutan, membelah gunung, menyelami lautan dan seterusnya. Setelah penyerahan dilakukan maka filsafat pun pergi. Filsafat bagaikan *azan* dan ilmu bagaikan *shalat* (Tobroni, 2008:3). Filsafat juga disebut *the supreme art*, pengetahuan tertinggi, atau *the art of life*, pengetahuan tentang hidup. Ia bagaikan puncak gunung tertinggi sehingga dapat dengan jelas dan secara terpadu melihat realitas dibawahnya.

Menurut Handerson sebagaimana dikutip oleh Burhanudin Salam (2002:33) mengatakan bahwa filsafat dapat berarti sebagai pandangan hidup. Misalnya Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia. Di Jerman, dibedakan antara filsafat dengan

Filsafat Umum

pandangan hidup. Pandangan hidup adalah *welt-anschauung*. Filsafat diartikan suatu pandangan kritis sampai ke akar- akarnya mengenai segala sesuatu yang ada.

Harald Titus, mengemukakan bahwa filsafat dalam arti sempit adalah *science of science*. Tugas utama filsafat adalah memberikan analitis secara kritis terhadap asumsi-asumsi dan konsep sains, dan mengadakan sistematisasi sains. Dalam pengertian yang lebih luas, filsafat berusaha mengintegrasikan pengetahuan manusia dari berbagai lapangan pengalaman manusia yang berbeda-beda dan menjadikan suatu pandangan komprehensif tentang alam semesta, hidup, dan makna hidup.

Dari pendapat Titus di atas, filsafat adalah kegiatan manusia terutama aspek berpikirnya. Pemikiran manusia ini kemudian menjadi pengetahuan bagi manusia untuk menjalani hidup di dunia ini. Filsafat dengan demikian dapat menjadi pandangan hidup manusia.

Selanjutnya, secara analitis operasional, pengertian filsafat dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Filsafat sebagai metode berpikir.

Sebagai metode berpikir, filsafat merupakan hasil dan pere-nungan terhadap permasalahan hidup manusia. Dengan ber-pikir manusia menemukan tingkat dan jenis berpikir, antara lain: berpikir religious, berpikir sosiologis, berpikir empiris, berpikir filosofis dan berpikir sinopsis;

2. Filsafat adalah berpikir mendalam atau berpikir radikal;
3. Filsafat sebagai sikap terhadap dunia dan hidup;
4. Filsafat sebagai suatu rumpun problema;
5. Filsafat adalah mempertanyakan permasalahan yang ada di dunia ini;

6. Filsafat sebagai sistem pemikiran. Sebagai sistem pemikiran filsafat terbagi ke dalam tiga aspek, yaitu; logika, etika dan metafisika;
7. Filsafat sebagai aliran atau teori, seperti aliran idealisme, realisme, dan sebagainya (Burhanudin Salam, 2002:37).

Filsafat merupakan sikap. Sebuah sikap hidup dan sikap terhadap kehidupan. Dengan melakukan penyikapan terhadap hidup maka manusia perlu mengetahui hakikat hidup ini. Pengetahuan tentang hidup ini menjadi penerang jalan kehidupan. Setelah manusia memiliki jalan kehidupan maka manusia dapat mencapai tujuan hidupnya.

Jawaban-jawaban terhadap permasalahan hidup ini melahirkan jawaban yang beragam. Keragaman ini merupakan hasil dari keragaman penemuan manusia atau jawaban manusia terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Jawaban atau aliran ini terkadang saling bertentangan. Dalam hal ini tentunya manusia memerlukan perbandingan dan pembimbing lain yaitu agama dalam mempertegas dan meyakini jawaban tadi.

Plato, seorang filosof Yunani Kuno mengatakan bahwa filsafat adalah penemuan kebenaran atau kenyataan mutlak melalui metode dialektika. Menurut Aristoteles filsafat adalah pengetahuan dan penelitian tentang sebab-sebab dan prinsip-prinsip segala sesuatu. Descartes mengatakan bahwa filsafat adalah penyingkapan kebenaran terakhir (Loren Bagus, 2000:245).

Dialektika adalah metode yang digunakan filsafat dalam menemukan kebenaran dan menjawab pertanyaan filsafat. Dialektika adalah metode dialog dengan mempertanyakan kembali jawaban yang diberikan sampai muncul jawaban yang paling mendasar, atau sampai pertanyaan itu tidak mampu dijawab. Misalnya dimanakah Indonesia itu? jawabannya di Asia. Kemudian ditanyakan lagi : dimanakah Asia itu? muncul jawaban: Asia

Filsafat Umum

itu ada di dunia, jawaban itu ditanyakan lagi: dimana dunia ini? Muncul jawaban dan seterusnya sampai diketahui hakikatnya.

Filsafat mempertanyakan sebab dari segala sebab. Kenapa ada alam ini?, kenapa kehidupan ini beragam?, kenapa ada keteraturan di alam ini? Siapa yang menciptakan keragaman ini?, Siapa yang mengatur alam ini sehingga demikian teratur? dan seterusnya. Jawaban dari hal ini sampai kepada sebab yang menyebabkan terjadinya semua ini. Maka muncullah yang disebut *sebab pertama* atau *The Causa Prima*.

Istilah filsafat digunakan sebagai lawan dari *sophistry* (ke-sofis-an atau kerancuan berpikir), dan memuat seluruh ilmu hakiki (*real science*) seperti fisika, kimia, matematika, astronomi, matematika, dan teologi. Para sejarawan filsafat percaya bahwa bunga rampai pemikiran paling kuno yang murni atau filosofis berasal dari kalangan bijak bestari Yunani (Yazdi, 2003:3).

Filsafat adalah simbol perlawanan atau perjuangan terhadap kesewenangan atau ketidakbenaran. Kewenangan tersebut dalam sejarah filsafat muncul ketika muncul kaum *sofis* yang dengan menggunakan retorikanya (kepandaian berrsilat lidah) memutar balikan kebenaran. Kebenaran kemudian hanya bersifat relatif. Tidak ada kebenaran umum yang diakui bersama atau kebenaran universal.

Para filosof melihat kondisi demikian kemudian berpikir dan melawan kaum sofis ini dengan menngemukakan argumen-tasi bahwa kebaikan dan kebenaran itu ada yang bersifat umum, misalnya menolong dan selainnya. Muncullah Socrates yang membela kebenaran umum.

Pengertian filsafat dari segi istilah, sangat beragam. Keragaman tersebut disebabkan oleh keragaman pemikiran dan perbedaan sudut pandang ketika melihat suatu objek filsafat. Berke-naan dengan pengertian filsafat tersebut, kita bisa menggunakan

dan mengcarikannya dengan pendekatan filosofis. Tentunya, jika hal itu yang dipergunakan, maka sangat wajar pendefinisian tentang filsafat sangat beragam dan bervariasi, baik dari segi makna maupun ruang lingkungannya.

Berfilsafat adalah berpikir, tetapi tidak setiap berpikir itu berfilsafat. Berpikir berfilsafat adalah berpikir secara sistematis, radikal dan universal tentang segala yang ada dan mungkin ada agar diketahui hakikat yang sebenarnya dan bagaimana sikap kita terhadap kebenaran itu. Filsafat adalah berpikir untuk mengetahui tentang hakikat segala sesuatu (Hery Noer Aly, 1999: 22-23). Jadi, filsafat itu merupakan hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam tentang sesuatu sampai ke akar-akarnya (*radix*) yang sistematis dan berlaku kebenarannya secara universal. Dalam arti, bahwa tidak ada lagi yang tersisa untuk dipikirkan dan direnungkan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan oleh pemikiran tersebut benar-benar dapat dimengerti.

Filsafat memiliki karakteristik. Karakteristik filsafat tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Filsafat menuntut penggunaan rasio yang tinggi kualitasnya;
2. Filsafat menuntut cara berpikir yang radikal, tuntas, sampai ke akar segala sesuatu;
3. Filsafat merupakan ibu dari segala pengetahuan dan ilmu dari segala ilmu;
4. Filsafat membuahkan kearifan (*hikmah*) karena kecintaan akan ilmu pengetahuan;
5. Filsafat menuntut kejelasan dan sistematika berfikir dengan cara menghubungkan-hubungkan secara logis akan pengetahuan-pengetahuan untuk menemukan implikasi-implikasinya yang tersurat maupun tersirat;

Filsafat Umum

6. Nilai atau norma merupakan salah satu objek studi filsafat karena norma pun merupakan bagian dari kearifan (Daniel, 1985: 8)

Ditegaskan kembali, berpikir filosofis berarti berpikir dengan beberapa syarat yaitu berpikir sistematis radikal dan universal tadi. Berpikir secara radikal adalah berpikir sampai keakar-akarnya. Radikal berasal dari kata *radix* yang berarti akar. Maksud dari berpikir radikal ini adalah berpikir sampai ke hakikatnya, sampai keesensinya. Misalnya berpikir tentang alam. Pertanyaannya apa hakikat alam itu? Apa yang menjadi bahan dasar alam? Dan seterusnya. Berpikir sistematis adalah berpikir dengan menggunakan logika. Logika adalah ilmu berpikir secara benar. Logika adalah bagian dari filsafat disamping etika dan estetika. Banyak sebenarnya cara berpikir itu. Berpikir dimaksudkan untuk menemukan kebenaran. Berpikir untuk menemukan kebenaran itu banyak caranya. Ada cara berpikir dialektika. Dialektika adalah cara berpikir dengan dialog yaitu cara menemukan kebenaran dengan mempertanyakan kembali jawaban yang diperoleh. Misalnya dimanakah ibukota Indonesia itu? Jawabannya adalah di Jakarta. Jawaban pertama itu dipertanyakan kembali; dimanakah Jakarta itu? dijawab di pulau Jawa dan seterusnya. Ada model berpikir itu dengan cara trial. Model berpikir ini sesuai dengan istilahnya, ada tiga bagian, yaitu *tesis*, *antitesis*, dan *tesis*. Tesis adalah pernyataan pertama, antithesis adalah lawan dari tesis dan sintesis adalah gabungan dari tesis dan sintesis. Misalnya dalam gaya kepemimpinan. Dalam kepemimpinan ada tiga gaya. Pertama gaya kepemimpinan otoriter. Lawan dari gaya kepemimpinan otoriter adalah *liezzeperiere* (cuek). Nah, yang jadi sintesanya (gabungan) adalah gaya kepemimpinan demokratis. Selanjutnya mendapatkan kebenaran juga dengan menggunakan cara berpikir *silogisme*. Silogisme adalah cara berpikir dengan mengambil kesimpulan dari pernyataan kesatu (premis mayor) dan pernyataan kedua (premis minor). Paling tidak, cara penalaran ini ada dua yaitu Induktif dan deduktif. Induktif adalah cara penarikan kes-

impulan dari yang khusus ke umum. Sedangkan deduktif adalah sebaliknya, yaitu dari yang umum ke khusus.

Di samping mengetahui pengertian filsafat, juga merupakan bagian yang sangat penting untuk mengetahui objek filsafat. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan kejelasan mengenai pengertian filsafat secara menyeluruh.

Objek filsafat menurut A. Tafsir (2001: 21-22) ada dua macam, yaitu: objek materia dan objek forma. *Pertama*, objek material dari filsafat adalah segala yang ada dan yang mungkin ada. Maksudnya adalah segala sesuatu yang nampak terlihat oleh kasat mata manusia, dan yang mungkin hanya “terlihat” oleh mata hati manusia. Yang terlihat oleh mata ini adalah hal yang material. Yang di luar material dapat diketahui melalui keyakinan, selanjutnya adalah pencarian fakta-fakta untuk melengkapi kenyakinannya itu. *Kedua*, objek forma, yaitu sifat penyelidikan. Objek forma filsafat adalah *penyelidikan yang mendalam*. Artinya, ingin mengetahui sesuatu bagian dalamnya atau secara mendalam. Kata *mendalam*, artinya ingin mengetahui tentang objek yang tidak empiris.

“Yang ada” dan “yang mungkin ada” merupakan objek material filsafat. Objek material filsafat adalah apa saja yang dikaji dan ditelaah oleh filsafat. Objek material filsafat itu antara lain : alam, manusia, masyarakat, dan Tuhan. Pemikiran manusia tentang alam melahirkan filsafat alam. Pemikiran tentang alam telah berkembang sejak jaman Yunani Kuno misalnya pemikiran alam dari Thales. Menurut Thales alam berasal dari air. Manusia juga merupakan kajian atau objek material filsafat. Setelah manusia memikirkan alam kemudian manusia tertarik memikirkan manusia. Siapakah manusia itu? . Para filosof mencari jawabannya. Bahkan diceritakan ada seorang filosof yang mencari hakikat manusia ke pasar pada siang hari. Ia bertanya kepada orang yang ada di pasar tersebut, apakah kamu manusia?. Sampai saat ini kajian tentang manusia masih terus berkembang.

Filsafat Umum

Tuhan juga merupakan wilayah objek material filsafat. Manusia mencari jawaban tentang alam, manusia, kemudian mempertanyakan siapa yang menciptakan alam ini. Muncullah jawaban yang menciptakan alam ini adalah penggerak pertama. Penggerak pertama disebut pula penyebab pertama atau *Prima causa*. Muncullah filsafat ketuhanan yang merupakan jawaban terhadap persoalan penciptaan alam dan manusia ini.

Dalam filsafat, yang ada atau Tuhan disebut juga *being*. Yang mungkin ada adalah makhluk Tuhan. Eksistensi yang ada menentukan yang mungkin ada. Jadi, yang mungkin ada keberadaannya tergantung dari *Yang Ada* yang dalam bahasa agama yang ada ini disebut Tuhan.

Filsafat tentunya memiliki objek penelaahan. Yang menjadi objek kajian filsafat memiliki nilai yang besar. Alam, manusia, dan Tuhan adalah objek penelaahan filsafat ini. Dalam sejarahnya terutama filsafat Barat-, alam menempati kajian pertama. Kajian manusia tentang alam melahirkan filsafat alam atau kosmologi. Kajian tentang manusia agak terlambat dilakukan filsafat, oleh karena itu pengertian tentang apa hakikat manusia sampai saat ini masih tetap menarik diikuti. Kajian filsafat tentang manusia disebut filsafat manusia. Kajian manusia tentang Tuhan melahirkan filsafat ketuhanan. Hal-hal tersebut merupakan permasalahan filsafat.

Menelaah filsafat dapat didekati dari dua aspek. *Pertama* sejarah filsafat, *kedua* dari pemikiran para filosof. Pendekatan yang pertama akan memetakan filsafat terutama dari sisi waktu dan tempat lahirnya. Dari pendekatan ini lahirlah periodisasi filsafat. Diketahui beberapa penulis menggunakan pendekatan ini dalam mengurai filsafat. Pendekatan content atau isi pemikiran filsafat lebih mencoba menampilkan filsafat dari segi buah pemikiran para filosof. Jadi dari segi ide para filosof. Mempelajari filsafat dari dua pendekatan ini dapat dilakukan dan memiliki kelebihan masing-masing.

Sebenarnya, wilayah kajian filsafat itu berkembang. Misalnya tentang kajian manusia. Manusia tidak hanya dipertanyakan tentang apa hakikatnya saja, tentang aktivitasnya pun dipertanyakan. Maka tidak hanya muncul filsafat tentang hakikat jiwa manusia tetapi juga tentang filsafat tentang aktivitas manusia seperti filsafat sosial, filsafat pendidikan dan sebagainya. Perkembangan tentang hal ini tidak dapat dihindari karena manusia memiliki dua sisi, sebagai individual dan makhluk sosial. Filsafat tentang manusia ini pun berbeda pula tergantung dari sisi mana para filosof memandangnya.

Filsafat dapat pula dipandang sebagai cara manusia memecahkan permasalahan hidupnya. Manusia hidup memang lekat dengan masalah. Ketika manusia baru lahir sudah dihadapkan pada masalah. Masalah suhu yang panas atau dingin, rasa lapar, haus dan lain-lain. Sebagai alat pemecahan masalah tentunya filsafat melakukan kerja perenungan (*replektif thinking*) tentang hakikat permasalahan-permasalahan tersebut untuk ditemukan jawabannya.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa berfilsafat bukan semata-mata milik para filosof yang hanya memikirkan hal-hal yang astrak. Berfilsafat adalah tugas dan kewajiban setiap orang dengan kadar masing-masing. Setiap manusia pada dasarnya selalu mencari pengertian dan pemaknaan dari setiap fenomena yang terjadi pada dirinya dan pada lingkungan sekitarnya. Tindakan manusia selalu didasarkan pada mekanisme aksi-reaksi dan kontemplasi berdasarkan pilihan moral yang dianutnya. Proses pencarian makna dari setiap proses yang terjadi dan pendayagunaan nilai-nilai moral etis dalam bersikap merupakan upaya manusia dalam menggapai kebenaran dan kearifan. Atas dasar hal ini, Knight dalam *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* (1982) mengemukakan bahwa filsafat memiliki tiga dimensi : sebagai *content* atau *subject matter*, sebagai aksi atau kegiatan, dan sebagai sikap (*attitude*). Sebagai *content*, filsafat mempelajari

Filsafat Umum

masalah-masalah metafisika yang membahas tentang “apa yang ada” dan “yang mungkin ada”, epistemologi yang membahas teori pengetahuan, sumber pengetahuan, dan batas pengetahuan, dan aksiologi yang membahas tentang nilai. Filsafat sebagai kegiatan atau aksi merupakan langkah filsafat yang bertujuan untuk membangun jalan pikiran dalam rangka membentuk pandangan dunia (*worldview*). Hal ini dilakukan filsafat melalui langkah analisis, sintesis, kontemplatif dan preskriptif (Tobroni, 2008:5).

Filsafat sering pula diistilahkan dengan *The mother of science* artinya induk (babon) dari segala ilmu pengetahuan. Disebut demikian disebabkan filsafat tersebut merupakan cikal bakal atau bibit pengetahuan. Ilmu-ilmu yang muncul sekarang ini tidak lain adalah turunan atau sebagian jawaban tentang pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh filsafat.

Sudah dijelaskan di atas bahwa filsafat memiliki objek kajian yang fundamental karena mempersoalkan hakikat segala yang ada dan mungkin ada. Filsafat secara populer sering juga diistilahkan dengan pandangan hidup atau pegangan hidup. Hal ini disebabkan karena filsafat mempertanyakan hidup itu sendiri sekaligus menjawabnya. Jawaban itu kemudian dijadikan ukuran atau standar.

Jawaban filosofis yang diberikan para filosof tentang pertanyaan-pertanyaan fundamental itu ternyata banyak dan berbeda. Tidak heran, jika jawaban-jawaban itu pun membingungkan para pencari jawaban disebabkan semua jawaban dapat diterima. Terutama diterima oleh akal. Perbedaan para filosof dalam mencari jawaban tersebut mungkin disebabkan karena pengalaman hidup yang berbeda. Perbedaan pemikiran para filosof ini menimbulkan aliran-aliran yang banyak dalam filsafat.

BAB II

FILSAFAT YUNANI KUNO

Perkembangan filsafat dan agama sering kali diawali oleh pergulatan fikiran. Pada zaman Yunani Kuno, pergumulan filsafat dengan agama sudah mulai terlihat. Pada tahap permulaan, yaitu pada masa Thales, akal mulai terlihat menonjol peranannya. Tetapi peran akal masih bersaing dengan mitos atau “agama”. Pada masa Phytagoras juga demikian. Pemikiran filsafat Pythagoras masih dipengaruhi oleh mitos. Ajarannya tentang pantangan memakan beberapa jenis makanan terutama daging, mengindikasikan bahwa filsafatnya banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau mitos.

Masih dalam zaman Yunani kuno. Keberadaan kaum sofis membawa perubahan yang sangat mendasar pada filsafat. Filsafat sudah tidak lagi dipengaruhi oleh kepercayaan. Akal menang dalam zaman ini. Manusia adalah ukuran kebenaran, semua kebenaran menjadi relarif. Setelah itu munculah Socrates, sebagai pembela kebenaran.

Socrates berusaha untuk melawan pemikiran kaum sofis. Menurut Socrates ada kebenaran yang bersifat umum yaitu pengertian umum. Pengajaran Socrates tentang kebenaran umum itu bisa diterima oleh orang Athena, tetapi Socrates dihukum meminum racun.

Plato memperkuat pendapat gurunya Socrates. Menurut Plato kebenaran umum memang ada, namanya idea. Idea itu telah

Filsafat Umum

ada sebelum manusia ada, ia ada di alam idea. Aristoteles muncul memperkuat ajaran Socrates dan Plato. Ia menyusun logika yang menelanjangi kepalsuan kaum sofis. Dalam zaman Yunani kuno, agama dan filsafat sama-sama menang. (Tafsir, 2003: 63-65).

Berikut akan dijelaskan tokoh-tokoh filsafat Yunani Kuno dan pemikirannya secara agak rinci.

1) THALES (625-545 SM)

Thales adalah filsuf pertama Yunani yang lahir di Miletos. Ia adalah seorang pedagang yang dalam perjalanannya ke Timur jauh memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman. Thales berpendapat bahwa *arkhe* (berupa air) merupakan prinsip dan dasar pertama dari segala sesuatu dan karenanya filsafat dinamakan filsafat alam.

Thales mengembangkan filsafat alam kosmologi yang mempertanyakan asal mula, sifat dasar, dan struktur komposisi dari alam semesta. Juga mengembangkan astronomi dan matematika bahwa bulan bersinar karena memantulkan cahaya matahari, menghitung terjadinya gerhana matahari. Dengan demikian, Thales merupakan ahli matematika yang pertama dan juga sebagai "the father of deductive reasoning".

Selanjutnya Thales berkesimpulan bahwa air adalah azas yang terdahulu, dan bahwa air yang merupakan satu-satunya syarat untuk proses perkembangan. Jadi ajaran semuanya itu air. Inti filsafatnya sebagai berikut :

- ❖ Mengatakan bahwa asal alam ini adalah air.
- ❖ Air adalah substrat dan substansi
- ❖ Kesohor dengan petuah-petuah pendek seperti : "kenal dirimu"
- ❖ Kepercayaannya masih animisme. Kasus besi berani

2) ANAXIMANDROS

Ia adalah orang pertama yang mengarang suatu traktat dalam kesusastraan Yunani dan berjasa dalam bidang astronomi, geografi. Pemikirannya dalam memberikan pendapat tentang arche, ia tidak menunjuk pada salah satu unsure yang dapat diamati oleh indera, tetapi ia menunjuk dan memilih pada sesuatu yang tidak dapat diamati indera, yaitu to apeiron (yang tidak tertentu). Apeiron itu bersifat ke-dewaan. Inti ajarannya sebagai berikut :

- ▶ Langit bulat seperti bola, bumi berada ditengahnya
- ▶ Ia menuliskan ajarannya
- ▶ Yang asal itu satu tidak banyak, tidak berhingga dan tidak berkeputusan
- ▶ *Apeiron* adalah asal dari alam
- ▶ Apeiron tidak dapat disamakan dengan barang yang ada di dunia ini
- ▶ Sesuatu berasal dari apeiron dan akan kembali pada apeiron

3) ANAXIMENES (585-494 SM)

Ia adalah seorang murid Anaximandros. Ia juga filsuf alam terakhir dari kota Miletos. Ia mengatakan intisari alam ialah udara, karena udaralah yang meliputi seluruh alam serta udara pulalah yang menjadi dasar hidup bagi manusia yang diperlukan oleh nafasnya.

Selain itu, ia mengatakan bahwa dunia ini datar seperti meja bundar dan dibawahnya ditopang oleh udara. Di samping itu juga ia merupakan filsuf yang pertama kali memperbincangkan jiwa dalam pandangan filsafat. Hanya saja Anaximenes tidak melanjutkan pikirannya pada soal penghidupan jiwa.

Filsafat Umum

ada sebelum manusia ada, ia ada di alam idea. Aristoteles muncul memperkuat ajaran Socrates dan Plato. Ia menyusun logika yang menelanjangi kepalsuan kaum sofis. Dalam zaman Yunani kuno, agama dan filsafat sama-sama menang. (Tafsir, 2003: 63-65).

Berikut akan dijelaskan tokoh-tokoh filsafat Yunani Kuno dan pemikirannya secara agak rinci.

1) THALES (625-545 SM)

Thales adalah filsuf pertama Yunani yang lahir di Miletos. Ia adalah seorang pedagang yang dalam perjalanannya ke Timur jauh memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman. Thales berpendapat bahwa *arkhe* (berupa air) merupakan prinsip dan dasar pertama dari segala sesuatu dan karenanya filsafat dinamakan filsafat alam.

Thales mengembangkan filsafat alam kosmologi yang mempertanyakan asal mula, sifat dasar, dan struktur komposisi dari alam semesta. Juga mengembangkan astronomi dan matematika bahwa bulan bersinar karena memantulkan cahaya matahari, menghitung terjadinya gerhana matahari. Dengan demikian, Thales merupakan ahli matematika yang pertama dan juga sebagai “the father of deductive reasoning”.

Selanjutnya Thales berkesimpulan bahwa air adalah azas yang terdahulu, dan bahwa air yang merupakan satu-satunya syarat untuk proses perkembangan. Jadi ajaran semuanya itu air. Inti filsafatnya sebagai berikut :

- ❖ Mengatakan bahwa asal alam ini adalah air.
- ❖ Air adalah substrat dan substansi
- ❖ Kesohor dengan petuah-petuah pendek seperti : “kenal dirimu”
- ❖ Kepercayaannya masih animisme. Kasus besi berani

2) ANAXIMANDROS

Ia adalah orang pertama yang mengarang suatu traktat dalam kesusastaan Yunani dan berjasa dalam bidang astronomi, geografi. Pemikirannya dalam memberikan pendapat tentang arche, ia tidak menunjuk pada salah satu unsure yang dapat diamati oleh indera, tetapi ia menunjuk dan memilih pada sesuatu yang tidak dapat diamati indera, yaitu to apeiron (yang tidak tertentu). Apeiron itu bersifat ke-dewaan. Inti ajarannya sebagai berikut :

- ▶ Langit bulat seperti bola, bumi berada ditengahnya
- ▶ Ia menuliskan ajarannya
- ▶ Yang asal itu satu tidak banyak, tidak berhingga dan tidak berkeputusan
- ▶ *Apeiron* adalah asal dari alam
- ▶ Apeiron tidak dapat disamakan dengan barang yang ada di dunia ini
- ▶ Sesuatu berasal dari apeiron dan akan kembali pada apeiron

3) ANAXIMENES (585-494 SM)

Ia adalah seorang murid Anaximandros. Ia juga filsuf alam terakhir dari kota Miletos. Ia mengatakan intisari alam ialah udara, karena udaralah yang meliputi seluruh alam serta udara pulalah yang menjadi dasar hidup bagi manusia yang diperlukan oleh nafasnya.

Selain itu, ia mengatakan bahwa dunia ini datar seperti meja bundar dan dibawahnya ditopang oleh udara. Di samping itu juga ia merupakan filsuf yang pertama kali memperbincangkan jiwa dalam pandangan filsafat. Hanya saja Anaximenes tidak melanjutkan pikirannya pada soal penghidupan jiwa.

Filsafat Umum

Inti ajarannya sebagai berikut :

- ▶ Barang yang asal itu satu yaitu *udara*
- ▶ Ia membahas pertama tentang jiwa
- ▶ Ia mengatakan : “Sebagaimana jiwa kita, demikian pula udara mengikat dunia ini jadi satu
- ▶ Alam ini terjadi karena ada gerakan dari udara.
- ▶ Udara bisa jarang dan bisa padat
- ▶ Udara jarang jadi api jika rapat jadi angin dan awan

4) PYTHAGORAS (580-500 SM)

Phytagoras lahir di pulau Samos, daerah Ionia. Ia adalah seorang pembaharu agama juga ahli filsafat. Menurut dia dasar segala sesuatunya adalah bilangan. Menurut kepercayaan Phytagoras manusia itu asalnya Tuhan. Jiwa itu ialah penjelmaan dari Tuhan yang jatuh ke dunia karena berdosa. Dengan kepercayaannya itu Phytagoras menjadi penganjur vegetarisme, memakan sayur mayor dan buah-buahan saja. Phytagoras seorang ahli ilmu pasti dan ahli music juga ahli mistik. Filsafat pemikirannya banyak diilhami oleh rahasia angka-angka, ia beranggapan bahwa hakikat dari segala sesuatu adalah angka. Karena dunia angka ialah dunia kepastian. Inti filsafatnya sebagai berikut :

- ▶ Filsofinya bersandar pada pandangan agama
- ▶ Ia terpengaruh orfisme sebuah aliran mistik
- ▶ Tarekatnya mendidik batin dengan mensucikan ruh
- ▶ Ia percaya akan kepindahan jiwa kepada makhluk yang akan datang
- ▶ Manusia asalnya Tuhan kemudian jatuh ke dunia karena berdosa dan akan kembali pada Tuhan jika sudah di cuci dosanya

- ▶ Manusia harus terus berzikir dan memeriksa perbuatan diri
- ▶ Peraturannya sangat keras yaitu tidak boleh berbicara selama lima tahun
- ▶ Ia seorang ahli matematika. Menurutya :”semuanya adalah bilangan”
- ▶ Hidup di dunia adalah persediaan buat di akherat
- ▶ Angka satu itu genap dan ganjil.angka yang menjadi dasar adalah satu.angka 10 adalah angka sepenuh-penuhnya.
- ▶ Aliran pytagoras terpecah 2 : mistik dan ilmu.
- ▶ Pengikutnya bersahaja,berjalan tanpa alas kaki,tidak makan daging,ikan dan kacang.

5) HERAKLITOS (540-480 SM)

Ia lahir di kota Ephesos di Asia minor. Ia menyatakan bahwa asal segala sesuatu hanyalah satu anasir yakni api. Anasir yang asal itu dipandanginya sebagai kiasan daripada segala kejadian. Alasan memilih api, karena api merupakan lambang perubahan, juga api dapat menyebabkan kayu berubah menjadi abu.

Menurutnya bahwa segala perubahan itu dikuasai oleh hukum dunia yang satu yaitu logos (pikiran). Logoslah yang menjadikan dunia bergerak dan karena itulah hukum dunia menurut irama yang tetap.

Dengan demikian Heraklitos amat mengutamakan kemampuan indera, malahan mengingkari kemampuan Budi. Budi menurutnya tidak mungkin mencapai kebenaran. Inti pendapatnya sebagai berikut :

- ▶ Anasir yang asal itu satu yaitu api
- ▶ Tidak ada yang disebut tenang dan tetap. Tidak ada yang disebut ada yang ada adalah menjadi.

Filsafat Umum

- ▶ Tidak pernah kita mandi dengan air yang sama
- ▶ Segala perubahan dikuasai oleh hukum dunia yaitu *logos*.
Dari sini muncul perkataan logika
- ▶ Logos adalah alam pikiran atau dunia pikiran
- ▶ Alam berasal dari dua macam uap yang jernih dan keruh. Jernih jadi api dan bintang, keruh jadi menimbulkan basah

6) PARMENIDES (540-473 SM)

Ia dilahirkan di Elea Italia selatan. Ia mengakui adanya pengetahuan yang bersifat tidak tetap. Dan ia ialah salah seorang tokoh relativisme. Ia ahli dalam bidang politik. Juga ia mengatakan bahwa kebenaran adalah satu. Ada kebenaran yang dikatakan dengan rendah hati dan ada kebenaran yang disampaikan dengan cara teror dan paksa. Parmenides mengkisahkan pengalamannya dengan kebenaran dalam cerita khayal, dimana dia diantar oleh para bidadari dengan sebuah kereta berkuda.

Ajaran Parmenides yang berpokok pada satu dan tetap, bertentangan dengan ajaran Heraklitos. Heraklitos adalah nabi dari yang bergerak dan bangun dunianya dinamis sedangkan Parmenides nabi dari yang tetap dan bangun dunianya statis. Selain itu, Parmenides amat mengutamakan pengetahuan budi sehingga ia mengabaikan pengetahuan indera. Inti ajarannya :

- ▶ Ada *kebenaran* yang bulat yang utuh. Ada itu hanya satu tidak banyak.
- ▶ Ia pembangun logika yang pertama. Ia mengatakan : "Kalau yang ada itu banyak berarti ada yang "menjadi" dan "hilang". Yang ada itu hanya satu dan tidak berubah-ubah, maka "jadi" dan "hilang" itu tidak ada.
- ▶ *Hanya yang ada itu ada dan yang tidak itu tidak.*
- ▶ Penglihatan tidak dapat dipercaya hanya pikiran yang dapat dipercaya.

7) LEUKIPPOS (+540 SM)

Ia adalah ahli pikir yang pertama mengajarkan tentang atom. Menurut pendapatnya tiap benda terdiri dari atom. Yang dipakai sebagai dasar teorinya tentang atom ialah “yang penuh dan kosong”.

Faham Leukippos bahwa atom itulah yang ada, tetap tak berubah-ubah. Dan ajarannya disebut prasocrates. Inti ajarannya dapat disimpulkan antara lain:

- ▶ Atom adalah benda yang sekecil-kecilnya
- ▶ Paham atom yang banyak bergerak dipengaruhi oleh herakleitos
- ▶ Kejadian dunia terdiri dari yang penuh dan ang kosong. Yang ada dan tidak ada
- ▶ Atom dan ruang kosong pasti ada. Atom memerlukan ruang kosong untuk bergerak

8) DEMOKRITOS (460-360 SM)

Ia menguasai banyak bidang ilmu seperti matematika, kosmologi, logika, etika, dan lain-lain. Dia adalah murid Leukippos yang merintis ajaran tentang atom. Ia menganut aliran atomisme yang kebetulan ia tokoh yang utama.

Atomos menurut Demokritos ialah tidak dapat dibedakan karena sifatnya, hanya karena bilangannya. Demokritos membedakan adanya dua macam pengetahuan yaitu pengetahuan indera yang keliru dan pengetahuan budi yang sebenarnya.

Demokritos sependapat dengan Heraklitos bahwa anasir yang pertama adalah api. Api terdiri dari atom yang sangat halus, licin dan bulat. Atom apilah yang menjadi dasar dalam segala yang hidup. Atom api ialah jiwa, jadi Demokritos ini yang menjadikan atom sebagai azas hidup, penglihatan, perasaan dan pendengaran, semua timbul dari gerak atom.

Filsafat Umum

- ▶ Alam adalah atom dan gerakannya
- ▶ Bukti adanya lapang yang kosong salah satunya adalah hidup dari kecil jadi besar karena makanan dapat masuk pada ruang kosong
- ▶ Anasir yang utama adalah api. Atom api adalah jiwa
- ▶ Indera menipu. pikiran dapat mengetahui pengetahuan yang sesungguhnya
- ▶ Ada hubungan antara pikiran dan penglihatan
- ▶ Dialah yang pertama kali memiliki pandangan tentang alam etik, tertib sopan.
- ▶ Manusia dipengaruhi hawa nafsu tapi dibimbing oleh akal

9) SOFISME

Sofisme berasal dari kata sofis berarti cerdik, pandai. Tapi kemudian berkembang artinya menjadi bersilat lidah. Ajaran kaum sofis pokok-pokoknya sebagai berikut :

- Manusia menjadi ukuran segala-galanya
- Kebenaran umum tidak ada
- Kebenaran hanya berlaku sementara
- Kebenaran tidak terdapat pada diri sendiri.

Dengan ajarannya maka sofisme tergolong aliran relativisme. Menurut pemikiran filsafatnya orang adalah ukuran segala sesuatu tentang adanya yang ada dan tentang tidak adanya yang tidak ada. Ini dapat ditafsirkan bahwa setiap orang ialah ukuran segala sesuatu dan jika terjadi pertentangan maka tak ada kebenaran objektif.

Hippias adalah seorang tokoh lain dari filosof sufisme. Ia adalah seorang sofis yang terkemuka dan luas pengalamannya.

Dia adalah seorang sofis murni yang beranggapan bahwa pengetahuannya harus dikembangkan kepada orang lain. Dalam dialogue Plato, Hippias digambarkan bersama Socrates sebagai seorang penggali. Satu cabang filsafat yang dinamakan “ilmu keindahan atau Aesthetika”.

Ada juga diantara kaum sofis yang berfilsafat serta mengutarakan pendapatnya, misalnya Gorgias. Menurutny tak terdapat sesuatu yang ada. Dan ia seorang skeptik yang tidak mengakui adanya pengetahuan.

Biasanya orang-orang sofis tidak disukai oleh para filsuf. Sifat mereka itu amat ditentang oleh Socrates dan Plato. Menurut para filosof, mereka itu adalah orang-orang yang kurang terpelajar. Mereka adalah orang yang menjual kebijakan untuk memperoleh materi.

10) ZENO (+490 SM)

Ia lahir di Elea. Ia terkenal karena ketangkasan perkataan dan ketajaman pikirannya. Zeno termasuk salah seorang murid Parmenides. Ia mempertahankan filsafat gurunya dengan mengembalikan keterangan terhadap dali-dalil orang-orang yang membantah pendapat gurunya.

Diantara pasal yang dikemukakan Zeno ialah :

- a. Suatu gerakan tidak bias bermula, sebab tiap-tiap badan tidak bias sampai kepada suatu tempat
- b. Achilleus yang cepat seperti kilat tidak bias mengejar penyu.
- c. Anak panah yang dipanahkan dari busurnya tidak bergerak, tapi berhenti.
- d. Setengah waktu sama dengan sepenuh waktu.
- e. Zeno mempertahankan ajaran gurunya dengan membalikkan dalail-dalil lawannya

Filsafat Umum

- f. Terhadap yang banyak ia mengatakan : “ bahwa jika benar ada yang banyak itu ia dapat dibagi-bagi dan bagiannya pun dapat dibagi-bagi lagi dan seterusnya. Jadi yang banyak itu tidak ada”
- g. Ia mengatakan ada ruang di atas ruang
- h. Jika sekarung gandum jatuh berbunyi maka satu gandum pun yang jatuh sebenarnya berbunyi juga. begitu sebaliknya.

11) GORGIAS (427 SM)

Pandangan filsafatnya ia mengajukan 3 proporsi sebagai kesimpulan falsafah darinya.

- 1. Tidak ada yang ada, maksudnya realitas itu sebenarnya tidak ada.
- 2. Akal tidak mampu meyakinkan kita tentang bahan alam semesta ini, karena dikungkung oleh dilemma subjektif.
- 3. Ia menegaskan bahwa realitas itu dapat kita ketahui, namun ia tidak akan dapat dibeitahukan kepada orang lain.

12) SOCRATES.

Socrates menjadi persoalan yang amat pelik bagi para sejarawan. Ada banyak tokoh yang berkomentar mengenai dia bisa dipastikan bahwa hanya sedikit yang dapat diketahui, dan ada tokoh lain yang mengenai dia bisa dipastikan bahwa banyak segi yang dapat diketahui; namun perihal Socrates ini tidak dapat dipastikan apakah kita hanya mengetahui sedikit ataukah banyak tentang dirinya. Tak disangsikan bahwa ia adalah warga Athena yang sedang-sedang saja keadaannya, dan banyak menghabiskan waktunya untuk berdebat serta mengajar filsafat kepada anak-anak muda, namun bukan untuk mendapat bayaran sebagaimana kaum Sofis. Jelas bahwa ia diadili, dijatuhi hukuman mati, dan dieksekusi pada tahun 399 SM, kira-kira pada umur tujuh puluh

tahun. Tak diragukan pula bahwa ia adalah tokoh terkenal di Athena, sebagaimana digambarkan Aristophanes dalam *The Clouds*. Namun diluar hal-hal tersebut kita terjat dalam kontroversi. Dua murid Socrates, yakni Xenophon dan Plato, banyak menulis tentang dia, namun apa yang mereka kemukakan sangat berlainan. Bahkan bila keduanya mengatakan yang sama, Burnet menilai bahwa Xenophon hanya mengekor Plato. Dan bila apa yang mereka ceritakan saling berbeda maka sejumlah kalangan mempercayai yang satu dan kalangan lain mempercayai satunya lagi.

Xenophon, seorang serdadu, dengan cara berpikir yang tak terlampau liberal, dan pandangannya secara garis besar bersifat konvensional. Xenophon merasa prihatin betapa Socrates dituduh mendurhakai agama dan merusak kaum muda; ia bersikukuh bahwa Socrates justru sangat alim dan memberikan pengaruh yang bebar-benar sehat bagi mereka yang meneladan pandangannya. Ide-ide Socrates bahkan terkesan dangkal dan biasa-biasa saja, dan jauh dari sifat subversive. Pembelaan ini jadi terlampau berlebihan sehingga adanya sikap yang memusuhi Socrates malahan tak terjelaskan. Seperti diungkapkan Burnet (*Thales to Plato*, hal. 149): "Pembelaan Xenophon terhadap Socrates terlalu hebat. Socrates tentunya tak bakal dihukum mati jika dia memang seperti yang diceritakan itu."

Perihal uraian Plato mengenai Socrates, kesulitan yang dijumpai sangat berbeda dengan apa yang terdapat dalam uraian Xenophon, yakni, sukar sekali menentukan sejauh manakah Plato bermaksud melukiskan Socrates secara historis, dan sejauh mana ia memaksudkan orang yang bernama "Socrates" dalam dialog-dialognya itu hanya sebagai penyambung lidah bagi pendapat-pendapat Plato sendiri. Disamping seorang filsuf, Plato adalah seorang penulis yang imajinatif, dengan kecerdasan dan daya pukau yang luar biasa. Tak seorangpun yang beranggapan, dan Plato sendiri tidak secara serius ingin menunjukkan bahwa per-

Filsafat Umum

cakupan dalam karya-karya dialognya berlangsung persis seperti apa yang ia saksikan. Namun demikian dalam bagian dialog-dialognya yang lebih awal, pada umumnya percakapan memang seperti apa adanya dan tokoh-tokohnya pun sangat meyakinkan. Adalah kepiawaian Plato sebagai penulis fiksi yang membuat kita meragukannya sebagai sejarawan. Socrates dalam tulisan-tulisannya adalah seorang tokoh yang konsisten dan memikat hati, jauh melebihi kepandain mengarang yang dimiliki kebanyakan orang.

Dialog yang lazimnya dianggap bersifat historis adalah *Apology*. Karya ini dimaksudkan sebagai rekaman pidato Socrates untuk membela dirinya sendiri di depan sidang pengadilan tentu saja bukan seperti laporan juru tulis, melainkan bersumber dari ingatan Plato sekian tahun kemudian setelah peristiwanya berlangsung, yang dipadukan dan diperancang dengan seni sastra. Plato hadir pada sidang itu, dan cukup jelas bahwa apa yang dikemukakan dalam karya itu adalah sesuatu yang *kurang-lebih* dikatakan Socrates sejauh diingat Plato, dan bahwa pada dasarnya dimaksudkan sebagai sejarah. Dengan segala keterbatasannya, karya ini cukup sebagai gambaran yang lumayan pasti mengenai karakter Socrates.

Fakta utama dalam pengadilan Socrates tak menimbulkan keraguan. Pengadilan itu didasarkan pada dakwaan bahwa “Socrates adalah perusuh dan orang yang mencurigakan, mengusut apa saja yang dibawah bumi dan di atas langit; menyebabkan apa yang semula baik tampaklah buruknya, dan mengajarkan semua ini pada orang lain.” Hampir bisa dipastikan, alasan kebencian terhadapnya sebetulnya adalah bahwa ia dianggap punya hubungan dengan kelompok bangsawan; kebanyakan muridnya berasal dari golongan ini, dan beberapa diantaranya yang duduk dalam kekuasaan terbukti sebagai orang-orang yang berbahaya. Namun berdasarkan peraturan amnesty alasan ini tak bias dijadikan bukti. Ia dinyatakan bersalah oleh mayoritas hakim, dan berdasar-

kan hokum Athena dia boleh mengusulkan hukuman yang lebih ringan dari hukuman mati. Tapi Socrates tak ingin mengelakkan hukuman mati dengan hukuman yang lebih ringan yang justru mengesankan bahwa dia mengaku bersalah.

Para penuntut Socrates adalah Anytus, seorang politisi democrat; Meletus, seorang penyair tragedi, muda dan tak terkenal, dengan rambut tipis, jenggotnya jarang, hidung melengkung”; serta Lyxon, ahli pidato yang tak menonjol. (Lihat Burnet, *Thales to Plato*, hal. 180). Mereka mengungkapkan bahwa Socrates bersalah karena tak menyembah dewa-dewa yang dimuliakan Negara tetapi malahan membikin sesembahan baru, dan selain itu ia bersalah karena merusak kaum muda, sebab mengajarkan perbuatan tadi kepada mereka.

Socrates memulainya dengan menuduh para penuntutnya sebagai orang yang pintar bersilat lidah, dan menyangkal tuduhan bahwa dirinya pandai bersilat lidah. Satu-satunya kepandaian berbicara yang ia milikii, menurutnya, adalah menyampaikan kebenaran. Ia selanjutnya mengatakan bahwa, selain para penuduhnya yang resmi, ia menghadapi sejumlah besar penuduh yang tak resmi, yang semenjak para hakim itu masih kanak-kanak mereka sudah “berkisah tentang orang bernama Socrates, seorang bijaksana, yang berpikir tentang langit di atas, dan mengusut bumi di bawah, dan menyebabkan apa yang semula baik tampaklah buruknya.” Orang yang dikisahkan itu, kata Socrates, dianggap tak percaya pada adanya dewa-dewa. Tuduhan lama yang muncul dari pendapat umum ini lebih berbahaya daripada dakwaan resmi, apalagi dia tak tahu dari siapa tuduhan ini berasal selain dari Aristhopenes. Untuk menanggapi alasan permusuhan terhadapnya yang sudah lama itu ia mengatakan bahwa ia bukanlah imuwan- “Aku tak punya urusan dengan pemikiran-pemikiran tentang alam” – bahwa ia bukan guru, dan tak mencari bayaran dari mengajar. Ia melanjutkannya dengan menyindir kaum Sofis,

Filsafat Umum

dan membantah bahwa ia memiliki pengetahuan yang konon mereka punyai.

Tuduhan telah menyebutkan bahwa Socrates bukan hanya menyangkal adanya dewa-dewa sesembahan Negara, namun juga memperkenalkan dewa-dewa lain ciptaanya sendiri; tetapi Meletus mengatakan bahwa Socrates sepenuhnya Atheis, dan menambahkan: "Dia bilang matahari adalah batu dan bulan adalah tanah." Socrates menjawab bahwa Meletus mengira dirinya sendiri sedang mengadili Anaxagoras yang pandangan-pandangan bisa disimak lewat pertunjukkan teater dengan membayar satu *drachma* (mungkin dalam karya-karya drama Euripides). Socrates tentu saja mengatakan bahwa tuduhan baru yang mengatakan dia atheis ini bertentangan dengan dakwaan sebelumnya, dan selanjutnya ia memaparkan berbagai pandangan yang lebih luas. (Bertrand Russell, 2003: 111-117)

Socrates lahir di Athena pada tahun 470 SM dan meninggal pada tahun 399 SM. Bapaknya tukang pembuat patung, ibunya bidan. Pada permulaannya Socrates mau menuruti jejak bapaknya, menjadi tukang pembuat patung pula. Tetapi akhirnya ia berganti haluan. Dari membentuk batu menjadi patung ia membentuk watak manusia. (Mohammad Hatta, 2000: 73)

Masa hidupnya hampir sejalan dengan perkembangan sofisme di Athena. Pada hari tuanya Socrates melihat kota tumpah darahnya mulai mundur, setelah mencapai puncak kebesarannya yang gilang gemilang. Socrates bergaul dengan segala orang, tua dan muda, kaya dan miskin. Ia seorang filosof dengan coraknya sendiri. Ajaran filosofinya tak pernah dituliskannya, melainkan dilakukannya dengan perbuatan, dengan cara hidup. Ia begitu pandai menguasai dirinya, sehingga ia tak pernah memuaskan hawa nafsunya dengan merugikan kepentingan umum. Ia demikian cerdiknya, sehingga ia tak pernah khilaf dalam menimbang buruk dan baik.

Tabiatnya sehari-hari ialah berjalan sekeliling kota, mempelajari tingkah laku manusia dari berbagai segi hidupnya. Ia jarang ke luar kota. Sebagai alas an disebutnya: “padang rumput dan pohon kayu tak member pelajaran apapun padaku, manusia ada”. Ia memberhatikan yang baik dan yang buruk, yang terpuji dan tercela. (Muhammad Hatta, 2000: 74)

Tujuan Socrates ialah mengajar orang mencari kebenaran. Sikapnya itu adalah suatu reaksi terhadap ajaran sofisme yang merajalela waktu itu. Guru-guru sofis mengajarkan, bahwa “kebenaran yang sebenar-benarnya tidak tercapai”. Sebab itu tiap-tiap pendirian dapat “dibenarkan” dengan jalan retorika. Dengan daya kata dicoba memperoleh persetujuan orang banyak. Apabila orang banyak sudah setuju, itu dianggap sudah benar. Dengan cara begitu pengetahuan menjadi dangkal . (Muhammad Hatta, 2000: 75)

Terhadap aliran yang mendangkalkan pengetahuandan melemahkan rasa tanggung jawab itu berontak semangat Socrates. Dengan filosofinya yang diamalkannya dengan cara hidupnya ia mencoba memperbaiki masyarakat yang rusak. Orang diajak memperhitungkan tanggung jawabnya. Ia selalu berkata, yang ia ketahui Cuma satu, yaitu bahwa ia tak tahu. Sebab itu ia bertanya. Tanya jawab adalah jalan baginya untuk memperoleh pengetahuan. Itulah permulaan dialektik. Dialektik asal katanya dialog, artinya bersoal jawab antara dua orang.

Dengan caranya yang berani dan jujur itu Socrates banyak memperoleh kawan. Pemuda Athena sangat cinta kepadanya. Tetapi sebaliknya, musuhnya juga banyak. Terutama pada pihak guru-guru sofis serta pengikut-pengikutnya yang berpolitik, yang memperoleh kemenangan dengan jalan retorika. Akhirnya Socrates diajukan ke muka pengadilan rakyat dengan dua macam tuduhan. Tuduhan pertama ialah bahwa ia meniadakan dewa-dewa yang diakui oleh Negara, dan mengemukakan dewa-dewa

Filsafat Umum

baru. Tuduhan kedua mengatakan bahwa ia menyesatkan dan merusak fikiran para pemuda. (Muhammad Hatta2000: 76)

METODE SOCRATES

Socrates tidak pernah menuliskan filosofinya. Jika ditilik benar-benar, ia malahan tidak mengajarkan filosofi, melainkan hidup berfilosofi. Bagi dia filosofi bukan isi, bukan hasil, bukan ajaran yang bersandarkan dogma, melainkan fungsi yang hidup. Filosofinya mencari kebenaran. Oleh karena ia mencari kebenaran, ia tidak mengajarkan. Ia bukan ahli pengetahuan, melainkan pemikir. (Muhammad Hatta, 2000: 80)

Oleh karena Socrates tidak menuliskan filosofinya, maka sulit sekali mengetahui dengan sah apa sebenarnya ajarannya. Ajarannya itu hanya dikenal dari catatan murid-muridnya, terutama Xenophon dan Plato. Catatan Xenophon kurang kebenarannya, karena ia sendiri bukan seorang filosof. Untuk mengetahui ajaran Socrates, orang banyak bersandar kepada Plato. Tetapi kesukarannya ialah bahwa Plato dalam tulisannya banyak menuangkan pendapatnya sendiri ke dalam mulut Socrates. Dalam uraian-uraian, yang kebanyakan berbentuk dialog, hampir selalu Socrates yang dikemukakannya. Ia memikir, tetapi keluar seolah-olah Socrates yang berkata.

Sungguhpun murid-muridnya memberi isi sendiri-sendiri kepada ajaran gurunya, dalam satu hal sama pendapat mereka, yaitu tentang metode Socrates. Tujuan filosofi Socrates ialah mencari kebenaran yang berlaku untuk selama-lamanya. Disini berlaianan pendapatnya dengan guru-guru sofis, yang mengajarkan, bahwa semuanya relative dan subyektif dan harus dihadapi dengan pendirian yang skeptis. Socrates berpendapat , bahwa kebenaran itu tetap harus dicari.

Oleh karena Socrates mencari kebenaran yang tetap dengan Tanya jawab sana dan sini, yang kemudian dibulatkan dengan

pengertian, maka jalan yang ditempuhnya ialah metode induksi dan definisi. Kedua-duanya itu bersangkutan paut. Induksi menjadi dasar definisi. (Muhammad Hatta, 2000:81)

13) PLATO.

Plato dilahirkan di Athena pada tahun 427 SM. Dan meninggal di sana pada tahun 347 SM, dalam usia 80 tahun. Ia berasal dari keluarga aristokrasi yang turun temurun memegang peranan penting dalam politik Athena. Ia pun bercita-cita sejak mudanya untuk menjadi orang Negara. Tetapi perkembangan politik di masanya tidak memberi kesempatan padanya untuk mengikuti jalan hidup yang diinginkannya itu. (Muhammad Hatta, 2000: 87)

Sejak berumur 20 tahun Plato mengikuti pelajaran Socrates. Pelajaran itulah yang member kepuasan baginya. Pengaruh Socrates semakin hari semakin mendalam padanya. Ia menjadi murid Socrates yang setia. Sampai akhir hidupnya Socrates tetap menjadi pujaannya.

Tulisan Plato hampir rata-rata berbentuk dialog. Jumlahnya tidak kurang dari 34 buah. Belum dihitung lagi tulisan-tulisannya yang berupa surat dan puisi. Yang sukar ialah menentukan waktu dikarangnya. Semuanya ditulisnya dalam masa lebih dari setengah abad. Ada dua pendapat yang terkemuka tentang cara memahami buah tangan Plato yang sebanyak itu. Yang pertama cara metodik yang dikemukakan oleh FR. SCHLEIERMACHER dalam kata pendahuluan bukunya, yang berisikan terjemahan dialog-dialog Plato ke dalam bahasa Jerman (1804-1810 dan 1828). Yang kedua cara genetic, mengikuti perkembangan, yang dikemukakan oleh CARL FRIEDRICH HERMANN dalam bukunya tentang "sejarah dan system filosofi Plato", terbit pada tahun 1839. (Muhammad Hatta 2000: 92)

Filsafat Umum

Intisari daripada filosofi Plato adalah pendapatnya tentang *idea*. Itu adalah suatu ajaran yang sangat sulit memahamkannya. Salah satu sebab ialah bahwa pahamnya tentang *idea* selalu berkembang. Bermula *idea* itu dikemukakannya sebagai teori logika. Kemudian meluas menjadi pandangan hidup, menjadi dasar umum bagi ilmu dan politik sosial dan mencakup pandangan agama. (Muhammad Hatta, 2000: 97)

Pokok tinjauan Plato ialah mencari pengetahuan tentang pengetahuan. Ia bertolak dari ajaran gurunya Socrates yang mengatakan “budi ialah tahu”. Budi yang berdasarkan pengetahuan menghendaki suatu ajaran tentang pengetahuan menghendaki suatu ajaran tentang pengetahuan sebagai dasar filosofi. Pertentangan antara pikiran dan pandangan menjadi ukuran bagi Plato. Pengertian yang mengandung di dalamnya pengetahuan dan budi, yang dicarinya bersama-sama dengan Socrates, pada hakekatnya dan asalnya berlainan sama sekali dari pemandangan. Sifatnya tidak diperoleh dari pengalaman. Pemandangan hanya alasan untuk menuju pengertian. Ia diperoleh atas usaha akal sendiri

Pendapat Plato seterusnya tentang etik bersendi pada ajarannya tentang *idea*. Dualisme dunia dalam teori pengetahuan diteruskannya ke dalam praktik hidup. Oleh karena kemauan seseorang bergantung kepada pendapatnya, nilai kemauannya itu ditentukan pula oleh pendapat itu. Dari pengetahuan yang sebenarnya yang dicapai dengan dialektik timbul budi yang lebih tinggi daripada yang dibawa oleh pengetahuan dari pandangan. Jadinya, menurut Plato, ada dua macam budi: pertama, budi filosofi yang timbul dari pengetahuan dengan pengertian. Kedua, budi biasa yang terbawa oleh kebiasaan orang banyak. (Muhammad Hatta 2000: 106)

Dalam buku Republik yang menjadi tujuan hidup Plato tergambar pendapatnya tentang pembinaan Negara, masyarakat dan

pendidikan. Plato hidup dalam masa Athena menempuh jalan turun setelah mencapai kedudukan yang gilang gemilang dalam segala lapangan. Pertentangan kaya miskin sangat menyolok mata. Karena itu pertentangan politik juga hebat. Kekuasaan aristokrasi, oligarki dan demokrasi datang berganti-ganti, dengan tidak dapat mendudukan pemerintahan yang tetap. Menurut Plato nasib Athena hanya dapat tertolong dengan mengubah sama sekali dasar hidup rakyat dan sistem pemerintahan. Itulah alasan baginya untuk menciptakan bentuk suatu Negara yang ideal.

Banyak pengarang yang menamakan ciptaan Plato itu suatu system sosialisme. Tetapi jika ditinjau benar-benar, Negara idealnya itu hanya merupakan Negara sosial yang tujuannya menghilangkan kemiskinan dan menegakkan keadilan. Pelaksanaan komunisme hanya dalam kalangan penjaga yang jumlahnya kira-kira 5% dari seluruh penduduk masyarakat yang bertingkat bukanlah sosialisme. (Muhammad Hatta, 2000: 114)

14) ARISTOTELES.

Aristoteles lahir di Stageira pada semenanjung Kalkidike di Trasia (Balkan) pada tahun 384 S.M. dan meninggal di Kalkis pada tahun 322 S.M. ia mencapai umur 63 tahun. Bapaknya yang bernama Machaon adalah seorang dokter istana pada raja Macedonia Amyntas II. Dari kecil ia mendapat asuhan dari bapaknya sendiri. Ia mendapat pelajaran dalam hal teknik membedah. Karena itu perhatiannya banyak tertumpah kepada ilmu-ilmu alam, terutama ilmu biologi. Sampai berumur 18 tahun pendidikannya dipimpin bapaknya. (Muhammad Hatta, 2000: 115)

Tatkala bapaknya meninggal, ia pergi ke Athena dan belajar pada Plato di Akademia. Dua puluh tahun lamanya Aristoteles menjadi murid Plato dan bergaul dengan dia. Ia rajin membaca dan mengumpulkan buku-buku. Selain belajar filosofi dan lainnya pada Plato, Aristoteles memperluas pengetahuannya dalam berbagai jurusan di luar academia.

Filsafat Umum

Aristoteles sependapat dengan gurunya Plato, bahwa tujuan yang terahir daripada filosofi ialah pengetahuan tentang adanya dan yang umum. Juga dia mempunyai keyakinan, bahwa kebenaran yang sebenarnya hanya dapat dicapai dengan jalan pengertian. Bagaimana memikirkan adanya itu? Menurut Aristoteles adanya itu tidak dapat diketahui dari materi, benda belaka. Tidak pula dari pikiran semata mata tentang yang umum, seperti pendapat Plato. Adanya itu terletak dalam barang-barang satu-satunya, selama barang itu ditentukan oleh yang umum. (Muhammad Hatta, 2000: 119)

Pandangannya lebih realis dari pandangan Plato, yang selalu didasarkan pada yang abstrak. Ini akibat dari didikannya di masa kecil, yang menghadapkannya senantiasa kepada bukti dan kenyataan. Ia terlebih dahulu memandang kepada yang konkrit, yang nyata. Ia bermula dengan mengumpulkan fakta-fakta. Fakta-fakta itu disusunnya menurut ragamnya dan jenisnya atau sifatnya dalam suatu sistim. Kemudian ditinjaunya persangkut-pautan satu sama lain. (Muhammad Hatta, 2000: 119-120)

Aristoteles dikenal sebagai “Bapak” logika. Itu tidak berarti, bahwa sebelum dia tidak ada logika. Tiap uraian ilmiah berdasarkan logika. Logika tidak lain dari berpikir secara teratur menurut urutan yang tepat atau berdasarkan hubungan sebab dan akibat. Segala orang ilmiah dan ahli filosofi sebelum Aristoteles mempergunakan logika sebaik-baiknya. Pada dasarnya berpikir tak lain dan tak pernah dari pada memperhatikan isi pikiran dalam hubungan yang tepat. Tetapi Aristoteles-lah yang pertama kali membentangkan cara berpikir yang teratur itu dalam suatu sistem. Hukum-hukum apa yang menguasai jalan pikiran? Bagaimana mencapai pengetahuan tentang kebenaran? Dengan mengupas masalah ini Aristoteles menjadi pembangun ilmu logika. Logika nama yang diberikan kemudian; dia sendiri memberikan nama *analyticia* kepada pendapatnya itu. (Muhammad Hatta, 2000: 121)

Pendapat Aristoteles tentang bentuk Negara terpadu dari dua hal. Pertama sebagai kelanjutan dari pada paham etikanya. Kalau sebagai hasil daripada penyelidikannya atas 158 buah undang-undang dasar Negara-kota dalam dunia grik waktu itu. Ia tidak mengemukakan suatu cita-cita yang luar biasa seperti Plato. Ia condong kepada pendirian, bahwa pendapat yang dianjurkan itu mesti sepadan dengan kepentingan hidup yang nyata di masa itu. Ia mengemukakan tiga macam bentuk tata Negara, yaitu:

1. Monarki atau basileia
2. Aristokrasi, yaitu pemerintahan oleh orang-orang yang sedikit jumlahnya.
3. Politeia atau menurut etik Aristoteles disebut “timokrasi”, yaitu pemerintahan berdasarkan kekuasaan seluruh rakyat. Dalam istilah sekarang disebut “demokrasi”. (Muhammad Hatta, 2000: 136)

Pada Aristoteles kita menyaksikan bahwa pemikiran filsafat lebih maju, dasar-dasar sains diletakkan. Tuhan dicapai dengan akal, tetapi ia percaya pada Tuhan. Jasanya dalam menolong Plato dan Sokrates memerangi orang sofis adalah karena bukunya yang menjelaskan palsunya logika yang digunakan oleh tokoh-tokoh sofisme. (Ahmad Tafsir 2003:61)

BAB III

FILSAFAT ABAD

PERTENGAHAN

Pada zaman pertengahan akal benar-benar kalah. Pemasungan akal dengan jelas terlihat pada pemikiran Plotinuš. Ia mengatakan bahwa Tuhan bukan untuk dipahami tetapi dirasakan. Oleh karena itu tujuan berfilsafat adalah bersatu dengan Tuhan. Hanya “rasa” itulah satu-satunya yang dituntun oleh kitab suci. Filsafat rasional dan sains tidak penting, mempelajarinya merupakan usaha mubazir, mengabiskan waktu secara sia-sia. Pada kurun ini filsafat telah ditutup ruang gerakannya. Hyppiha, seorang filosof dan murid Aristoteles dibunuh. Tahun 529 M Kaisar Justianus mengeluarkan undang-undang yang melarang ajaran filsafat apapun di Athena.

Agustinus mengganti akal dengan iman; potensi manusia yang diakui pada zaman Yunani diganti dengan kuasa Allah. Ia mengatakan bahwa kita tidak perlu dipimpin oleh pendapat bahwa kebenaran itu relatif. Kebenaran itu mutlak yaitu kebenaran agama. Kehidupan bertapa adalah kehidupan terbaik. Mempelajari hukum alam adalah mubazir, memboroskan waktu. Bumi adalah pusat jagat raya. Intelektualisme tidak penting, yang penting adalah cinta kepada Allah. Tidak perlu dipikir, tanya hati anda siapa yang telah menciptakan alam ini. Kehidupan membujang adalah kehidupan terpuji. Manusia tidak boleh mempelajari astronomi.

Ciri yang penting dan doktrin yang menonjol pada abad pertengahan adalah *Credo ut inteelligam*. *Credo ut inteelligam* kira-kira berarti iman lebih dulu kemudian mengerti. Oleh karena itu seseorang tidak boleh memahami lebih dahulu kemudian beriman. Tetapi orang harus berangkat dari keimanan kemudian menyusun argumen-argumen yang mendukung kepada keimanan tersebut. Sifat ini berlawanan dengan filsafat rasional. Dalam filsafat rasional, pengertian itulah yang didahulukan. Setelah filsafat rasional, pengertian itulah yang didahulukan. Setelah dimengerti, barulah diimani. *Credo ut inteelligam* dari st. Anselmas inilah yang merupakan jantung filsafat abad pertengahan.

Abad pertengahan diawali dengan fase hellenisme. Kemudian zaman skolastik. Berikut diuraikan tentang filsafat hellenisme dan skolastik berikut beberapa tokoh dan pemikiran filsafatnya :

HELENNISME

Istilah Hellenisme adalah istilah modern yang diambil dari bahasa Yunani kuno *hellenizein*, yang berarti berbicara atau berkelakuan seperti orang Yunani. Yang dimaksud dengan Hellenisme klasik yang ada di Yunani itu ialah kebudayaan Yunani yang berkembang pada abad ke-5 dan ke-4 SM. Dalam pengertian yang lebih luas, Hellenisme adalah istilah yang menunjuk kebudayaan yang merupakan gabungan antara budaya Yunani dan budaya Asia Kecil, Siria, Mesopotamia, dan Mesir yang lebih tua. Gabungan itu terjadi selama tiga abad setelah meninggalnya Alexander yang Agung pada tahun 323 SM. Seseorang dikatakan *Hellene* bila ia berbicara dan menggunakan budaya Yunani, dimana pun ia berada (*Encyclopedia Americana*, 14:70) (Ahmad Tafsir, 2003: 62)

Istilah “periode Helenistik” mulai digunakan pada abad ke-19 oleh sejarawan Jerman, Droysen, untuk menunjukkan periode sebagaimana di atas itu. Periode Helenistik, menurut Droysen, dimulai dari meninggalnya Alexander yang Agung (323 SM),

Filsafat Umum

berakhir kira-kira pada tahun 30 SM. Jika itu benar, maka periode filsafat Hellenisme dapat dimulai sejak meninggalnya Aristoteles (322SM) sampai kira-kira zaman Philo (20 SM- 54 M). Untuk mudahnya, periode Hellenistik adalah periode pemikiran sejak meninggalnya Aristoteles sampai mulai berkembangnya agama Kristen. Lama periode ini kurang lebih 300 tahun. Menurut Mayer (315), jatuhnya filsafat langsung disambung oleh neo-Pythagorean dan neo-Platonisme. Sedangkan kelompok-kelompok filosof yang dapat dipandang sebagai pengisi zaman Hellenisme itu, yaitu sinisme, Cyrenaic, Peripatetics, Epicureanisme, Stoisme, Skeptisisme, Philo, ditutup oleh jatuhnya filsafat. Neo-Platonisme yang menyambung periode itu tidak lagi dapat dimasukkan ke dalam Hellenisme. Ciri-ciri filsafat Hellenisme sebagai berikut

1. Pemisahan antara filsafat dan sains terjadi pada zaman ini; belajar, seperti pada abad ke-20 ini, menjadi lebih terspesialisasi.
2. Sifat spekulasi mulai dijauhi, perhatian lebih terkonsentrasi pada masalah aplikasi. Perhatian yang lebih besar adalah pada penemuan mekanika.
3. Athena kehilangan monopoli dalam pengajaran, dan kita menemukan pusat-pusat pengetahuan yang baru seperti Antakya (Antioch), Rhodes, Perganum, dan Alexandria.
4. Filsafat dipopulerkan sehingga memikat peminat yang lebih luas. Ada tendensi kekurangpedualian terhadap metafisika, diganti dengan perhatian yang lebih besar pada masalah-masalah sosial.
5. Etika dijadikan perhatian yang dominan, sekarang yang dipersoalkan adalah bagaimana manusia dapat mencapai kehidupan yang terbaik; filosof kurang tertarik pada kosmologi dibandingkan dengan kepada penyelamatan moral.
6. Jiwa filsafat Hellenisme ialah elektik; usaha-usaha diarahkan

untuk mensintesis dan mengharmoniskan pendapat yang berlawanan. Usaha ini sering memperlihatkan kekurangan pemikiran.

7. Muncul filosof yang justru lebih senang pada riset, , tetapi tidak memiliki teori sendiri. Mereka lebih mementingkan sifat akademis. Jika menjadi pengulas, hanya sedikit keberanian memberikan interpretasi.
8. Watak ekstrem muncul. Di satu pihak ekstrem takhayul, di pihak lain muncul ekstrem skeptis. Dalam etika ditemukan ekstrem skeptisme di satu pihak, dan asketisme di pihak lain.
9. (9) Pada zaman ini filsafat lebih lengket dengan agama dibandingkan dengan pada zaman Helenis lama (Yunani). Beberapa filosof memberikan penjelasan simbolis dan alegoris tentang agama.
10. Perspektif filsafat dan sastra semakin pendek. Kurang stabilnya kondisi fisik, diikuti oleh kurang stabilnya mental, sebagaimana juga terlihat pada abad ke-20. (Ahmad Tafsir, 2003: 62-63)

Filsafat Hellenisme ditandai dengan munculnya Neo-Platonisme. Neo-Platonisme adalah filsafat yang bertolak dari filsafat Plato dengan interpretasi khusus. Cara interpretasi itu cenderung mengaitkan *The One* dengan kesatuan melalui deretan perantara-perantara melalui prinsip *emanasi*. Menurut pandangan ini, realitas itu bertingkat, mulai dari yang *ilahi* sampai yang *material*. Dan manusia di dalam dirinya memiliki bagian (teloos) bagi *The one*. Manusia merindukan *persatuan* dengan *the one* itu. Sistem ini dengan demikian memiliki implikasi *spiritual* dan *intelektual*. (Bagus, 2000: 701)

Hellenisme berarti berbicara atau berkelakuan seperti orang Yunani (Tafsir, 1998: 23). Istilah Hellenisme pertama diperkenalkan

Filsafat Umum

kan sejarawan Jerman, J.G. Droysen. Ia menggunakan istilah Hellenisme sebagai masa yang dianggapnya sebagai periode antara Yunani Kuno dan masa Kristen. Jaman Hellenis berlasung dari tahun 323 s/d 30 SM, atau dari wafatnya Iskandar Agung sampai penggabungan Mesir kedalam kekuasaan Romawi. Bangsa Yunani telah membawa perubahan besar dalam masyarakat antara lain filsafat (Nurcholish Madjid, 1992:233). Neo-Platonisme adalah rangkaian terakhir dari Hellenisme setelah aliran Epikuros dan Stoa (Sadali dan Muzakir, 1997:150-151). Philo Judaeus, seorang Hellenis dan perintis Neo-Platonisme memberikan konsepsinya tentang hierarki tingkat-tingkat perantara antara Allah (the one) dengan dunia (Bagus, 2000:702)

Interaksi intelektual antara orang-orang muslim dengan pemikiran Hellenistik terutama Neo-Platonisme dan Aristotelianisme terjadi antara lain di Iskandaria (Mesir), Damaskus, Antioch, Ephesus (Syiria), Harran (Mesopotamia), dan Jundi Shapur (Persia) tahun 832 M. Di tempat-tempat itulah lahir dorongan pertama untuk kegiatan penelitian dan penerjemahan karya-karya filsafat Yunani yang disponsori oleh para penguasa (khalifah) pada waktu itu. Tidak lama kemudian timbullah kalangan umat Islam filosof-filosof seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan lain-lain. Filosof-filosof ini banyak dipengaruhi oleh filosof Yunani (Harun Nasution, 1998:6).

Dalam perkembangannya masa Helen-Romana keinginan memperoleh pengetahuan teori makin beralih kepada ilmu-ilmu spesial. Itulah sebabnya maka penyelidikan tentang dasar-dasar teori filosofi tidak banyak hasilnya, sedangkan pelajaran tentang matematik, ilmu alam, gramatika, filologi, sejarah kesusatraan dan sejarah umum besar sekali manfaatnya. (Muhammad Hatta, 2000: 140-141)

Oleh karena itu masa filosofi Yunani sesudah Aristoteles dalam garis besarnya dapat dibagi dua: masa etik dan masa religi.

1. MASA ETIK

Masa etik diisi oleh tiga macam sekolah filosofi, yaitu sekolah *Epikuros*, sekolah *Stoa* dan sekolah *Skeptis*.

a. Sekolah Efikuros

Epikuros yang mendirikan sekolah filosofi ini lahir di Samos pada tahun 341 SM dan meninggal di Athena pada tahun 271 SM. Mula-mula ia berturut-turut menjadi guru filosofi di Mytilen dan Lampsakos. Pada tahun 300 SM, ia datang ke Athena dan mendirikan sebuah sekolah filosofi dengan nama “Taman Kaum Epikuros”. Berlainan dengan Aristoteles, Epikuros tidak mempunyai perhatian terhadap penyelidikan ilmiah. Ia hanya mempergunakan pengetahuan yang diperolehnya dan hasil penyelidikan ilmu yang sudah dikenal, sebagai alat membebaskan manusia dari ketakutan agama, yaitu rasa takut terhadap dewa-dewa, yang ditanam dalam hati manusia oleh agama orang Yunani kuno. (Muhammad Hatta, 2000:143)

Menurut pendapat Epikuros, filosofi harus merintis jalan ke arah mencapai kesenangan hidup. Filosofinya dibaginya dalam tiga bagian, yaitu logika, fisika, dan etik. Ajaran logikanya menjadi dasar fisika yang diajarkannya, fisika dasar bagi etik.

LOGIKA

Logika disebut oleh Epikuros dengan istilah “kanonika”. Logika harus melahirkan norma untuk pengetahuan dan kriteria untuk kebenaran. Apa norma dan kriteria itu menurut pendapatnya? Norma dan kriteria itu diperoleh dari pemandangan. Semua yang kita pandang itu adalah benar. (Muhammad Hatta, 2000:143)

FISIKA

Fisika yang diajarkan Epikuros praktis maksudnya. Dengan ajaran itu ia hendak membebaskan manusia dari kepercayaan pada dewa-dewa. Dengan ajaran itu dinyatakannya, bahwa dunia

Filsafat Umum

ini bukan dijadikan dan dikuasai oleh dewa-dewa, melainkan digerakkan oleh hukum-hukum fisika. Jiwa manusia tidak terus hidup sesudah mati, dan arena itu tidak pula menderita siksa dalam tanah dan di langit. (Muhammad Hatta, 2000: 145)

Maksud ajaran Epikuros adalah untuk melepaskan manusia dari ketakutan agama, takut kepada kekuasaan dewa-dewa. Apabila manusia sudah terlepas dari perkiraan-perkiraannya sendiri, sembuh dari takut yang dibuat-buat, ia akan memperoleh ketenangan jiwa.

ETIK

Fisika Epikuros adalah dasar bagi ajaran etikanya. Etikanya itupun disesuaikan dengan keadaan masanya. Di masa itu dunia Griik berada dalam keruntuhan. Maka tepatlah kalau Epikuros keluar dengan ajaran etik yang akan melahirkan pertimbangan, memperkuat semangat menerima nasib sebagaimana adanya. (Muhammad Hatta, 2000: 147). Tujuan etik Epikuros itu tidak lain daripada didikan memperkuat jiwa untuk menghadapi segala rupa keadaan.

b. Sekolah Stoa

Sekolah Stoa hampir serentak timbulnya dengan Sekolah Epikuros di Athena. Yang mendirikaninya ialah Zeno dari Kition. Ia dilahirkan di Kition pada tahun 340 SM dan meninggal di Athena pada tahun 264 SM. Ajaran Zeno banyak persamaannya dengan ajaran Epikuros. Tetapi adapula bedanya. Epikuros banyak mendasarkan pendapatnya pada teori atom Demokritoss. Zeno lebih suka mengambil ajaran Herakleitos sebagai sendi teorinya. Kaum Stoa pun membagi filosofi dalam tiga bagian, yaitu logika, fisika dan etik. (Muhammad Hatta, 2000: 148)

LOGIKA

Menurut kaum Stoa, logika maksudnya memperoleh kriterium tentang *kebenaran*. Dalam hal ini mereka mempergunakan juga “teori reproduksi” dari Demokritos. Apa yang dipikirkan tak lain dari yang

telah diketahui dengan pemandangan. Kaum Stoa bertentangan pendapatnya dengan Plato dan Aristoteles. Bagi Plato dan Aristoteles pengertian itu mempunyai *realita*, ada pada dasarnya. Pendapat kaum Stoa ini disebut dalam filosofi pendapat *nominalisme*, sebagai lawan dari *realism*. Dengan pendapat itu kaum Stoa member dorongan pula pada lahirnya ajaran filosofi *sensualisme*, yang besar pengaruhnya kemudian dalam filosofi abad ke-17 dan ke-18. (Muhammad Hatta, 2000: 150)

FISIKA

Fisika kaum Stoa tidak saja memberi pelajaran tentang alam, tetapi juga meliputi teologi. Zeno, yang membangun sekolah Stoa, menyamakan Tuhan itu dengan dasar pembangun. Dasar pembangun ialah api yang membangun sebagai satu bagian dari-pada alam sebagai golongan materialis kaum Stoa menganggap segala yang ada mempunyai tubuh, sekalipun halus sekali. Demikian juga Tuhan, akal dan pikiran. (Muhammad Hatta, 2000: 150)

ETIK

Inti daripada filosofi Stoa ialah etiknya. Maksud etiknya ialah mencari dasar-dasar umum untuk bertindak dan hidup yang tepat. Kemudian melaksanakan dasar-dasar itu dalam penghidupan. Kaum Stoa juga berpendapat, bahwa tujuan hidup yang tertinggi ialah memperoleh “harta yang terbesar nilainya”, yaitu kesenangan hidup. Kemerdekaan moril seseorang adalah dasar segala etik pada kaum Stoa.

c. Sekolah Skeptis

Skeptis artinya ragu-ragu, sak wasangka. Jadinya tidak terus menerima ajaran-ajaran yang datang dari ahli-ahli filosofi masa yang lampau. Dimasa Helen-Romana ada dua sekolah skeptis. Kedua-duanya sama pendiriannya, keduanya ragu-ragu tentang ajaran kaum klasik, bahwa kebenaran dapat diketahui. (Muhammad Hatta, 2000: 156)

Sekolah Skeptis Pyrrhon

Phyrrhon lahir pada tahun 360 SM dan meninggal pada tahun 270 SM. Phyrrhon mengajarkan, bahwa kebenaran tidak dapat diduga. Kita harus sangsi terhadap sesuatu yang dikatakan orang benar. Sebagai alasan disebutnya, bahwa di luar ruang yang kosong dan atom yang bergerak, yang hanya dipikirkan oleh akal, tidak ada yang dapat diketahui dengan pasti. Apa yang orang terima sebagai kebenaran, hanya berdasarkan kepada kebiasaan yang diterima dari orang ke orang. (Muhammad Hatta, 2000:156)

Sekolah Skeptis Akademia

Kira-kira satu generasi sesudah Plato meninggal yang membangunkan dalam ajaran Plato sudah tak ada lagi. Pengikut-pengikut Plato, terutama dibawah pengaruh Arkesilaos (315 SM-241 SM) lebih mengutamakan ajaran Plato yang bersifat negatif. Ajarannya berpangkal kepada ajaran Plato yang mengatakan bahwa dunia yang kelihatan ini adalah gambaran saja dari yang asli, bahwa pengetahuan yang didapat dari penglihatan dan pemandangan adalah bayangan pengetahuan, gambaran daripada pengetahuan yang sebenarnya. Pengetahuan yang sebenarnya tidak tercapai oleh manusia. Kaum skeptik aliran Arkesilaos berpendapat, bahwa cita-cita orang bijaksana ialah bebas dari berbuat salah. (Muhammad Hatta, 2000: 158)

Sedangkan menurut Karneades (214 SM-129 SM) mengatakan bahwa kriterium bagi kebenaran itu tidak ada. Pemandangan-pemandangan tak pernah dapat membedakan dengan shahih pandangan yang benar dan yang salah. Dengan keterangan Karneades ini filosofi skeptik yang bermula ragu-ragu akhirnya berbelok ke jalan tengah. Menjadi filosofi untuk keperluan sehari-hari. (Muhammad Hatta, 2000:159)

2. MASA RELIGI

Lebih dari tiga ratus tahun filosofi Helen-Romana mencoba mengganti agama rakyat dengan sesuatu ajaran yang dipandangnya lebih rasionil untuk keperluan hidup. Agama itu dianggap sebagai suatu belenggu, menanam rasa takut dalam hati manusia. Karena itu agama dipandang suatu penghalang untuk memperoleh kesenangan hidup. Ada tiga aliran mistik yang membelokkan alam pikiran Yunani. Pertama, aliran neo-Pythagoras, kedua aliran Philon yang berpusat di Alexandria, ketiga aliran Platons yang sering juga disebut neo-Platonisme. (Muhammad Hatta, 2000: 161-161)

a. Aliran Neo-Pythagoras

Aliran ini disebut neo-pythagoras karena ia berpangkal pada ajaran Pythagoras yang mendidik kebatinan dengan belajar menyucikan roh. Tetapi dalam perkembangannya menempuh jalan sendiri. Yang mengajarkannya mula-mula ialah Moderatus dari Gades, yang hidup dalam abad pertama tahun masehi. Ajaran itu kemudian diteruskan oleh Nicomachos dari Gerasa di penanjung Arabia dan Noumenios dari Apamea, kedua-duanya hidup dalam abad kedua. . (Muhammad Hatta, 2000: 161-161)

Kaum neo-pythagoras percaya, bahwa jiwa itu hidup selama-lamanya dan pindah-pindah dari angkatan makhluk turun temurun. Kepercayaan inilah yang menjadi pangkal ajaran mereka tentang inkarnasi. Terpengaruh oleh kepercayaan itu seorang pengikut mistik neo-pythagoras dapat berkata dengan yakin, bahwa dia pada hidupnya dahulu adalah seorang jurumudi. (Muhammad Hatta, 2000:162)

b. Philon Alexandria

Alexandria di Mesir adalah suatu kota tempat pertemuan pikiran-pikiran yang berpengaruh di masa sekitar permulaan abad masehi. Di sana bertemu alam pikiran Yunani, yang bersifat intelektualis dan rasionil, dan pandangan agama kaum Yahudi yang banyak mengandung mistik. Pada tempat itulah lahir Philon. Ia

Filsafat Umum

hidup dari tahun 25 SM sampai 45 sesudah Masehi. Ia mencapai umur 70 tahun. Waktu kecilnya ia mendapat didikan agama dan setelah besar menjadi pendeta Yahudi. Sebab itu filosofi yang dipelajarinya terpengaruh oleh pandangan agama. (Muhammad Hatta, 2000: 163)

Yang menjadi pokok pandangan filosofinya ialah hubungan manusia dengan Tuhan yang menjadikannya. Tuhan itu maha tinggi tempatnya. Tuhan hanya dapat diketahui oleh manusia dari kata-kata-Nya yang terkandung dalam Kitab-Kitab Suci, dari alam dan dari sejarah. Oleh karena Tuhan begitu tinggi kedudukannya, perlulah ada makhluk-makhluk perantara yang menghubungkan Tuhan dengan alam yang dijadikannya. Makhluk yang terutama yang terdekat kepada Tuhan, yang meliputi semuanya selain dari Tuhan, ialah *Logos*. *Logos* itu adalah sumber dari segala cita-cita yang sebagai pikiran Tuhan mengisi alam yang tidak bertubuh. Hidup yang berpikir dan memandang ke atas bagi Philon lebih besar nilainya daripada hidup yang bergelut dengan keadaan sehari-hari. Kewajiban manusia yang pertama adalah mengasuh jiwa untuk mendekati Tuhan. Kesenangan hidup yang sebesar-besarnya ialah mengabdikan kepada Tuhan. (Muhammad Hatta, 2000: 164)

Filsafat Masa Skolastik

Filsafat abad pertengahan lazim disebut *filsafat scholastic*. Diambil dari kata *School* yang artinya *ajaran atau sekolahan*. Definisi filsafat skolastik ini diantaranya yaitu aliran filsafat yang berusaha memecahkan secara rasionil mengenai persoalan-persoalan logika, sifat ada, kebendaan kerohanian dan akhlak dengan tepat menyesuaikan pada kitab suci. Kata skolastik ini menjadi istilah bagi filsafat abad 9-15 yang coraknya khusus yaitu filsafat yang dipengaruhi agama. Filsafat abad pertengahan juga dikatakan sebagai abad gelap karena pendapat-pendapat para pemikir terbelenggu oleh kebijaksanaan yang ada yakni dominasi gereja.

Secara garis besar filsafat abad pertengahan dapat dibagi 2 periode yaitu : *periode scholastic Islam dan scholastic Kristen*.

1. Periode Filsafat Scholastik Islam (Arab)

Menurut Hasbullah Bakry bahwa istilah scolastik Islam jarang dipakai orang Islam. Mereka sering menggunakan istilah ilmu kalam/filsafat Islam.

Adapun para ahli fikir Islam (periode scolastik Islam) yaitu Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Rosyid, dll.

Al-Kindi (801-865 M)

Nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Yakub Ibn Ishak Ibn Ahabah Ibn Umron Ibn Ismail Ibn Muhammad Ibn Al-Ibn Qois Al-Kindi. beliau selain ahli dalam ilmu agama juga ahli dalam ilmu kedokteran, filsafat, matematika, logika, pengubah lagu, geometri aritmatika, fisiologi dan astronomi. Al-Kindi adalah orang pertama yang memasukkan filsafat sebagai ilmu ke Islam-an setelah ia menguasainya dengan Islam.

Pokok-pokok filsafatnya sebagai berikut :

a. Tentang Filsafat

Filsafat yang paling tinggi dan paling mulia adalah filsafat utama (metafisika) yakni mengetahui kebenaran pertama yang merupakan sebab dari segala kebenaran.

b. Filsafat Metafisika

Mengenai metafisika meskipun umumnya menyetujui pendapat-pendapat filsafat Aristoteles dan Neoplatinus tetapi dalam filsafatnya sendiri.

c. Soal Kenabian

Al-Kindi berpendapat bahwa yang telah dicapai oleh nabi adalah derajat pengetahuan yang tertinggi yang dicapai oleh ma-

Filsafat Umum

nesia. Sedang nabi dapat mencapai tentang alam gaib dank e-Tuhanan melalui jalan intuisi (wahyu) diatas kesanggupan manusia biasa.

d. Tentang Pengetahuan

1. Pengetahuan Ilahiyah sebagai tercantum dalam Al-Quran “pengetahuan itu diterima nabi dari Tuhan, dasarnya itu adalah keyakinan”.
2. Pengetahuan Insaniyah, dasarnya pikiran.

Al-Farabi (870-950 M)

Al-Farabi seorang ahli matematika dan ahli music. Al-Farabi menulis buku dengan judul “*Auo Ahlil Madinatil Fadi-lah*” dan ia membagi masyarakat menjadi dua macam :

1. Masyarakat sempurna Masyarakat sempurna dibagi ke dalam tiga tingkatan: masyarakat besar, yaitu dunia seluruhnya. Masyarakat pertengahan, yang terdiri dari sebagian dunia atau suatu teritorial. Dan ketiga masyarakat kecil yang terdiri hanya satu kota.
2. Masyarakat tidak sempurna

Ibn Sina (980-1037)

Ibnu Sina nama lengkapnya Abu Ali Ibn Abdillah Ibn Sina. Beliau adalah ahli di bidang filsafat juga dikenal sebagai ahli kedokteran. Di dalam filsafatnya ia menulis (Al-Syifa) memuat 4 bagian : logika, ilmu alam, ilmu pasti, dan ilmu ke Tuhanan. Dan Ibnu Sina juga mengatakan tiap akal itu menimbulkan 3 wujud yaitu akal, jarim, langit, dan planet-planetnya.

Al-Ghazali (1058-1111 M)

Al-Ghazali dalam bukunya “Al-mukidz Minal Dhalal” menyatakan ingin mencari kebenaran yang sebenarnya yaitu kebenaran.

Al-Ghazali dianggap sebagai orang yang berhasil membela kemurnian agama Islam dari dua macam serangan.

1. Membela Islam dari dunia filsafat yang telah menjadikan ilmu tentang ke-Tuhanan itu berupa pengetahuan.
2. Al-Ghazali dianggap telah berhasil memberikan tuntunan yang sesuai dengan syariat agama Islam terhadap perkembangan mistik dan kebatinan yang keterlaluan dan membahayakan alam syariat Islam.

Ibn Rusyid (1126-1198 M)

Ibnu Rusyid paling terkenal di Eropa. Ia berpendapat bahwa alam adalah Adzali. Jadi ada dua yang adzali yaitu Tuhan dan Alam. Namun keadzalian Tuhan lebih utama daripada keadzalian alam.

2. Periode Filsafat Scholastik Kristen

Periode Scholastik Kristen dalam perkembangannya dapat dibagi menjadi tiga :

Masa Scolastik Awal (tahun 800-1200)

Masa ini merupakan masa kebangkitan pemikiran abad pertengahan setelah terjadi kemerosotan. Adapun pertumbuhan yang perlahan-lahan ini sebagian besar disebabkan karena waktunya tidak menguntungkan (keruntuhan kerajaan Romawi Barat, perpindahan suku-suku bangsa, serangan-serangan dari bangsa Noormannen) dan disamping itu juga karena filsafat Skolastik ini masih harus merebut tempat di dunia ini. Pada masa ini, pemikiran yang paling menonjol ialah hubungan antara rasio dan wahyu.

Masa Scolastik Keemasan (1200-1300)

Pada masa ini disebut juga *masa berbunga*, karena kesamaan nama munculnya beberapa universitas dan ordo-ordo yang

Filsafat Umum

menyelenggarakan pendidikan ilmu pengetahuan. Secara umum ada factor yang menjadikan masa Scholastik mencapai keemasan yaitu :

- a. Adanya pengaruh dari Aristoteles, Ibn Rusyid, Ibnu Sina, sejak abad ke-12 dan ke-13 yang telah tumbuh menjadi ilmu pengetahuan yang luas.
- b. Tahun 1200 M. didirikan Universitas Almamater di Prancis.
- c. Berdirinya ordo-ordo.

Masa Scolastik Terakhir (1300-1450)

Masa ini ditandai dengan kemalasan berfikir filsafati, sehingga menyebabkan stagnasi pemikiran Scholastik Kristen. Tokoh yang terkenal adalah Nicholous Cusanus. Menurutny ada tiga cara untuk mengenal yaitu lewat indera, akal dan intuisi.

Adapun tokoh-tokoh filsafat scolastik diuraikan sebagai berikut :

Plotinus (204-270 M)

Teori penciptaan Plotinus ini berupa emanasi yang berpengaruh pada filsafat Islam. Pemikiran Plotinus bukan hanya rahasia penciptaan, ia juga mengemukakan pemikiran tentang etika. Secara umum ajaran Plotinus disebut *Platinisme*, yaitu suatu system yang teosentris. Jadi hal ini sama dengan Augustinus.

Plotinus dilahirkan tahun 204 M di Mesir (Lycho polis). Pada tahun 232 M. dia pergi ke Alexandria untuk belajar filsafat pada gurunya bernama Animonius Saccas selama 11 tahun. Pada tahun 243 ia mengikuti raja Gardianus ia berperang melawan Persia.

Pada umur 40 tahun ia pergi ke Roma. Tahun 270 M. ia meninggal di Minturnae, Campania, Italia. Muridnya mengumpulkan tulisannya yang berjumlah 54 karangan. Karangan itu

menjadi 6 set. Tiap set isinya 9 karangan, masing-masing set ini disebut Enead yang semuanya ada 6 Enead yaitu :

- 1) Masalah etika mengenai masalah kebajikan kebahagiaan dan masalah pencabutan dari kehidupan.
- 2) Membicarakan fisik alam semesta juga berisi kritik pedas terhadap Gnostisisme.
- 3) Membahas implikasi filsafat tentang dunia seperti masalah iman
- 4) Membicarakan sifat dan fungsi jiwa.
- 5) Pembahasan tentang roh ke Tuhanan
- 6) Pembahasan tentang berbagai topik seperti kebebasan kemauan.

Plotinus tidak mempercayai bahwa kemanusiaan dapat dibangun melalui filsafat. System metafisika Plotinus ditandai oleh konsep transendans. Menurutnya di dalam fikiran terdapat tiga realitas : *The One, The Mind, and The Soul*.

The One (yang mahaesa) adalah Tuhan dalam pandangan philo, yaitu suatu realitas yang tidak mungkin dapat dipahami melalui metode sains dan logika. *The One* itu tidak dapat dipahami lewat pemikiran logis, kita hanya dapat menghayati adanya, karena ia tidak dapat dipikirkan seperti tatkala kita memikirkan sesuatu yang ada definisinya.

Realitas kedua adalah *Nous*, suatu istilah yang dapat juga disebut *Mind*. Ini adalah gambaran tentang yang esa dan di dalamnya mengandung ide-ide Plato. Ide-ide ini merupakan bentuk asli objek-objek. Kandungan nous adalah benar-benar kesatuan, dan untuk menghayatinya perlu perenungan.

The Soul adalah realitas ketiga dalam filsafat Plotinus. Sebagai arsitek semua fenomena yang ada di ala mini, soul itu mengandung satu jiwa dunia dan banyak dunia kecil. Jiwa manusia

Filsafat Umum

dapat dilihat dalam dua aspek yaitu enerfi di belakang dunia, dan pada waktu yang sama ia adalah bentuk-bentuk alam semesta.

Teori tentang realitas tiga ini banyak persamaannya dengan trinitas agama Kristen. Pusat doktrin tentang Tuhan dalam agama Kristen adalah bahwa Tuhan ada dalam tiga pribadi yaitu Bapak, anak, dan roh kudus. Akan tetapi pada waktu yang sama, gereja Kristen menyatakan bahwa Tuhan itu esa dalam substansinya; orang Kristen menganggap esa dalam pribadi bukanlah suatu konsep yang berlawanan dengan akal logis, melainkan suatu konsep yang tidak dapat difahami dengan akal logis. Pernyataan yang paling sederhana tentang trinitas adalah "Tuhan adalah tiga dalam satu dan satu dalam tiga; Tuhan adalah Bapak, dan Bapak adalah Tuhan; Tuhan adalah anak dan anak adalah Tuhan; Tuhan adalah roh kudus dan roh kudus adalah Tuhan".

Mengenai tentang penciptaan, Plotinus berpendapat bahwa yang maha esa adalah yang paling awal. Sebab pertama. Di sini mulailah teori penciptaan yang terkenal emanasi itu, suatu teori penciptaan yang belum pernah diajukan oleh para filosof lain. Tujuan teori ini adalah untuk menjelaskan bahwa yang banyak (makhluk) tidak menimbulkan pengertian bahwa Tuhan itu tidak sebanyak makhluk.

Adanun idea tentang keilmuan tidak begitu maju pada masa Plotinus. Ia menganggap sains lebih rendah daripada metafisika, metafisika lebih rendah daripada keimanan. Menurut Plotinus jiwa adalah sesuatu kekuatan Ilahiyah. Alam semesta berada di dalam jiwa dunia karena jiwa adalah sesuatu yang satu tanpa dapat dibagi.

Etika Plotinus dimulai dengan pandangannya tentang politik. Ia mengatakan bahwa seseorang adalah wajar memenuhi tugas-tugasnya sebagai warga Negara sekalipun ia tidak tertarik pada masalah politik.

Plotinus juga berpendapat, jiwa itu bebas, karena jiwa manusia itu sebagian dari jiwa Illahi. Mengenai kualitas pembuatannya manusia harus bertanggungjawab karena ia diberi fikiran untuk memilih dan menentukan pilihan.

Adapun tujuan filsafat Plotinus ialah tercapainya persatuan dengan Tuhan. Sebelum filsafat mengakhiri zamannya seorang filosof membangun sebuah system yang disebut *Neo Platonisme*. Ia adalah seorang metafisikawan yang terbesar. Pandangan mistis merupakan cirri filsafatnya dan usahanya untuk memahami realitas spiritual cukup gigih.

Ringkasan pendapat Plotinus adalah sebagai berikut :

- ▶ Sistem metafisika Plotinus ditandai oleh konsep transenden.
- ▶ Di dalam pikiran terdapat tiga realitas yaitu : *The one, The mind, The Soul*.
- ▶ Plotinus menganggap sains lebih rendah dari metafisika, metafisika lebih rendah dari keimanan
- ▶ Jiwa manusia bebas karena bagian dari jiwa ilahi. Manusia diberi kebebasan untuk memilih dan bertanggungjawab atas pilihannya.
- ▶ Untuk memperoleh kemampuan memilih kita digerakkan oleh cinta.
- ▶ Keindahan menyatakan diri dalam penglihatan, pendengaran. Pikiran merupakan keindahan tinggi. Lebih tinggi lagi keindahan argumen.

Augustinus (354-430 M)

Augustinus mempunyai tempat tersendiri dalam sejarah filsafat. Filsafat Kristen yang banyak mendominasi abad pertengahan, banyak berhutang budi pada para pemikir Yunani dan Romawi. Platonisme juga merupakan sumber terbentuknya filsafat Kristen. Platonisme telah membuat perbedaan yang tajam antar realitas spiritual dan realitas material.

Filsafat Umum

Augustinus lahir di Tagusta Numidia (Algeria) tanggal 13 November 354. Ayahnya Patricius adalah seorang pejabat pada kekaisaran Romawi. Ibunya Monica adalah penganut Kristen yang taat. Dalam bahasa latin Augustinus dikenal dengan nama Aurelius Augustinus. Pendidikan yang mula-mula diterimanya adalah dalam bidang aritmatika dan gramatika.

Pada usia 11 tahun, ia dikirim ke sekolah Madaurus. Pada tahun 370 karena bantuan di Romanianus, ia pergi ke Kartago. Disana ia menjadi seorang Manichean yaitu suatu ajaran agama yang mengajarkan bahwa Mani adalah nabi yang terakhir.

Ajaran Augustinus dapat dikatakan berpusat pada dua poin, *Tuhan dan Manusia* dapat juga dikatakan bahwa seluruh ajaran Augustinus berpusat pada Tuhan. Ia yakin bahwa pemikiran dapat mengenal kebenaran, karena itu ia menolak skeptisisme. Dan menurut Augustinus, keesaan itu adalah Tuhan. Jadi Tuhan itu ditemukan dengan rasa bahkan dengan proses pemikiran.

Augustinus tidak percaya pada dualism fisik. Konsekuensinya adalah ia harus berpendapat bahwa kejahatan itu tidaklah positif. Augustinus juga menolak teori kemungkinan. Menurutnya, jalan ke filsafat terbentang pada pengetahuan tentang diri sendiri. Sejak Augustinus meyakini adanya dirinya ia yakin sekarang bahwa dirinya dapat memahami teori metafisika.

Selain itu, Augustinus juga menentang ajaran yang mengatakan bahwa jiwa itu material. Menurutnya, jiwa tidak mempunyai bagian karena ia immaterial. Ia juga menentang pandangan yang mengatakan adanya dunia jiwa dan dunia roh.

Pokok fikiran Augustinus tentang moral adalah dosa Adam, yang menurut pendapatnya telah menjangkiti seluruh jiwa manusia. Doktrin Augustinus ini lebih berat pada penyerahan (jabariyah) dan tidak diterima secara antusias oleh gereja. Pertama karena doktrin itu terlalu membatasi kebebasan manusia, kedua karena doktrin itu membuat Tuhan terlalu sewenang-wenang. Oleh karena itulah filsafat Augustinus ditopang oleh keyakinan-

nya kepada kesatuan gereja Katholik. Baginya gereja bukanlah sekedar suatu alat dalam penyelamatan, gereja menunjukkan tujuan dan mengisi keyakinan jiwa.

Dengan pemikiran itu, ia menganggap mengajarkan ilmu-ilmu kealaman merupakan pemborosan waktu saja. Karya Augustinus yang paling berpengaruh adalah *The City Of Good* selain *Compassians*. Karya itu muncul disebabkan oleh adanya perampasan Roma oleh pasukan Alarik.

Augustinus dianggap telah meletakkan dasar-dasar abad pertengahan mengadaptasikan Platonism eke dalam ide-ide Kristen. Filsafat Augustinus merupakan sumber atau asal usul Revormasi yang dilakukan oleh Protestan, kutukannya pada seks, pujiannya terhadap pertapa, pandangannya tentang dosa, semua ini merupakan factor yang memberikan kondisi untuk pandangan-pandangan abad pertengahan.

Inti pemikirannya adalah :

- ▶ Dalam sistemnya intelektualisme tidak penting yang penting adalah cinta kepada Tuhan
- ▶ Ajaran Augustinus berfokus pada dua pool yaitu Tuhan dan manusia
- ▶ Sifat Tuhan yang paling penting adalah bijaksana, maha kuasa, tidak terbatas maha tahu, maha sempurna.
- ▶ Jalan kepada filsafat terbentang pada pengetahuan tentang diri sendiri.
- ▶ Pengetahuan bukan pencapaian tertinggi tetapi pencerahan ilahiah .
- ▶ Jiwa itu imaterial /immortal. Yang ada adalah jiwa individual.
- ▶ Pokok pikiran Augustinus tentang moral berangkat dari dosa adam.

Filsafat Umum

- ▶ Doktrin Agustinus lebih berat kepada Jabariyah
- ▶ Dasar kebaikan adalah cinta kepada Allah.
- ▶ Cara hidup yang baik adalah dengan kita menaklukkan kehendak jasmaniyah kita.
- ▶ Menurut Agustinus, hidup di luar gereja tidak akan selamat.
- ▶ Mengajarkan ilmu alam merupakan pemborosan waktu
- ▶ Menerima Bibel adalah sumber pandangan akan dunia
- ▶ Hukum alam lebih rendah dari hukum Tuhan
- ▶ Sejarah bukan siklus. Sejarah diatur oleh Tuhan
- ▶ Siksa neraka bersifat kekal.

Boethius (480 M)

Boethius adalah filosof yang hampir sesama dengan Agustinus dan memiliki gaya yang hampir sama. Karyanya "*The Conculation of Phylosophy*", merupakan buku filsafat yang klasik. Ia dikatakan sebagai penemu quadriun yang merupakan bidang studi pokok pada pendidikan abad pertengahan, juga dianggap filosof Skolastik pertama karena ia berpendapat bahwa filsafat merupakan pendahuluan agama. Dalam buku tersebut ia mengatakan bahwa kejahatan bukan realitas, Tuhan menggunakan kekuasaan dan takdir-Nya.

Sesudah Boethius, Eropa mengalami depresi besar-besaran. Menurunnya kebudayaan latin, munculnya feodalisme, invasi besar-besaran, munculnya supernaturalisme baru, semua ini merupakan factor yang dapat menghasilkan kekosongan intelektual.

Istilah abad kegelapan ialah penggunaan untuk menunjukkan periode pemikiran pada tahun 1000-an, yaitu antara masa jatuhnya imperium Romawi sampai masa Renaisance abad ke-15. Alas an

pokok istilah abad kegelapan ialah begitu sedikitnya dokumentasi yang dapat memberikan kepada kita tentang suasana abad itu, sekitar tahun 1000-an peradaban Eropa mulai mengalami kebangkitan ekonomi, politik dan intelektual (lihat Ensiklopedia Americana, 8:502:kerr.72-95). Inti pemikirannya sebagai berikut :

- ▶ Kejahatan bukan realitas
- ▶ Tuhan mengatur dengan menggunakan kekuasaan dan takdir
- ▶ Kebebasan yang benarnya adalah hidup di bawah bimbingan Tuhan
- ▶ Tuhan masa lalu, sekarang dan akan datang adalah sama
- ▶ Setelah Boethius Eropa mengalami feodalisme, materialisme.

Anselmus (1033-1109 M)

Tokoh ini terkenal dengan "*credo of intellegam*" yang menjadi cirri utama filsafat abad pertengahan. Ia berasal dari keluarga bangsawan di Aussta, Italia. Pada tahun 1033, ia termasuk orang yang patuh pada gereja, bahkan pada tahun 1093 M. ia menjadi *Uskup Agung centerbury*. Dalam dirinya mengalir arus Mintesme dan iman merupakan masalah utama baginya karena tema sentral pemikirannya ialah iman, dimana menyatakan bahwa iman dulu kemudian akal atau secara lebih sederhana percaya agar mengerti.

Dalam filsafat Anselmus, iman juga merupakan tema sentral pemikirannya. Iman kepada Kristus adalah yang paling penting sebelum yang lain. Ia mengatakan bahwa wahyu harus diterima lebih dulu sebelum kita mulai berpikir. Seperti Plato, Anselmus adalah seorang realis, dan membenarkan ide-ide Plato itu sendiri. Dalam pembuktian adanya Tuhan, Anselmus seringkali menyatakan bahwa ia tidak perlu tahu tentang Tuhan. Ia telah beriman kepada Tuhan.

Filsafat Umum

Teori pengetahuan Anselmus menyatakan bahwa pengetahuan dimulai dengan penginderaan, lalu terbentuklah pengetahuan akliah, terakhir adalah menangkap kebesaran Tuhan melalui jalur mistik. Dan yang dianggap paling penting dalam filsafat Anselmus ialah ungkapannya, *credo ut intelligam* yang menggambarkan bahwa ia mendahulukan iman daripada akal.

Inti ajarannya antara lain :

- ▶ *credo ut intelligam*
- ▶ Iman kepada kristus adalah hal yang terpenting.
- ▶ Wahyu harus diterima lebih dulu daripada akal
- ▶ Untuk membuktikan adanya Tuhan dia mempercayainya bukan memikirkannya
- ▶ Sifat Tuhan Esa, kekal, baik dan sempurna
- ▶ Pengetahuan dimulai dari pengindraan, terbentuklah pengetahuan akliah terakhir adalah pengetahuan akan kebesaran Tuhan.

Thomas Aquinas (1225-1274)

Aquinas sering membicarakan tentang sesuatu yang menggerakkan gemuruhnya dunia, yaitu agama dan filsafat. Pandangannya tentang pengetahuan dipengaruhi oleh keyakinannya bahwa Tuhan ialah awal dan akhir segala kebijakan. Dan dalam pandangannya juga bahwa alam semesta ini terbagi kedalam lima kelas: realitas anorganis, realitas animal, realitas manusia, realitas malaikat dan realitas Tuhan (Mayer, 452)

Ia lahir di Rullasella, Italia, pada tahun 1225 dari keluarga bangsawan. Ia pernah tinggal di Munte Cassio bersama pamannya pada tahun 1230-1239. Pada tahun 1239-1244 ia belajar di universitas Napoli, tahun 1245-1248 di universitas paris di bawah bimbingan Albertus Magnus. Ia dan Albertus tinggal menetap di

Cologne sampai tahun 1252, karyanya yang paling terkenal ialah *Suma contra gentiles* (1258-1264) dan *Suma Theologica* (1266-1273) (Avey;99)

Menurut Aquinas eksistensi Tuhan dapat diketahui dengan akal untuk membuktikan pendapatnya ia mengajukan lima alasan :

1. Diangkat dari sifat alam yang selalu bergerak. Setiap yang bergerak pasti digerakkan oleh yang lain.
2. Sebab yang mencukupi. Di dalam dunia inderawi kita saksi-kan adanya sebab yang mencukupi, seluruh sebab berurutan dengan teratur: penyebab pertama menghasilkan musabab, musabab pertama menjadi penyebab kedua, dan seterusnya.
3. Kemungkinan dan keharusan. Adanya ala mini bersifat mungkin, karena kenyataan isi ala mini asalnya tidak ada, lalu ada, lantas berkembang, dan akhirnya menghilang atau rusak.
4. Memperhatikan tingkatan yang terdapat dalam ala mini. Isi ala mini masing-masing berkelebihan dan berkekurangan.
5. Berdasarkan keteraturan alam.

Menurutnya yang dimaksud dengan jiwa adalah kapasitas intelektual dan kegiatan vital kejiwaan lainnya. Dan jiwa dapat dibagi dalam kemampuannya antara lain kemampuan penginderaan, piker dan nafsu yang mencakup kemauan.

Perlawanan terhadap filsafat Aquinas didasarkan atas dua alasan yaitu alasan filosofis dan alasan pribadi. Sejak tahun 1277 filsafat Aquinas dikutuk di Paris, adapun yang menaikkan popularitasnya ialah sifatnya yang moderat, dalam arena moderatnya itu, sebagian teorinya dapat dikombinasikan dengan riset-riset ilmu modern.

Inti ajarannya antara lain dapat diringkas sebagai berikut :

- Filsafatnya didasarkan pada kepastian adanya Tuhan. Alasannya antara lain :

1. Diangkat dari sifat alam yang selalu bergerak

Filsafat Umum

2. Argumen sebab yang mencukupi
 3. Argumen kemungkinan dan keharusan
 4. Memperhatikan tingkatan yang terdapat pada alam
 5. Berdasarkan keteraturan alam
- ▶ Pandangannya tentang *matter* dan *form*.
 - ▶ *Matter* tidak terpisah dari *form*.
 - ▶ Perbedaan manusia dan malaikat adalah malaikat tidak mempunyai tubuh
 - ▶ Jiwa dan raga mempunyai hubungan yang pasti. Raga menghadirkan *matter* dan jiwa menghadirkan *form*.
 - ▶ Jiwa lebih tinggi dari raga. Kegiatan raga mempengaruhi jiwa
 - ▶ Menurut pendapatnya jiwa akan hidup kembali
 - ▶ Pikir dan iman tidak bertentangan tapi harus seimbang
 - ▶ Ada dua jalur pengetahuan yaitu jalur akal yang dimulai dari manusia dan jalur iman yang dimulai dari Tuhan.
 - ▶ Aquinas membagi pengetahuan menjadi pengetahuan fisika, matematika dan metafisika
 - ▶ Proses pengetahuan dimulai dengan penginderaan
 - ▶ Etika tertinggi adalah kebaikan tertinggi
 - ▶ Etikanya berdasarkan pandangan keagamaan
 - ▶ Dasar dari kebaikan adalah kemurahan hati yang terdapat dalam jiwa yang penuh cinta
 - ▶ Kehidupan membujang lebih baik dari pada kawin
 - ▶ Manusia selalu dihadapkan pada pilihan dalam memilih manusia dipengaruhi materi.
 - ▶ Manusia akan mengenal Tuhan dengan berusaha

- ▶ Moral merupakan idea pemerintahan
- ▶ Tujuan bernegara adalah mensejahterakan warga
- ▶ Negara adalah kumpulan individu yang semu.
- ▶ Hukum ada empat yaitu hukum abadi, hukum, hukum alam, hukum Tuhan dan hukum manusia
- ▶ Pemerintahan ada yang baik dan buruk .ada yang adil dan tidak adil.
- ▶ Tugas pokok negara adalah menciptakan perdamaian.

CIRI FILSAFAT ABAD PERTENGAHAN

Ciri filsafat abad pertengahan :

1. Didominasi oleh pemikiran-pemikiran di kalangan gereja
2. Dalam abad pertengahan persoalan antara filsafat-filsafat dan agama sangat menonjol, artinya, antara filsafat dan agama sangat dipersoalkan.
3. Pada abad pertengahan adalah untuk menjawab tantangan alam semesta manusia berpaling dari teologi yakni pemikiran yang bercorak Kristiani.
4. Filsafat abad pertengahan menunjukkan sifat dan corak teologis.

BAB IV

SIFAT ZAMAN MODERN

Pada zaman modern ini ditandai dengan perubahan yang besar. Modernitas yaitu sebutan bagi kondisi kongkret sosial, ekonomi politik dan budaya zaman modern yang berbeda dengan zaman pertengahan. Modernitas muncul karena sekularisasi yang dilakukan di segala bidang karena semangat pemikiran bebas dan humanisme. Peristiwa-peristiwa penting yang turut mendorong modernitas antara lain (a) revolusi ilmu pengetahuan, (b) revolusi Francis, (3) revolusi industri di Inggris.

Secara sosiologis, masyarakat abad pertengahan adalah masyarakat yang relatif kecil, homogen, tanpa pembagian kerja, dan tradisi serta agama memainkan peran kunci. Sebaliknya masyarakat modern adalah masyarakat yang heterogen, industrial dan sekuler dimana sains dan teknologi telah menggantikan agama (Adian,2001:89).

Dalam modernisme terdapat tiga gagasan utama yang mendasarinya yaitu: (1) Kapitalisme (2) Humanisme (3) Rasionalisme. Kapitalisme sebagaimana dikatakan oleh Adam Smith adalah paham yang membebaskan manusia untuk berekonomi secara bebas dan mengejar laba bebas dari tekanan negara atau agama. Menurut Smith. Individu harus diberi ruang yang sebesar-besarnya untuk berperan dalam dunia produksi. Peran negara harus dibatasi. Negara hanya menjadi fasilitator dan penjaga keamanan investasi. Proses produksi kemudian diserahkan dalam mekanisme pasar berdasarkan hukum dan logika *supply and demon* (Hatta,2000:36).

Humanisme dipicu oleh gerakan *renaissance*. Renaissance yaitu gerakan kembali menggali khasanah intelektual kuno yang mengedepankan rasionalitas dan kebebasan berfikir. Perkembangan setelah Renaissance adalah masa modern. Manusia pada zaman modern ini ditegaskan sebagai subjek otonom dan independen dalam merumuskan pengetahuan, nilai dan kebudayaan. Inilah menjadi salah satu ciri zaman modern yaitu *antroposentrisme*.

Kembalinya manusia sebagai pusat semesta yang otonom, rasional dan bebas menandai lahirnya sebuah paham yang menekankan kebernilaian manusia sebagai manusia dan menolak pemberlakuan bendawi yang dikenal dengan *Humanisme*.

Ciri selanjutnya adalah *rasionalisme*. Rasionalisme adalah kepercayaan terhadap akal budi. Segala bentuk klaim apakah itu moral estetika, pengetahuan hanya bisa diterima apabila dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Rasionalisme menegaskan segala bentuk klaim yang tidak memiliki pendasaran rasional seperti yang didapati dalam tradisi, dogma dan otoritas. Rasionalisme membawa kepada fajar budi (*aufklarung*) yang berimplikasi pada bidang politik, agama dan ilmu pengetahuan. Dalam bidang sosial muncul paham perjanjian sosial yang memahami negara bukan lagi negara kodratiah melainkan muncul dari suatu perjanjian antara individu-individu yang bebas. Paham perjanjian menekankan suatu prinsip bahwasanya masyarakat bukan berada di bawah negara melainkan negara dibawah masyarakat. Negara tidak bisa seenaknya mengatur masyarakat (Adian,2001:94)

Dalam bidang agama, segala bentuk dogma diperiksa kembali apakah benar secara rasional ataukah semata-mata karena otoritas religius menyatakannya. Kitab suci tidak lagi dimonopoli penafsirannya oleh otoritas religius tetapi dikembalikan kepada masing-masing individu guna merenungkan, memikirkan untuk menguatkan keimanan.

Filsafat Umum

Kembali ke permasalahan rasionalisme. Sejarah rasionalisme sebenarnya sudah sangat tua. Thales telah menempatkan rasionalisme dalam filsafatnya. Tradisi ini dilanjutkan pada orang-orang sofis dan para penentangannya. Pada zaman modern filsafat, tokoh rasionalisme adalah Descartes. Rasionalisme adalah paham yang merupakan reaksi terhadap dominasi gereja.

Dalam bukunya *Discourse on Method* yang sekaligus mencerminkan epistemologi Descartes, menyajikan empat kaidah antara lain:

1. Jangan Pernah menerima kebenaran kecuali anda mengenalnya sebagai benar. Jangan menjadikan sesuatu sebagai kesimpulan kecuali hal itu tersaji jelas dan terpilah-pilah sehingga tidak mungkin lagi untuk diajukan.
2. Bagilah suatu masalah ke dalam bagian yang terpilah; untuk pemecahan yang lebih mudah.
3. Berpikirlah secara teratur dari mulai yang sederhana sampai yang rumit.
4. Pastikan bahwa segala sesuatu sudah dipertimbangkan dengan baik. (Bagus, 2000: 638-639)

Inti metode Descartes yang sekaligus sistem epistemologinya adalah keraguan. Dia meragukan segala sesuatu yang dapat diragukannya, termasuk realitas bahwa dia berpikir. Semboyannya "Cogito Ergo Sum" (aku berfikir maka aku ada) menegaskan hal ini. Dari sini dia menyimpulkan bahwa hakikat manusia terletak pada pikirannya (rasio). Bagi Descartes, rasionya telah membuat pikiran menjadi lebih pasti dari pada materi. Hal ini membawa kesimpulan kepada kesimpulan bahwa akal (rasio) dan materi merupakan dua hal yang berbeda secara mendasar.

Descartes membagi alam ke dalam alam pikiran (*res cogitans*) dan alam materi (*res extensa*). Bagi Descartes alam semesta materi adalah sebuah mesin tidak lebih dari itu. Tidak ada tujuan kehidupan, dan spiritualitas dalam materi. Alam bekerja sesuai dengan hukum-hukum mekanik. Descartes sampai kepada per-

bandingan bahwa manusia tidak lebih dari sebuah “arloji” yang mempunyai pegas, roda. Tubuh manusia adalah sebuah mesin; orang sakit sama dengan arloji sakit, orang sehat sama dengan arloji sehat (Tafsir,2002:174).

Perkembangan lebih lanjut dari rasionalisme adalah *Empirisme/empirisisme*. Empirisme adalah suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan suatu pengetahuan itu sendiri, dan mengecilkan peranan akal. Istilah empirisme diambil dari bahasa Yunani empiri yang berarti coba-coba atau pengalaman (Tafsir,2002:174). Selanjutnya tahap lanjut dari empirisme adalah positivisme filosof Inggris seperti: Locke, Berkeley dan Hume. Empirisme menjadi sumber filosofis bagi aliran positivisme terutama pandangan objektivitas mereka terhadap ilmu pengetahuan. Menurut empirisme realitas adalah segala sesuatu yang hadir melalui data sensoris dan berawal dari verifikasi empirik positivisme mengembangkan paham empirik tentang pengetahuan yang lebih ekstrim dengan mengatakan bahwa puncak-puncak pengetahuan manusia adalah ilmu-ilmu positif atau sains.

Kemunculan positivisme tidak dapat dilepaskan dari iklim kultural yang memberikan tempat bagi perkembangan gerakan untuk menerapkan cara kerja sains dalam berbagai kehidupan manusia. Iklim kultural tersebut ditimbulkan oleh revolusi industri di Inggris abad ke-18 yang memunculkan arus optimisme bagi kemajuan umat manusia berdasarkan keberhasilan teknologi industri. Positivisme menghentikan filsafat dari kerja spekulatifnya mencari hakikat ontologis maupun metafisik yang telah dijelaskan selama ribuan tahun. Positivisme memandang bahwa positivismelah yang bertugas menemukan prinsip-prinsip umum yang sama untuk semua ilmu (paradigma tunggal) dan menggunakan prinsip-prinsip itu sebagai pemandu untuk perilaku manusia serta dasar untuk pengaturan sosial masyarakat menurut keyakinan

Filsafat Umum

positivisme, kemajuan peradaban manusia akan diperoleh ketika manusia mempercayai sains dan teknologi. Slogan positivistik yang terkenal adalah: "*Savoir Pour Prevoir, Prevoir Pour Prevoir*" yang artinya "dari ilmu muncul prediksi dan dari prediksi muncul aksi". (Adian, 2001: 31)

Positivisme dibidani oleh dua pemikir Perancis: 1) Henri Saint Simon (1760-1825) dan muridnya August Comte (1798-1857). Walau Henri-lah yang pertama kali menggunakan istilah positivisme, namun Comte (1798-1857) yang mempopulerkan positivisme yang pada akhirnya berkembang menjadi aliran filsafat ilmu yang begitu pervasif mendominasi wacana filsafat ilmu abad 20. Comte adalah orang yang pertama kali menggunakan istilah sosiologi. Sosiologi diyakini Comte sebagai studi ilmiah terhadap masyarakat. Hal itu berarti masyarakat harus dipandang sebagai realitas terpisah dari subjek peneliti dan berjalan seperti halnya alam yang deterministik.

August Comte meyakini bahwa pengetahuan positif ilmiah adalah pengetahuan yang pasti, nyata dan berguna. Ia membunuh metafisika dengan keyakinannya bahwa segala sesuatu yang dapat manusia ketahui adalah apa yang tertangkap panca indra. Bagi para positivis, sains merupakan puncak perkembangan manusia. Keyakinan para positivis tersebut didasarkan pada teori Comte tentang tiga tahap perkembangan sejarah, antara lain:

1. Tahap Teologis, manusia memahami gejala-gejala alam sebagai hasil tindakan langsung dari kekuatan ilahi. Tahap ini dapat dirinci menjadi tiga tahap lagi; animisme, politeisme, dan monoteisme. Pada tahap animisme, benda-benda dianggap berjiwa dan secara khusus ada benda-benda yang dianggap suci atau keramat. Pada tahap politeisme manusia mempercayai banyak dewa dibalik berbagai gejala yang ada. Pada tahap monoteisme manusia percaya adanya kekuatan tunggal dibalik gejala tersebut.

2. Tahap Metafisis, pada tahap ini pelaku ilahi yang personal digantikan oleh prinsip-prinsip metafisika berupa kekuatan abstrak seperti "nature".
3. Tahap Positif-Ilmiah, pada tahap ini manusia berhenti mencari penyebab absolut baik Tuhan maupun "nature" dan mulai berkonsentrasi pada dunia sosial dan fisik dalam mencari hukum-hukum yang mengatur mereka. Pendeknya, tahap ini diwarnai oleh keyakinan yang cukup besar pada sains dan teknologi (Adian,2001:31).

Compte menganalogikan tiga tahap sejarah manusia itu dengan tahap perkembangan kedewasaan manusia. Tahap teologi sama dengan tahap anak-anak, metafisika dengan tahap remaja, positif-ilmiah dengan kedewasaan. Teori tiga tahap kebudayaan oleh Compte yang juga dikaitkan dengan tiga bentuk pengaturan masyarakat yang berbeda. Tahap teologis dikaitkan dengan bentuk pengaturan masyarakat yang masih percaya akan otoritas mutlak, adanya hak istimewa ilahi (divine right) pada raja karena ia dianggap keturunan Tuhan. Tataan yang ada bersifat peodal-milileristik. legitimasi penguasa dipaksakan dengan kekuatan militer. Dalam tahap metafisis, konsep kekuasaan seperti itu dikritik secara radikal. Kekuasaan rajawi dan imami digantikan dengan kekuasaan demokrasi berdasarkan hukum dengan asumsi bahwa setiap orang harus diperlakukan sejajar karena dianggap memiliki natural right. Akhirnya dalam tahap pemikiran positif-ilmiah, pengaturan masyarakat dikaitkan dengan pembangunan masyarakat industrial. Kehidupan ekonomi menjadi pusat dan masyarakat dipimpin dan diatur oleh sekelompok elit ilmuwan yang bertugas menata masyarakat secara rasional (Adian,2001:35).

Positivisme menurut Van Halking telah menjadi agama humanis modern. Positivisme telah melembagakan pandangan dunia yaitu objektivisme. Pandangan positivistik mengatakan bahwa objek-objekk fisik hadir independen di luar mental dan meng-

Filsafat Umum

hadirkan realitas secara langsung melalui data indrawi. Realitas dengan data indrawi adalah satu. Apa yang dilihat adalah realitas sebagaimana adanya. *Seing is believing!*

Lebih jauh lagi, positivisme telah menjadikan objektivisme menjadi suatu doktrin, kesatuan ilmu (unified science). Doktrin kesatuan ilmu mengatakan bahwa seluruh ilmu, baik ilmu alam ataupun ilmu manusia harus berada dibawah payung paradigma positivistik. Doktrin ini mengajukan kriteria-kriteria bagi ilmu pengetahuan sebagai berikut; a) bebas nilai, pengamat harus bebas dari kepentingan, nilai, emosi dalam mengamati objeknya agar diperoleh pengetahuan yang objektif, b) ilmu pengetahuan harus menggunakan metode verifikasi-empirik, c) bahasa yang digunakan harus; c.1) analitik, bisa dibenarkan dan disalahkan secara logis, c.2) bisa diperiksa secara empirik, c.3) bersifat eksplanasi, ilmu pengetahuan hanya diperbolehkan melakukan penjelasan *how* dan tidak menjawab pertanyaan *why*. Positivisme menjadi dogma epistemik dengan mengklaim bahwa ilmu pengetahuan tersebut harus taat pada doktrin unified science apabila ingin disebut ilmu pengetahuan.

Dengan demikian terlihat dengan jelas bahwa ilmu pengetahuan tersebut ternyata tidak bebas. Ia terikat dengan aturan-aturan yang serba ketat. Hal ini mengakibatkan ilmu pengetahuan pada zaman modern sangat dipercaya mampu mengatasi problem manusia dan peran dan fungsinya telah menggantikan Tuhan sebagai sumber kebenaran.

Selanjutnya dapat dikemukakan lebih lanjut tentang ciri-ciri positivisme antara lain: a) Objektif/bebas nilai; dikotomi yang tegas antara fakta dengan nilai mengharuskan subjek peneliti mengambil jarak dengan realitas dengan bersifat bebas nilai. Hanya dengan fakta-fakta yang teramati-terukur pengetahuan kita tersusun dan menjadi cermin dari realitas (korespondensi), b) Fenomenalisme; tesis bahwa realitas terdiri dari impresi-impresi,

ilmu pengetahuan hanya berbicara tentang impresi-impresi tersebut. Substansi metafisis yang diandaikan berada dibelakang gejala-gejala penampakan ditolak (metafisika), c) Nominalisasi; bagi positivisme hanya konsep yang memiliki realitas partikularlah yang nyata. Contoh, logam dipanaskan memuai, konsep logam dalam pernyataan itu mengatasi semua bentuk partikular logam; besi, tembaga, kuningan, timah dan lain-lain, d) Reduksionisme; realitas direduksi menjadi fakta-fakta yang dapat diamati, e) Naturalisme; tesis tentang keteraturan peristiwa-peristiwa di alam semesta yang meniadakan penjelasan supra natural (adikodrati). Alam semesta memiliki strukturnya sendiri dan mengasalkan strukturnya sendiri, f) Mekanisme; tesis bahwa semua gejala dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip yang dapat digunakan untuk menjelaskan mesin-mesin. Alam semesta diibaratkan sebagai a *giant clock work* (Adian,2001:36-37)

Gugusan pemikiran penting lainnya yang muncul dari rahim modernisme adalah sosialisme. Sosialisme mula-mula diperkenalkan oleh para pengikut pemikir Francis, Claude-Henri Saint-Simon dan pembaharu sosial Inggris, Robert Owen. Kedua tokoh tersebut membela pentingnya pendidikan bagi kaum pekerja dan pemilik modal untuk mengarahkan pembaharuan masyarakat dimana para warga bisa memproduksi secara kooperatif dan mendistribusikannya secara merata.

Berbeda dengan para pendahulunya, bagi Marx dan Engels, sebuah revolusi sosialis dimulai di negara industrial dan bakal menyebar ke berbagai negara yang industrinya terbelakang. Menurut Marx dan engels, revolusi sosialis mesti berada di bawah kuasa proletariat. Setelah kelas buruh berhasil menguasai negara, terjadilah transisi yang penuh ke arah komunisme. Paling tidak, sosialisme komunisme telah menjadi salah satu pilar bagi ideologi dunia. Sosialisme komunisme telah menjadi kekuatan dunia lewat Uni Sovyet dengan totalitarismenya (Hatta,2003:24).

Filsafat Umum

Demikianlah kondisi jaman modern. Zaman ini ditandai dengan munculnya aliran-aliran filsafat yang besar-besar. Zaman ini juga menjadikan rasionalisme sebagai aliran yang sangat berpengaruh. Dari rasionalisme ini kemudian muncul aliran-aliran yang merupakan kelanjutan logis dari rasionalisme. Zaman modern ini ditandai dengan saling berbenturannya aliran-aliran filsafat. Pada zaman modern ini manusia telah benar-benar mencapai kemajuan terutama dalam sains dan teknologi. Sains dan teknologi ini bahkan cenderung menjadi Tuhan baru bagi manusia modern.

Berikut ini dijelaskan beberapa aliran, tokoh dan pemikiran filsafat zaman modern. Namun tidak semua aliran dan tokoh ditampilkan secara utuh, yang agak utuh hanya beberapa aliran dan tokoh saja.

A. RASIONALISME

Rasionalisme adalah faham filsafat yang mengatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan (Ahmad Tafsir, 2000: 127). Jika empirisme mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan alam mengalami objek empiris, maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara berfikir. Alat dalam berfikir itu adalah kaidah-kaidah logis atau kaidah logika.

Rasionalisme ada dua macam, dalam bidang agama dan dalam bidang filsafat. Dalam bidang agama rasionalisme adalah lawan autoritas, dalam bidang filsafat rasionalisme adalah lawan empirisme. Rasionalisme dalam bidang agama digunakan untuk mengkritik ajaran agama. Rasionalisme dalam bidang filsafat berguna sebagai teori pengetahuan. Sebagai lawan empirisme, rasionalisme berpendapat bahwa sebagian dan bagian penting pengetahuan datang dari penemuan akal. Contoh yang paling jelas ialah pemahaman tentang logika dan matematika.

1. Descartes (1596-1650)

Rasionalisme dipelopori oleh Rene Descartes yang dianggap sebagai *Bapak Filsafat Modern*. Ia ahli dalam ilmu alam, ilmu hokum, dan ilmu kedokteran. Ia menyatakan bahwa ilmu pengetahuan harus satu, tanpa bandingannya, harus disusun oleh satu orang, sebagai bangunan yang berdiri sendiri menurut satu metode yang umum (Drs. Asmoro Ahmadi. 1995:111).

Bukunya yang terpenting di dalam filsafat murni ialah *Discours de la Methode* (1637) dan *Meditations* (1642). Kedua buku ini saling melengkapi satu sama lain. Di dalam kedua buku inilah ia menuangkan metodenya yang terkenal, metode keraguan Descartes. Metode ini sering disebut juga *Cogito Descartes*, atau metode *Cogito* saja.

Keraguan Descartes ini hanya metode, bukan ragu yang sesungguhnya. Ia ragu-ragu bukan untuk ragu-ragu, melainkan untuk mencapai kepastian. Karena kesadaran, Nampak tindakan budi (rasio) dan budi ini menimbulkan pangkal untuk bertindak seterusnya dan mengadakan system filsafat. Hanya rasio yang dapat membawa orang kepada kebenaran. Adapun yang benar itu hanya tindakan budi yang terang benderang, yang disebut *idees claires et distinctes*.

Idea terang benderang bekal hidup, hadiah dari kebenaran sejati. Kedaulatan rasio diakui sepenuhnya bahkan dlebih-lebihkan oleh Descartes dengan mengabaikan nilai pengetahuan panca indera, yang menurut dia kerap kali menyesatkan manusia. Latar belakang munculnya rasionalisme adalah keinginan untuk membebaskan diri dari segala pemikiran tradisional (skolastik) yang pernah diterima tetapi ternyata tidak mampu menangani hasil-hasil ilmu pengetahuan yang dihadapi. Descartes menginginkan cara yang baru dalam berfikir, maka diperlukan titik tolak pemikiran yang pasti yang dapat ditemukan dalam keragu-raguan.

2. Spinoza (1632-1677)

Nama aslinya Baruch Spinoza. Setelah ia megucilkan diri dari agama Yahudi, ia mengubah namanya menjadi Benedictus de Spinoza. Ia hidup di pinggiran kota Amsterdam (Solomon. 1981:71)

Menurut Spinoza, aturan dan hokum yang terdapat pada semua hal itu tidak lain dari aturan dan hokum yang terdapat pada idea. Sebagai dasar segalanya harus diterima atau dapat disebut substansi. Adapun substansi yang terbatas dan mutlak ini harus mempunyai sifat-sifat yang tak terhingga pula. Substansi itu tunggal, esa. Sifat substansi ada dua, yaitu budi dan keluasan. Kedua-duanya satu, hanya menyatakan satu aspek masing-masing. Keduanya mengandung segala macam dan tingkatan *ada*.

B. EMPIRISME

Empirisme adalah suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan serta pengetahuan itu sendiri, dan mengecilkan peranan akal. Istilah diambil dari bahasa Yunani *empiria* yang berarti coba-coba atau pengalaman (Ahmad Tafsir.2000:173)

Teori makna pada aliran empirisme biasanya dinyatakan sebagai teori tentang asal pengetahuan, yaitu asal usul idea tau konsep. Teori yang kedua, yaitu teori pengetahuan.

1. John Locke (1632-1704)

Ia dilahirkan di Wrington, dekat Bristol, Inggris. Disamping sebagai seorang ahli hokum, juga menyukai filsafat dan teologi, mendalami ilmu kedokteran dan penelitian kimia. Dalam mencapai kebenaran sampai seberapa jauh manusia memakai kemampuannya.

Filsafat Locke dapat dikatakan antimetafisika. Ia menolak intuisi dan metode deduktif dan menggantinya menjadi generalisasi berdasarkan pengalaman. Dalam penelitiannya, ia memakai istilah *sensation* dan *reflection*. *Sensation* adalah suatu yang dapat berhubungan dengan dunia luar, tetapi manusia tidak dapat mengerti dan meraihnya. Sedangkan *reflection* adalah pengenalan intuitif yang memberikan pengetahuan kepada manusia yang sifatnya lebih baik daripada *sensation*.

Tiap pengetahuan terjadi dari kerjasama antara *sensation* dan *reflection*. Tetapi harus dimulai dengan *sensation*, sebab jiwa manusia waktu dilahirkan merupakan yang putih bersih: *tabula rasa*, tak ada bekal dari siapapun yang merupakan *ideae innae*.

2. Thomas Hobbes (1588-1679)

Ia seorang ahli pikir Inggris lahir di Malmesbury. Dalam tulisannya, ia telah menyusun suatu system pemikiran yang berpangkal pada dasar-dasar empiris, disamping juga menerima metode dalam ilmu alam yang matematis. Pendapatnya bahwa ilmu filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan yang sifatnya umum. Sasaran filsafat adalah fakta, yaitu mencari sebab-sebabnya.

Namanya sangat terkenal karena teorinya tentang *Kontrak Sosial*, yaitu manusia mempunyai kecenderungan untuk mempertahankan diri. Maka pertentangan, pertengkaran atau perang total tak dapat dihindari. Ada yang menyebut Hobbes itu menganut *sensualisme*, karena ia sangat mengutamakan sensus (indera) dalam pengetahuan. Tetapi dalam hubungannya dengan penganut empirisme dapat dianggap salah karena persentuhan dengan indra yang menjadi pangkal dan sumber pengetahuan.

C. POSITIVISME

Filsafat positivism lahir pada abad ke-19. Titik tolak pemikirannya, apa yang telah diketahui adalah yang *factual* dan

Filsafat Umum

yang positif, sehingga metafisika ditolak. Yang dimaksud dengan positif adalah segala gejala dan segala yang tampak seperti apa adanya, sebatas pengalaman objektif. Tokohnya adalah **August Comte (1798-1857)**. Ia lahir di Montpelier, Perancis. Sebuah karya pentingnya adalah *Cours de philoophia positive* (kursus tentang filsafat positif), dan berjasa dalam mencipta ilmu sosiologi.

Menurut pendapatnya, perkembangan pemikiran manusia berlangsung dalam tiga tahap, yaitu tahap teologis, tahap metafisis, dan tahap ilmiah atau positif.

Tahap teologis, yaitu pada tahap ini manusia mengarahkan pandangannya kepada hakikat batiniyah (sebab pertama). Disini manusia percaya kepada kemungkinan adanya sesuatu yang mutlak. Artinya, dibalik setiap kejadian tersirat adanya maksud tertentu.

Tahap metafisis, yaitu pada tahap ini manusia hanya sebagai tujuan pergeseran dari tahap teologis. Sifat yang khas adalah kekuatan yang tadinya bersifat kodrati, diganti dengan kekuatan yang mempunyai pengertian abstrak, yang diintegrasikan dengan alam.

Tahap ilmiah, yaitu manusia telah mengetahui dan sadar, bahwa pengenalan teologis dan metafisis tidak ada gunanya. Manusia mencari hokum-hukum yang berasal dari fakta-fakta pengamatan dengan memakai akal.

Sebagai istilah ciptaannya yang terkenal *altruism* yaitu menganggap bahwa soal utama bagi manusia ialah usaha untuk hidup bagi kepentingan orang lain (Drs. Asmoro Ahmadi. 1995:116-117)

D. PRAGMATISME

Pragmatism berasal dari kata pragma yang artinya guna. Pragmatism adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa

benar adalah apa saja yang membuktikan dirinya sebagai yang benar dengan akibat-akibat yang bermanfaat secara praktis. Tokohnya **William James (1842-1910)** lahir di New York, yang memperkenalkan ide-idenya tentang pragmatism kepada dunia. Ia ahli dalam bidang seni, psikologi, anatomi, fisiologi, dan filsafat.

Pemikiran filsafatnya lahir karena sepanjang hidupnya mengalami konflik antara pandangan ilmu pengetahuan dengan pandangan agama. Masalah kebenaran tentang asal atau tujuan dan hakikat bagi orang Amerika terlalu teoritis. Yang ia inginkan adalah hasil yang kongkrit. Dengan demikian, untuk mengetahui kebenaran dari idea tau konsep harus diselidiki konsekuensi praktisnya.

E. MATERIALISME

Dari materialism historis atau dialektis, yaitu **Karl Marx (1818-1883)**. Nama lengkapnya Karl Heinrich Marx. Dilahirkan di Trier, Prusia, Jerman. Sewaktu menjadi mahasiswa, ia terpengaruh oleh ajaran Hegel, dan dapat mencapai gelar dokter dalam bidang filsafat. Setelah berkawan dengan Friedrich Engels di Paris, ia menyusun *Manifesto Komunis*. Setelah itu, menjadi buronan politik dan diusir dan di penjara di London, sampai meninggal dunia. Ia meninggalkan warisan sebuah karya terbesarnya, *Das Kapital*, yang terbit tahun 1867. Berikut ini akan lebih diuraikan secara lengkap pemikiran Karl Mark.

KARL MARX

Riwayat Hidup Singkat

Kota Trier atau biasa disebut dengan Traves sebuah daerah yang termasuk kawasan Rheiland Jerman (Prussia), tercatat sebagai kota yang bersejarah di dalam literatur filsafat. Karena di daerah inilah pada 5 Mei 1818 Karl Heinrich Marx dilahirkan. Kedua orang tuanya adalah keturunan pendeta-pendeta Yahudi.

Filsafat Umum

Ayahnya, Heinrich Marx termasuk golongan menengah dan menjadi pengacara di Traves. Sedang ibunya adalah puteri seorang pendeta Belanda, juga berbangsa Yahudi. Berdasarkan nasab semacam ini, penulis biografi sering menghubungkan kejeniusan Karl Marx dengan darah Yahudi yang mengalir di tubuhnya (Ramli,2000:34).

Situasi politik di Prussia waktu itu semakin reaksioner. Undang-undang yang sesudah perang-perang Napoleon, memberikan lebih banyak kebebasan kepada rakyat, dihapus lagi, pers ditempatkan di bawah sensor. Waktu Marx ke Berlin, filsafat di Berlin sama artinya dengan filsafat Hegel yang baru beberapa tahun sebelumnya meninggal. Hegel menjadi profesor di Berlin dari tahun 1818 sampai wafatnya pada tahun 1831. di Berlin waktu itu terdapat sekelompok intelektual muda yang kritis dan radikal, yang menamakan diri klub para Doktor. Marx masuk ke kelompok ini dan menjadi anggota yang paling radikal. Mereka dinamakan bahwa kaum “Hegelian Muda” karena menggunakan filsafat Hegel dalam mengkritik kekolotan negeri Prussia. Klub Doktor ini tidak hanya mengkritik anti liberalisme negara, tetapi juga menentang pengaruh agama (Protestan) di Prussia. Dengan interpretasi radikal ini, kaum Hegelian muda menjadi lawan “kiri” atas interpretasi “resmi” kaum “Hegelian Kanan” yang justru menganggap Hegel sebagai seorang teolog Protestan dari pendukung negara Prussia. Karena itu mereka juga disebut kaum “Hegelian Kiri” (Magnis Suseno,1999:48-49)

Tahun 1841 Marx dipromosikan menjadi doktor filsafat di Universitas Jena berdasarkan sebuah disertasi tentang *Filsafat Demokritos* dan *Epikuros*. Setelah lulus promosi, Marx pindah ke Koln dan menjadi pemimpin redaksi harian “*Die Rheinische Zeitung*”, sebuah koran liberal-progresif. Tahun 1843 ia menikah dengan Jenny Von Westphalen, puteri bangsawan. Tahun itu juga ia menulis sebuah *critique of Hegel's philosophy of right* serta dua

karangan yang dimuat sebuah majalah, yaitu *Critique of Hegel's Philosophy of Right, Introduction* dan *On The Jewish Question*. Ia pernah membaca karya utama Hidwing Feuerbach *The Essence Of Christianity*. Filsafat Feuerbach mempengaruhi pemikiran Marx secara mendalam. Dalam introduction, untuk pertama kalinya muncul proletariat sebagai kelas yang memiliki potensi untuk menghancurkan keterasingan (Magnis Suseno, 1999:49).

Ketika di Paris, ia menulis tiga catatan penting. *Pertama* adalah *Philosophical And Economic Manuscripts* tahun 1844. Di dalamnya Marx menganalisis segi-segi utama keterasingan manusia dalam pekerjaan naskah-naskah ini adalah tulisan Marx yang paling filosofis dan dengan naskah ini pula Marx sering disebut seorang yang “humanis”. Yang *kedua* adalah *The Holy Family*. Dalamnya berisi perpisahan Marx dari teman-teman Hegelian muda dulu. Buku ketiga berjudul *The German Ideology* ditulis tahun 1846 bersama Engels. Dalam buku ini Marx merumuskan perbedaannya dengan Feuerbach serta menyerang Marx Stirner seorang anarkis dan individualis ekstrim (Rahmat, 1999:103)

Dalam *The German Ideology*, Marx meninggalkan gaya bicara humanistik. Ia menegaskan bahwa sosialisme, penghapusan hak milik pribadi, bukan sekedar tuntutan etis, melainkan keniscayaan objektif. *The German Ideology* memuat rumusan pertama “Materialisme Historis”, pandangan inti Marxisme.

Akhirnya pada tahun 1867, terbitlah buku pertama dari karya utama Marx yang dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran ramalannya tentang kehancuran kapitalisme dan keniscayaan sosialisme, buku itu adalah *Das Kapital*, yang buku kedua dan ketiganya baru diterbitkan oleh Engels setelah Marx meninggal dunia.

Pada tahun 1864 wakil-wakil pelbagai partai buruh internasional pertama yang lazimnya dikenal dengan internasionale pertama. Marx tunduk sebagai dewan pimpinannya. Karl Marx

meninggal tahun 1883, hanya delapan orang yang berdiri di sisi makamnya.

Pemikiran Karl Marx tentang Materialisme Historis dan Materialisme Dialektis

B.1 Materialisme Historis

Dalam materialisme historis diungkapkan bahwa manusia hanya dapat dipahami selama ia ditempatkan dalam konteks sejarah. Manusia pada hakekatnya adalah insan bersejarah. Dalam materialisme historis, ada anggapan bahwa yang mengubah masyarakat, sejarah, dan bangsa bukanlah ide atau gagasan, tetapi teknologi, struktur ekonomi, atau penggunaan alat-alat produksi (Rahmat, 1999:103) Marx membagi struktur masyarakat ke dalam dua bagian : *suprastruktur* dan *infrastruktur*. Suprastruktur adalah bagian yang *soft* dari sebuah kebudayaan. Sedangkan infrastruktur adalah bagian yang *hard*. Yang termasuk infrastruktur suatu kebudayaan, misalnya, struktur ekonomi atau teknologi kebudayaan itu sendiri; sedangkan suprastruktur adalah ideologi, kepercayaan, agama ideal, *belief* dan lain-lain. Menurut Marx suprastruktur ditentukan oleh infrastruktur (Syari'ati, 1989:23). Dengan kata lain, faktor materi selalu menjadi penentu, sedang faktor kesadaran harus ditentukan oleh kondisi material yang tercipta.

Bertolak dari interpretasi ekonomi terhadap sejarah inilah, maka Marx menurunkan tesis sejarah perkembangan masyarakat. Menurut Marx, ada empat tahap perkembangan sejarah kemanusiaan :

Pertama, masyarakat komunal primitif yaitu tahap masyarakat yang memakai alat-alat bekerja yang sifatnya sangat sederhana. Alat produksi itu bukan milik pribadi tetapi milik komunal. Patut dicatat bahwa dalam masyarakat primitif belum dikenal surplus, produksi di atas tingkat konsumsi, karena tiap orang mampu menghidupi hidupnya.

Kedua, masyarakat perbudakan (*slavery*), tercipta berkat hubungan produksi antara orang-orang yang memiliki alat-alat produksi dengan orang yang hanya memiliki tenaga kerja. Bermula dari cara kerja model ini menyebabkan berlipatgandanya keuntungan pemilik produksi. Budak yang bekerja diberi upah minim hanya untuk mempertahankan tingkat kerjanya dan supaya tidak mati.

Ketiga, tingkat perkembangan masyarakat feodal bermula setelah runtuhnya masyarakat perbudakan. Masyarakat baru ini ditandai dengan pertentangan yang muncul didalamnya. Pemilihan alat produksi terpusat pada kaum bangsawan, khususnya pemilik tanah. Para buruh tani yang berasal dari kelas budak yang dimerdekakan. Mereka mengerjakan tanah untuk kaum feodal. Dari cara kerja model ini lahir dua golongan kelas di masyarakat yaitu kelas feodal dan kelas petani. Kepentingan dua kelas ini berbeda-beda, kaum feodal lebih memikirkankan keuntungan yang lebih besar, karena itu mereka memperlebar sektor penghasilannya lewat pendirian pabrik-pabrik. Fenomena baru yang tidak bisa dibendung adalah terbentuknya alat-alat produksi dan sistem kapitalis yang menghendaki hapusnya masyarakat feodal.

Keempat, masyarakat kapitalis, seperti telah disebutkan menghendaki kebebasan dalam mekanisme perekonomian. Hubungan produksi dalam sistem ini didasarkan pada pemilikan individual masing-masing orang terhadap alat produksi. Kelas kapitalis mempekerjakan kaum buruh yang terpaksa menjual tenaganya karena tidak memiliki pabrik atau alat produksi lainnya, maka dalam sistem kapitalis terlihat adanya fenomena baru, yaitu, hubungan produksi memungkinkan terus menerus meningkatkan alat produksi adalah memperbaiki pabrik-pabrik, modernisasi modernisasi mesin-mesin menggunakan tenaga uap dan krikil . pada anarkis ditemukan dua kelas sdalam masyarakat

yang berkepentingan saling bertentangan. Perbedaan kepentingan ini makin lama makin memuncak dan menumbuhkan pertentangan kelas. Perentangan kelas berakhir dengan munculnya masyarakat baru yaitu masyarakat tanpa kelas (*Classes Society*)

Kelima, masyarakat sosialis yang merupakan formulasi terakhir dari lima tahap perkembangan sejarah Marx, yaitu sebuah masyarakat dengan sistem pemilikan produksi yang didasarkan atas hak milik sosial (Ramli,2001:138).

Marx melihat bahwa dari lima tahap perkembangan sejarah yang dihipotesiskan lewat analisis ekonomi itu, ditemukan adanya dua faktor kunci yang mendasari segala proses di dalamnya. *Pertama* kekuatan-kekuatan produksi dan yang kedua adalah hubungan-hubungan produksi meliputi orang yang bekerja, alat-alat produksi yang dipergunakan, bahan-bahan baku serta sumber alam yang digunakan dalam proses produksi. Intinya adalah "*produktif force*" mencakup hubungan manusia dengan alam. Dalam hubungan produksi, Marx mengandaikan keterlibatan manusia dalam segala segi yang ada kaitannya dengan proses produksi, jadi termasuk pula kaitannya dengan lembaga-lembaga sosial (Ramli,2001:138).

Catatan :

Pandangan Karl Marx tentang materialisme historis merupakan sebuah pendekatan yang berusaha menjelaskan berbagai tahap perkembangan ekonomi masyarakat yang terjadi sepanjang zaman. Tesis ini menekankan pentingnya kaitan antara kekuatan produksi dan hubungan produksi. Kebenaran tesis ini ternyata terbentuk oleh realitas yang tidak seperti yang digambarkan Marx dalam materialisme Historisnya. Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa ternyata sosialisme mengalami kemunduran.

Sisi lain dari pemikiran Marx ini adalah ia membuka mata kita terhadap kenyataan bahwa kebijakan politik sebuah negara

dalam jangka panjang amat sangat ditentukan oleh kepentingan kelas-kelas yang menguasai bidang ekonomi.

B.2 Materialisme Dialektis

Materialisme dialektis bertolak dari materi sebagai satu-satunya kenyataan (Ramli,2001:110) Karl Marx mengartikan dialektika materialisme sebagai keseluruhan proses perubahan yang terjadi terus menerus tanpa ada perantara. Dari proses itu kemudian timbul kesadaran melalui proses pertentangan. Materi yang dimaksud menjadi sumber keberadaan benda-benda alamiah, senantiasa bergerak dan berubah tanpa henti. Dalam pergerakan itu terjadi perkembangan ke arah yang lebih tinggi.

Dalam materialisme dialektisnya Marx terpengaruh oleh Hegel. Dua gagasan pokok yang diambil oleh Karl Marx dari Hegel, yaitu terjadinya pertentangan antara segi-segi yang berlawanan dan gagasan bahwa segala sesuatu berkembang terus. Dari dua basis ini dipergunakan kemudian untuk perspektif lain, sebab bila dari teori asal hukum dialektis terbatas berlakunya pada dunia abstrak yang penerjemahannya mengambil wadah dalam pikiran manusia. Marx membalik hal ini dan mengatakan bahwa dialektika itu berlaku dalam dunia yang nyata, materi atau dunia benda kongkrit. Dengan kata lain, segala sesuatu yang bersifat rohani adalah buah dari materi dan bukan sebaliknya.

Bagi Hegel, ide itu adalah realitas, untuk mencapainya diperlukan dialektika. Sepanjang realitas mutlak belum tercapai, maka setiap pikiran menimbulkan pikiran baru yang menolaknya, rangkaian ini kemudian dikenal dengan triad, tesis, antitesis dan sintesis. Dengan dialektika terus menerus ini Hegel sampai pada solusi bahwa manusia akan dapat membebaskan diri dari aliensi yang membelenggu realitasnya. Kemudian Feuerbach yang mendasari filsafat materialis Marx tidak setuju dengan rumusan dialektika Hegel, karena rumusan triad tidak mampu membebaskan

Filsafat Umum

manusia dari keterasingan dirinya. Kalau dikatakan pikiran merupakan tesis sedangkan penampakkan kenyataan merupakan antitesis pada akhirnya juga berada dalam pikiran, hal ini tidak menjawab esensi persoalan sebab itu Feuerbach mengembalikan kenyataan kepada materi. Pada gilirannya Feuerbach mendapat serangan dari Karl Marx, Marx berpendapat bahwa hanya materi saja yang nyata dengan keterangan yang sebelumnya tidak disinggung oleh Hegel dan Feuerbach(Ramli,2001:113).

Materialisme dialektika Marx ingin menghapuskan keterasingan manusia. Marx tidak hanya memahami keterasingan itu, tetapi mempertanyakan bagaimana upaya menghapuskan keterasingan, ia tidak hanya memahami masyarakat berkelas tempat bersemi segala ketidakadilan dan penghisapan, akan tetapi bagaimana menghapuskan ketidakadilan dan penghisapan itu. Berdasarkan kecenderungan ini, maka tinjauan materialisme dialektis menghasilkan kenyataan bahwa kebutuhan utama untuk melibatkan subyek dalam filsafatnya, yaitu memahami kebendaan lewat manusia yaitu manusia dalam dimensi sosialnya.

Catatan :

Bahwa filsafat materialisme dialektis Karl Marx merupakan tesis yang berusaha menjelaskan tentang perbedaan-perbedaan kuantitas benda akan melahirkan perbedaan-perbedaan ke tingkat kualitas. Tesis ini mengungkapkan pula bahwa ide hanyalah fungsi dari materi yang kompleks, fungsi ini mendapatkan tempatnya dalam kehidupan sosial manusia. Tesis materialisme dialektis ini adalah bahwa kehadiran manusia tidak ditentukan oleh kesadarannya, tetapi lebih ditentukan oleh percaturannya dalam pengalaman material. Karena filsafatnya ini maka Karl Marx sering dicap sebagai pembawa orang kepada ateisme sebagaimana nanti terlihat dalam pendapatnya tentang agama.

C. Pemikiran Marx tentang Perjuangan Kelas

Konsep perjuangan kelas Marx dapat dengan mudah ditelusuri dalam karyanya, ditulis bersama Engels, *The Manifesto of Communist Party* (Manifesto Partai Komunis) dicetak February 1948. Karya ini lebih tepat disebut pamflet politik dari pada sebuah buku ilmiah. Untuk waktu yang cukup lama, tulisan Marx dan Engels ini memperoleh popularitas luar biasa sejak pertama kali diterbitkan. Bagi kaum Marxis fanatik, tulisan itu telah menjadi semacam “kitab suci”. (Suhelmi,1999:208).

Dalam tulisannya itu, Marx menulis bahwa sejarah umat manusia diwarnai oleh perjuangan atau pertarungan di antara kelompok-kelompok manusia. Dan dalam bentuknya yang transparan, perjuangan itu berbentuk perjuangan kelas (*class struggle*). Perjuangan kelas ini menurut Marx bersifat permanen dan merupakan bagian *inheren* dalam kehidupan sosial. Selanjutnya, dalam perkembangan masyarakat selalu terdapat polarisasi. Suatu kelas hanya ada dalam posisi pertentangan dengan kelas yang lainnya. Dan kelas yang bertentangan itu tidak lain adalah kelas penindas (*oppressor*) dan kelas tertindas (*oppressed people*). Marx berpendapat bahwa dalam proses perkembangannya masyarakat akan mengalami perpecahan dan kemudian terbentuk dua blok kelas yang saling bertarung, kelas borjuasi kapitalis dan kelas proletariat.

Kelas borjuasi kapitalis adalah mereka yang memiliki alat-alat produksi dan memperoleh keuntungan kapital dan material dengan cara mengeksploitasi kelas pekerja atau proletar. Menurut Marx, kelas borjuasi tidak bisa hidup tanpa melakukan revolusionarisasi alat-alat produksi dan berbagai hubungan produksi. Borjuasi akan selalu mengembangkan berbagai bentuk produksi jenis baru, menciptakan pasar untuk memasarkan produk material mereka, dan selalu mengakumulasi kapital. Tentunya hal itu dilakukan dengan cara mengeksploitasi pekerja. Marx

Filsafat Umum

menyaksikan semua ini terjadi, ia sangat prihatin ketika revolusi industri di Inggris telah banyak memakan korban di kalangan para pekerja.

Di lain pihak, kelas buruh sebagai kelas tertindas tidak pernah dan tidak akan bisa memperbaiki taraf hidup mereka. Kelas ini tidak memiliki alat-alat dan bentuk-bentuk produksi seperti yang dimiliki kelas borjuasi. Yang dilakukan mereka adalah menjual tenaga kerja kepada kelas penindas hanya sekedar untuk tetap bisa hidup. Hidup mereka, karena sistem kerja yang eksploitatif, hanya diabdikan untuk menciptakan dan akumulasi kapital. Hal ini berbeda dari harapan Marx yang mengatakan bahwa peran serta buruh merupakan suatu keharusan dalam mengelola faktor produksi. (Ali Engenaar, 1999, 167).

Kemudian karena kepentingan kelas pemilik dan kelas buruh secara obyektif bertentangan, mereka juga akan mengambil sikap dasar yang berbeda terhadap perubahan sosial. Kelas pemilik dan kelas-kelas atas pada umumnya bersifat konservatif, sedang kelas buruh dan kelas bawah pada umumnya akan bersifat progresif dan revolusioner. Kelas atas sudah berkuasa, ia hidup dari pekerjaan kelas bawah. Karena itu, kelas atas secara hakiki berkepentingan untuk mempersatukan status quo, untuk menentang segala perubahan struktur dalam kekuasaan.

Hubungan eksploitatif antara dua kelas itu menurut Marx akan menciptakan antagonisme kelas yang pada akhirnya akan melahirkan krisis revolusioner. Bila situasi sudah demikian, maka kaum proletar atau kelas pekerja menjadi kelas revolusioner. Mereka menjadi kelas yang menghendaki perubahan struktural, mengambil alih kekuasaan dengan paksa dan melakukan transformasi struktur sosial secara revolusioner.

Marx berharap kelas pekerja menjadi kelas penguasa bila berhasil merebut kekuasaan dan kapital kaum borjuis kapitalis dan memusatkan semua alat-alat produksi di tangan kelas pekerja.

Akhir perjuangan kelas pekerja menentang kelas borjuis adalah terciptanya masyarakat tanpa kelas. Masyarakat tanpa kelas menurut Marx ditandai dengan lenyapnya perbedaan-perbedaan kelas dan produksi dikuasai oleh bangsa serta kekuasaan negara akan kehilangan karakter politiknya. Maksudnya, kekuasaan politik itu tidak lagi bersifat opressif dan menindas masyarakat, (Suhelmi, 1999:210) jalan untuk hal ini adalah revolusi.

Catatan :

Pemikiran Marx tentang perjuangan kelas ini tidak luput dari kritik yang ditujukan kepadanya, antara lain :

1. Marx terlalu berlebihan melihat kelas-kelas sosial dan kelas konflik sebagai unsur determinatif dalam menjelaskan terjadinya perubahan-perubahan struktural dalam sejarah manusia. Padahal ada unsur determinatif lain yang tidak kalah pentingnya yang bisa menjadi kekuatan penggerak dan perubahan sejarah, misalnya hubungan-hubungan primordial, agama dan kekuasaan politik. Nasionalisme juga unsur penting dalam sejarah yang diabaikan oleh Marx. Nasionalisme terbukti dalam sejarah bangsa-bangsa abad XX merupakan penggerak utama perlawanan terhadap kekuatan bangsa-bangsa barat penundas.
2. Meskipun teori sosial Marx tentang kelas itu cocok untuk melihat hubungan-hubungan kelas dalam masyarakat kapitalismodern, tetapi kurang mampu menjelaskan sejumlah tipe stratifikasi sosial. Marx terlalu menyederhanakan posisi kelas-kelas sosial dalam sejarah umat manusia dan melihat konflik kelas telah ada jauh sebelum zaman primitif dan tidak melakukan teoritisasi kelasnya dengan melihat perkembangan kapitalisme.

D. Pemikiran Karl Marx tentang Negara

Marx berpendapat bahwa hubungan antara kelas proletar dan borjuasi kapitalis sangat bersifat eksploitatif dan antagonistik.

Kelas proletariat selalu dalam kondisi dieksploitasi kelas borjuasi kapitalis. Keadaan ini kemudian melahirkan kondisi dimana kelas proletar merasa teralienasi dari lingkungan sosialnya sendiri. Tidak ada resep lain untuk terjadinya perubahan struktural dalam masyarakat kapitalis kecuali kelas proletar berevolusi menentang kaum borjuasi. Perubahan sosial harus dilakukan dengan cara kekerasan. Kelas proletar harus merebut semua hegemoni kelas kapitalis atas alat-alat produksi, negara dan kapital.

Pada saat melakukan perjuangan itu kelas proletar harus berusaha keras menghapuskan perbedaan-perbedaan kelas. Pada akhirnya revolusi harus menghilangkan kelas. Jika ini terjadi, maka negara yang merupakan alat penindasan kaum kapitalisme, tanpa menghancurkannya akan lenyap dengan sendirinya.

Pemikiran Marx tentang negara jelas berbeda dengan Plato, Aristoteles, Locke, Hocke, Hobbes dan Rousseau yang tidak mempermasalahkan keharusan eksistensi negara. Negara bagi mereka merupakan keharusan dan *taken for granted* demi mencapai kebajikan, mengekang nafsu angkara murka manusia serta kemaslahatan umum. Yang dipermasalahkan mereka hanyalah apa dan bagaimana bentuk negara yang ideal untuk mencapai cita-cita itu, apakah demokrasi, monarkhi atau aristokrasi. Mereka juga kritis terhadap penyimpangan kekuasaan. Bagi Marx persoalannya tidak demikian. Ia mempersoalkan hal yang lebih mendasar, yaitu eksistensi negara itu sendiri (Suhelmi, 1999:201).

Marx menilai bahwa terjadinya eksploitasi kelas borjuis kapitalis terhadap kelas proletar adalah karena eksistensi negara. Negara ternyata dijadikan instrumen kekuasaan. Bagi kelas borjuis, negara digunakan semata-mata hanya untuk mempertahankan status quo dan hegemoni ekonomi dan politik mereka. Kelas proletar karena tidak menguasai alat dan modal produksi yang merupakan sumber kekuasaan itu, tidak memiliki akses sedikitpun terhadap negara. Mereka merasa telah memiliki

negara dan teralienasi dari negara. Negara bagi Marx ibarat “moneter” yang menakutkan.

Catatan :

Pemikiran Marx tentang negara ini cenderung melupakan fakta historis bahwa negara itu memiliki 2 kecenderungan, untuk baik dan untuk buruk. Marx melupakan potensi negara untuk berbuat baik.

Harus diakui bahwa kecenderungan pendapat Marx tentang negara ini banyak diilhami oleh kondisi sosial historis ketika Marx hidup. Saat itu abad XIX yang peradaban industrialisasi menunjukkan keterpihakan kepada minoritas kaum borjuis dan cenderung menyengsarakan kaum proletar.

Marx kurang menyadari hakekat kekuasaan politik, terbukti ketika Lenin (pengikut fanatik Marx) berhasil menumbangkan Rezin Tsar Rusia melalui revolusi proletar Oktober 1917, Lenin dan partai komunisnya terus menjadi kelas berkuasa. Apa yang diramalkan Marx tidak terjadi.

E. Pemikiran Karl Marx tentang Agama

“Religion is the opium of the people” (Agama adalah candu bagi rakyat) demikian Marx. Dengan ungkapan yang lebih panjang : “Agama adalah keluhan makhluk yang tertindas, perasaan dunia tanpa hari nurani, sebagaimana ia adalah suatu roh zaman yang tanpa roh. Ia adalah candu bagi rakyat (Rizki,2000:247)

Bertolak dari kata-kata Marx itu, Marxis radikal seperti Lenin menafsirkan agama sepenuhnya bersifat negatif. Agama meninabobokan, meracuni dan melenakan rakyat. Itu sebabnya Lenin menghendaki penghancuran semua doktrin dan lembaga-lembaga keagamaan ketika ia berkuasa di negaranya. Dalam kesempatan lain Engels menyimpulkan bahwa agama mengajar fakir miskin yang bekerja keras, supaya menyerahkan hidupnya

dan menyebarkan dirinya dalam dunia ini dan menghibur mereka dengan harapan akan ganjaran surga.

Agama apapun juga bagi Marx dan Marxisme merupakan alat-alat penindasan dan penghisapan borjuis untuk melindungi penindasan dan penghisapannya terhadap kaum proletar. Selanjutnya Lenin berkata :

“Kita harus memerangi agama. Inilah penyakit dari seluruh materialisme dan oleh karena itu juga merupakan penyakit dari Marxisme. Tetapi Marxisme bukanlah materialisme yang hanya tinggal pada penyakit itu. Marxisme harus terus, ia berkata : kita harus mengetahui bagaimana memerangi agama, tetapi untuk ini orang harus menerangkan secara materialis akan sumber kepercayaan dan agama, jadi lenyapkanlah agama, hidupkanlah ateis, penyebaran atheisme adalah tugas utama kita” (Rizki,2000:248).

Sebenarnya, Marx sendiri tidak terlalu tertarik mempelajari agama secara mendetail. Marx memang pernah menulis beberapa hal yang berkaitan dengan agama, namun tidak dikembangkan dalam tulisan-tulisannya kemudian. Marx mulanya menerima pendapat Feuerbach bahwa agama adalah ungkapan keterasingan manusia dari dirinya sendiri. Menggarisbawahi Feuerbach, Marx menulis bahwa manusialah yang membuat agama dan bukan agama yang membuat manusia. Marx menyebut agama Islam dengan Muhammedenisme (Shomogaki,2000:37). Jadi agama adalah ciptaan manusia, agama adalah perealisasi hakekat manusia dalam angan-angan, yang justru ketidakberhasilannya dalam merealisasikan hakekatnya.

Pendapat Marx tentang agama juga sebenarnya adalah kritik terhadap kritik agama Feuerbach. Menurut Marx, Feuerbach tidak cukup konsisten. Seharusnya Feuerbach bertanya : mengapa manusia sampai mengasingkan diri ke dalam agama ? Feuerbach kata Marx tidak seluruhnya buta tentang hal ini. Ia sendiri menulis

: “Penderitaan manusia adalah tempat kelahiran Allah”. Feuerbach tidak meneruskan gagasan ini seharusnya ia bertanya : mengapa manusia tidak merealisasikan hakekatnya secara nyata? Mengapa hanya semu dalam hayalan agama ?.

Menurut Marx agama hanyalah tanda keterasingan manusia tetapi bukan dasarnya. Keterasingan manusia dalam agama adalah ungkapan keterasingan yang lebih mendalam. Agama hanyalah sebuah pelarian karena realitas memaksa manusia untuk melarikan diri. “Agama adalah realisasi hakekat manusia dalam angan-angan”. Jadi “Agama adalah sekaligus ungkapan penderitaan yang sungguh-sungguh dan protes terhadap penderitaan yang sungguh-sungguh. Agama adalah keluhan makhluk yang tertekan, perasaan dunia tanpa hati.

Tetapi apabila agama hanyalah gejala sekunder keterasingan manusia, kritik tidak boleh berhenti pada agama. Kritik agama hanya merusak bunga-bunga hayalan pada “rantai” tetapi “bukan agar manusia membawa rantai yang tanpa khayal, tanpa harapan, melainkan agar ia membuang rantai dan memetik bunga yang hidup. Yang perlu disobek bukan bunga yang menghiasi rantai, agama, melainkan rantai itu sendiri, yaitu keadaan buruk manusia yang membuatnya melarikan diri ke agama. Maka menurut Marx kritik agama harus menjadi kritik masyarakat. Dengan ungkapan lain “kritik surga menjadi kritik dunia, kritik agama menjadi kritik hukum, kritik teologi menjadi kritik politik” (Suseno,2003:74).

Catatan :

Kata-kata Marx merupakan kritik terhadap agama. Istilah “candu” menunjukkan sinisme dan antipati Marx yang akut terhadap agama. Menyebut agama sebagai candu tentu mengandung arti bahwa agama tidak membawa kebaikan apapun. Ia hanya dibutuhkan ketika manusia berputus asa dan tak lagi mampu menghadapi realitas.

Filsafat Umum

Kalau dilihat, pendapat Marx ini terjadi karena adanya trauma psikologis Marx pada sejarah gereja abad pertengahan. Antipati dan sinisme Marx terhadap agama tidak lain merupakan sikap perlawanannya terhadap penyimpangan kekuasaan gereja di abad lalu. Misalnya berbagai penindasan, eksploitasi agama untuk kepentingan kekuasaan, pembantaian massal dan lainnya. Trauma bawah sadar inilah yang memasuki alam bawah sadar ketika ia mengemukakan pendapatnya tentang agama.

Persoalan selanjutnya timbul karena adanya generalitas yang dilakukan oleh Marx dan Marxisme yang menilai semua agama adalah candu dan alat penindasan. Sebenarnya agama bisa menjadi faktor pembebas. Sejarah memperlihatkan bahwa agama telah lahir dan tumbuh di kalangan kelas-kelas miskin dan tertindas. Misalnya kisah Nabi Musa dan Nabi Muhammad.

F. Marxisme dan Komunisme dari Beberapa Komentar Tokoh

Marx sesungguhnya tidak pernah menjadi seorang ideolog, Marxisme yang diambil dari namanya. Marxisme adalah bangunan pemikiran Marx yang bulat dan sistematis, dan sebuah penanaman yang lumrah atas sebuah susunan bangunan ilmu pengetahuan, sama seperti Darwinisme. Marxisme menjadi ideologi hanya oleh orang yang menganggapnya sebagai ideologi, baik dari lawannya ataupun penganutnya. Marx sendiri mengatakan : “Bila Marxisme dianggap ideologi, maka Marxisme tidak lagi menjadi ilmu, tetapi menjadi dogma. Banyak penganutnya yang menjadi keblinger atau arogan lalu menganggap paling benar sendiri dan yang lainnya salah (Setiawan,2000:48).

Leninisme, Stalinisme atau Maoisme adalah dari ideologi yang dikenal dengan nama komunisme. “Manifesto komunis” sebagaimana ditulis Marx dan Engels adalah sebuah pamflet politik. Dalam catatannya Engels menulis, bahwa dipilihnya

kata komunis, karena ia harus membedakan dengan berbagai jenis sosialisme yang ada pada saat itu dan karena ia sedang mencari istilah yang tepat dan kuat untuk aspirasi kaum tertindas. Ini berbeda dengan komunisme yang dikenal kemudian yang sepenuhnya berfungsi ideologis, dalam arti pandangan yang ketat dan meminta kepatuhan, ideologi berfungsi menyederhanakan, meringkas, mereduksi dan menuntut ketertundukkan, prinsip komando militer. Jadi komunisme ialah partai/gerakan-gerakan/sistem kekuasaan komunis yang mendasarkan diri pada Marxisme Leninisme (Suseno,2001:269).

Kembali kepada Marxisme, Marxisme menolak kapitalisme, mengingkari kelas, renten, pemerintahan, hak milik pribadi, penumpukkan harta, moral dan bekerja demi manfaat. Yang ada adlah sistem hidup sama rata dan sama rasa. Perbedaan sistem kapitalis dan Marxisme adalah : “manusia dalam sistem kapitalis adalah makhluk tanpa ikatan apapun”. Sedangkan pada Marxisme, manusia merupakan “makhluk yang dibentuk” (Ali Syari’ati,1996:69:70)

Berbeda dengan analisis tokoh lain, Toynbee menyatakan bahwa Marxisme muncul dan berasal dari Kristen. Unsur Kristen yang ada dalam Marxisme adalah universalisme ajaran, dan unsur fanatisme (Ma’arif, 1994:79) Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan bila pengikut komunisme memiliki tingkat iklim emosional ideologis persis seperti yang dimiliki penganut agama pada umumnya.

Ernest Gellner (Gellner,1995:45) mengatakan bahwa kelemahan besar Marxisme kiranya bukanlah karena ia secara formal mengingkarkan yang transenden dari agama, tetapi karena ia terlalu mensakralkan yang imanen. Dengan mensakralkan semua aspek kehidupan sosial, khususnya kerja dan bidang ekonominya.

Dewasa ini, telah muncul berbagai anarkis tentang pemikiran Marx, Marxisme dan komunisme. Francis Fukuyama antara lain mengatakan bahwa peradaban komunisme akan mengalami kehancuran. Dan terbukti dengan hancurnya Uni Soviet dan negara-negara Eropa timur. Atau seperti yang dikatakan Gidden (Gidden,2000:1) bahwa sosialisme dan komunisme telah mati, namun mereka masih menghantui kita. Kita tidak bisa begitu saja menyingkirkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang menggerakkan mereka, karena diantaranya tetap merupakan unsur penting bagi kehidupan sejahtera yang hendak dicapai oleh perkembangan sosial dan ekonomi.

Jaques Derrida (2000:1) filosof kenamaan abad ini mengatakan bahwa terdapat lebih dari satu ruh Marx dan bahwa menjadi tanggung jawab dari para ahli warisnya untuk memilah-milah warisan. Ruh-ruh yang mungkin ada dan mendukung yang satu dan menolak yang lain. Dia membimbing kita untuk melihat untuk melihat pengingkaran yang bergemuruh dewasa ini terhadap Marx, suatu pengingkaran yang dilihatnya sebagai upaya mengusir ruh Marx. Lebih lanjut Derrida mengatakan bahwa pengkajian terhadap pemikiran Marx bukan hanya bersifat filosofis dan hanya berupa wacana ilmiah, tetapi itu lebih merupakan tanggung jawab.

K. Bertens (1996:236) melihat bahwa pemikiran Marx sangat besar, ini terlihat dari banyaknya penelitian yang dilakukan terhadap peta pemikiran Marx antara lain Henri Lefebure dan Roger Garaudy, keduanya adalah filosof Prancis abad XX. Fenomena lahirnya kelompok “kiri baru” sekitar tahun 1960-an dan 1970-an dalam negara-negara demokratis industrialisasi tinggi di Eropa dan Amerika juga merupakan gejala bahwa pemikiran Marx masih menarik. Meskipun tahun 1989 negara Uni Sovyet bubar tetapi apakah hal ini bisa dijadikan sebagai indikator matinya Marxisme dan komunisme ? bagaimana dengan

kondisi dunia ketiga yang sedang bergolak dan sering menjadikan ideologi Marxisme sebagai alternatif perjuangan ? tentunya perkembangan pemikiran Marx akan tetap berlanjut paling tidak sebagai alat perjuangan.

Dari uraian di atas dapat menyimpulkan dan melihat bahwa diperlukan sikap kritis dan teliti dalam mengkaji pemikiran Marx. Hal ini dikarenakan pemikiran Marx seperti pisau bermata dua. Satu sisi digunakan untuk menyerang, sisi satunya terdapat beberapa kecenderungan dari pemikiran Marx ini menjadikan penganutnya keblinger dan merasa menang sendiri.

G. Eksistensialisme.

Sebagai filsafat yang menentukan eksistensi manusia sebagai tema sentral, eksistensialisme tumbuh suatu ragam filsafat antropologi, yang sangat berkembang terutama setelah perang dunia II. Akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa filsafat eksistensialisme itu baru menjelma setelah perang dunia kedua, sebab Soren Kierkegaard sebagai peletak dasar eksistensialisme menulis karyanya sebelum perang dunia I. Karya-karya tokoh eksistensialisme lainnya seperti Heidegger, Jaspers, dan Sartre pun ditulis sebelum perang dunia II. Bahkan terdapat alasan yang menyebutkan bahwa dasar dasar eksistensialisme itu juga ditemukan pada tokoh-tokoh pengarang seperti Dostoyevski, Nietzsche, padahal keduanya tidak mengalami perang dunia II (Fuad Hasan, 1993:1)

Ajaran Eksistensialisme tidak hanya satu. Sebenarnya Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang bersifat teknis, yang terjelma dalam bermacam-macam sistem, yang berbeda satu sama lainnya. Timbulnya eksistensialisme sebagai sebuah aliran filsafat, merupakan reaksi atas pandangan mengenai dunia yang terlalu optimistik tetapi dangkal dan terlalu yakin akan kemajuan. Filsafat eksistensialisme bangkit dengan pandangan yang *fesimistis* terhadap dunia.

Filsafat Umum

Filsafat eksistensialisme sangat beragam alirannya, ada yang *teistik* dan *ateistik*. Namun demikian, mereka mempunyai tema yang sama yaitu manusia sebagai individu yang bereksistensi, bebas memilih dan wajib bertanggung jawab atas pilihannya (Daniel, 1986: 166).

Seperti telah diuraikan di atas, eksistensialisme adalah filsafat yang bersifat reaktif. Aliran ini reaktif terhadap aliran Idealisme, naturalisme, dan materialisme. Sebagai reaksi terhadap idealisme, filsafat ini menempatkan eksistensi lebih penting dari esensi, sehingga eksistensi menentukan esensi dan bukan sebaliknya. Eksistensialisme dikatakan sebagai reaksi terhadap naturalisme-materialisme karena manusia diletakkan pada dasar yang sama dengan benda, sehingga manusia dianggap mesin, atau sebagian dari mesin besar alam semesta yang di atur menurut hukum-hukum mekanis dan berjalan secara mekanistik. Di sini manusia bukan makhluk individual yang mempunyai kebebasan dan tanggungjawab (Saefullah, 1977: 144).

Apabila kaum sofis memandang manusia sebagai “the measure of all thing,” dan Dewey sebagai seorang sofis modern menyatakan “truth is man-made and is in the making,” maka kaum eksistensialis menyatakan “man is the creator all values”. Eksistensialisme sebagai aliran filsafat sangat mendambakan pada pandangan yang mengakui kenyataan “the unique dignity of human personality,” yang dengan demikian manusia adalah subyek yang memberikan atau menentukan nilai, yang memberikan arti hidupnya dan kepribadian dirinya.

Pengertian Eksistensialisme

Tidak mudah membuat definisi eksistensialisme. Kesulitannya ialah karena *eksistensialisme embraces a variety of style and convictions*. Kaum eksistensialis sendiri tidak sepakat mengenai rumusan tentang apa sebenarnya eksistensialisme itu. Sekalipun demikian ada sesuatu yang disepakati; baik

filsafat eksistensi ataupun filsafat eksistensialisme sama-sama menempatkan cara wujud manusia sebagai tema sentral.

Kata dasar eksistensi (existency) adalah *exist* yang berasal dari bahasa latin *ex* Yang berarti keluar dan *sistere* yang berarti berdiri. Jadi, eksistensi adalah berdiri dengan keluar dari diri sendiri. Pikiran seperti ini dalam bahasa jerman di sebut *Dasein*. *Da* berarti di sana dan *sein* berarti berada. Berada bagi manusia selalu berarti di sana, di tempat. Tidak mungkin ada manusia tidak bertempat. Bertempat berarti terlibat dalam alam jasmani, bersatu dengan alam jasmani. Akan tetapi bertempat bagi manusia berbeda dengan bertempat dengan batu, atau pohon. Manusia selalu sadar akan tempatnya. Ia sadar bahwa ia menempati. Ini berarti suatu kesibukan, pelibatan diri. Dengan demikian manusia sadar dengan dirinya sendiri. Jadi dengan keluar dari dirinya sendiri manusia sadar akan dirinya sendiri; ia berdiri sebagai aku atau pribadi (Tafsir,1998:191).

Selanjutnya terdapat juga beberapa pengertian dari eksistensialisme ini sebagai berikut :

1. Sebuah gerakan filsafat yang menentang gerakan esensialisme. Pusat perhatiannya adalah situasi manusia. Eksistensialisme teistik biasanya dianggap berasal dari Kierkegaard dan eksistensialisme ateistik berasal dari Nietzsche dan Sartre.
2. Eksistensialisme adalah filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal pada eksistensi. Pandangannya relatif modern dalam filsafat, walaupun akar historisnya sudah ada sejak filsafat Yunani dan filsafat abad Pertengahan.
3. Pandangan yang mengatakan bahwa eksistensi bukanlah objek dari berpikir abstrak atau pengalaman kognitif (akal pikiran) tetapi merupakan eksistensi dan pengalaman langsung, bersifat pribadi dan dalam diri individu. Ditegaskan bahwa eksistensi mendahului esensi.

- 4 Sikap dan pandangan dalam filsafat, teologi dan seni yang menekankan penderitaan atau rasa gelisah manusia, serta menekankan eksistensi manusia dan kualitas manusia yang menonjol bagi pribadi-pribadi dan bukan kualitas manusia yang abstrak atau alam atau dunia secara umum.
- 5 Beberapa ide pokok dari aliran ini dalam mempertahankan eksistensi manusia ; a)Pemikiran hendaknya bertitik tolak dan mempertahankan anti tesis antara subjek dan objek. Manusia sebagai subjek tidak menjadi objek pemikiran . Manusia sebagai subjek tidak dapat menjadi objek,b)Kebebasan berarti manusia tidak menjadi objek yang dibentuk dibawah pengaruh keniscayaan alam dan sosial. Manusia membentuk dirinya dengan tindakan dan perbuatannya (Bagus,2000:185-186).

Eksistensi dalam bahasa Arab berasal dari akar kata "*wajada*" . Bentuk kata kerja ini berarti *menemukan*. Turunan katanya adalah *wujud* (ada), *wijdan* (sadar), *wajd* (nirwana). Makna lain dari eksistensi adalah suatu keberadaan yang dirasakan, ditemukan dan ditentukan oleh panca indera. Dalam pemikiran Islam, eksistensialisme menempatkan eksistensi dalam pengertian yang abstrak dan mencoba menerangkannya sebagai sebuah makna. Eksistensialisme dalam pengertian Barat adalah suatu filsafat yang menghubungkan makna dengan individu (Bayrakli,2000:6)

Eksistensialisme berlainan dengan *kapitalisme* yang menciptakan manusia menjadi "binatang ekonomi" dan *Marxisme* yang menganggap manusia sebagai "sesuatu" yang bersifat materi yang teratur. Serta berlainan dengan agama katolik yang menganggap manusia sebagai bola mainan di tangan kekuatan ghaib, dan *dialektika materialisme* yang menempatkan manusia sebagai benda mati yang ada di tangan determinisme mesin. Mesin pabrik telah membuat manusia menjadi tuhan, seperti ungkapan berikut : "Segala perwujudan yang ada di alam ini, baru

di sebut mempunyai eksistensi sesudah ditentukan esensinya, kecuali manusia. Sebab esensi manusia baru ada setelah adanya eksistensi manusia itu sendiri.” Pohon kelapa misalnya sebelum ia terqwujud harus diketahui dulu apa dan akan menjadi bagaimana ia. Akan tetapi manusia terlebih dahulu ada , dan tidak diketahui bagaimana nantinya dan akan kemana. Manusia lah yang menentukan kualitas dirinya dan memilih sendiri esensinya. Dengan demikian manusia bukanlah makhluk ciptaan Allah, bukan pula ciptaan alam, tapi manusia adalah tuhan yang menciptakan dirinya sendiri (Syari’ati,1996:73)

Pembahasan di atas membawa kita kepada persoalan yang lebih dekat berkaitan dengan pokok persoalan pengertian tentang eksistensialisme sebagai aliran filsafat. Persoalan-persoalan tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan seperti ; apa beda antara istilah esensi dan eksistensi ? bagaimana masing-masing istilah di atas ? apabila ilmu filsafat membahas segala sesuatu yang esensial, mengapa eksistensialisme lebih mengutamakan masalah eksistensi ?

Heidegger mengadakan pembedaan tajam antara esensia dengan eksistensi. Apabila kita bertanya tentang “apa itu”, kita mempersoalkan kenyataan esensinya. Setelah kita mengetahui apa sesuatu itu, kita masih bertanya “apakah itu ada “. Ini memberikan pengertian bahwa kenyataan esensia tidak ada kaitannya atau tidak termasuk kenyataan eksistensianya. Padahal asas dasar dari eksistensialis adalah bahwa kenyataan eksistensia lebih utama dari kenyataan esensianya.

Sebagai ilustrasi, Radhakrisnan mengajukan suatu peristiwa dimana seseorang melihat sebuah benda yang menyerupai burung, mungkin dari susunan daun-daun sehingga memiliki kualitas dan karakter yang dimiliki burung sebagaimana yang dirumuskan dalam definisi burung, maka suatu hal yang penting untuk menanyakan apakah betul-betul ia melihat burung dalam

Filsafat Umum

kenyataan eksistensinya. Kuhn memberikan ilustrasi dari yang diberikan Kant bahwa definisi tentang esensi seratus dolar tidak ada kaitannya dengan persoalan ada tidaknya jumlah tersebut, yaitu eksistensinya. Namun kenyataan eksistensi ada atau tidak adanya uang tersebut di saku saya mempunyai arti besar bagi saya.

Ciri dan Prinsip Pokok Eksistensialisme

Terdapat beberapa ciri pokok yang disepakati dari eksistensialisme ini sebagai berikut :

1. Motif pokok adalah apa yang di sebut *eksistensi*, yaitu cara manusia berada. Hanya manusialah yang bereksistensi. Eksistensi adadalah ciri khas manusia berada.
2. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti berbuat,menjadi, merencanakan. Setiap manusia selalu menjadi lebih atau berkurang dari keadaannya.
3. Dalam filsafat eksistensialisme, manusia selalu dipandang terbuka, manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakekatnya manusia terikat oleh dunia sekitarnya.
4. Filsafat eksistensialisme memberi tekanan pada pengalaman kongkret, pengalaman eksistensial (Bagus,2000:186)

Selanjutnya terdapat beberapa prinsip pokok filsafat eksistensialisme ini sebagai berikut:

1. Fokus perhatian harus diletakkan pada *Dasein* manusia, karena manusialah satu-satunya makhluk yang dapat merefleksikan diri, dapat berfikir tentang dirinya sendiri.
2. Manusia memiliki eksistensinya dengan berada dalam dinia dan duniapun memiliki keberadaannya karena ciptaan lain di dalamnya. Karena itu, berada di dunia (*being in the*

world=dasein) berarti berada bersama-sama dengan yang lain. Dasein ini (keberadaan manusia) terarah kepada "*Seiande*" (keberadaan bukan insani) serta menggunakannya maupun memeliharanya, sehingga dasein dapat "*sorge*"(pemeliharaan).

3. Bahwa dasein manusia pada hakekatnya mengalami semacam keterlemparan kedalam dunia (*Worfenheit de Dasein*) dan keadaan inilah yang merupakan perasaan dasar dari dasein yang erat kaitannya dengan keberadaan manusia di dunia.
4. Meskipun dilemparkan ke dalam dunia, namun dasein dapat melakukan usaha-usaha untuk mengatasi keadaannya. Dan inilah yang dicirikan dengan "*being beyond the world*". Karena itu dasein manusia merupakan suatu proyeksi, dengannya ia memproyeksikan diri ke hari depan/kemudian berdasarkan kemungkinan-kemungkinan hari ini dan hari lampaunya. Jadi, bergerak; dengan gerakan dasein ini maka terciptalah waktu sekarang, lampau, dan waktu yang akan datang, yang oleh Heidegger disebut "*tiga ekstase Dasein*".
5. Di dalam mengeksister diri manusia keluar dari dirinya. Bereksistensi berarti memperlihatkan diri, merealisasikan atau mengaktualisasikan diri. Mengaktualisasikan diri "*Eudaimonia=the inner potential exelences*" sehingga mencapai flapon perkembangannya yang optimal.
6. Suatu tuntutan eksistensial, ialah hidup secara otentik atau asli. Supaya urang hidup otentik ia harus mengenal "*the ground of existence*" nya. Orang yang tidak mengenal dasar eksistensinya sendiri, ia akan hidup dalam suatu kepalsuan dan kemungkinan besar membuahkan rasa bersalah "*feelings of guilt*".
7. Di dalam mengeksister diri, orang bebas memilih, karena itu ia pun harus bertanggung jawab atas pilihannya itu. Karena itu kebebasanpun berarti keterikatan dalam tanggung jawab.
8. Hanya terdapat dua kemungkinan dasein dalam bereksistensi,

yaitu keberhasilan dan kegagalan. Keberhasilan antara lain dibuahkan oleh kesejatan (otentik) hidup, sedangkan kegagalan umumnya dibuahkan oleh kepalsuan hidup. Namun dalam kegagalan (*chiffre*) yang biasanya membuahkan kecemasan dan penderitaan itu, orang pun dapat menerima kesejahteraan, apabila ia mengalami yang "*transenden*" (Daniel, 1998: 166-168).

Eksistensialisme Kanan dan Kiri dan Tokoh-Tokohnya

Eksistensialisme kanan berasal dari Kierkegaard. Menurut Sartre, Kierkegaard sebenarnya bukan seorang filosof, melainkan seorang apolog kristiani terhadap idealisme Hegel. Ia mempertahankan ajaran bahwa agama kristen tidak mungkin diasalkan kepada sistem idealisme Hegel yang absolut. Dalam abad ke 20 eksistensialisme Kierkegaard ini dihidupkan oleh Karl Jesper. Eksistensialisme kanan abad 20 tidak lain dari pada suatu kasus *malafide* dari golongan borjuis. Eksistensialisme kiri lahir dari Sartre dan sebelumnya dari Nietzsche. Eksistensialisme kiri lahir karena kegagalan dari Marxisme. Marxisme sekarang telah menjadi suatu kerangka abstrak yang kehilangan kontak dengan realitas kongkrit (Bertens, 1996: 101-2). Berikut akan ditampilkan dua orang tokoh eksistensialisme yang dianggap mewakili dari eksistensilis kiri dan kanan serta eksistensialisme pada umumnya.

1. Soren Kierkegaard (1813-1855)

Soren Aabye Kierkegaard adalah filosof Denmark yang dikenal dengan nama singkatan SK. Kegemarannya ialah menulis dengan nama samaran. Di antara nama samaran itu ialah Johannes Climacus (Johannes sang Pendaki) dan Johannes Silentio (Johannes dari kesunyian). Penggunaan nama samaran ini berkait dengan penentangan terhadap pendapat bahwa filsafat adalah suatu sistem, menurutnya filsafat adalah *pengekpresian eksistensi individual* (Tafsir, 1998: 194).

Pertama-tama Kierkegaard memberikan kritik terhadap Hegel. Ia berkenalan dengan filsafat Hegel ketika belajar teologi di universitas Kopenhagen. Keberatan pertama yang dikemukakan Kierkegaard terhadap Hegel ialah karena Hegel meremehkan eksistensi yang kongkret karena Hegel mengutamakan idea yang sifatnya umum. Menurut Kierkegaard manusia tidak pernah hidup dalam suatu “aku umum”, tetapi sebagai “aku individual” yang sama sekali unik dan tidak dapat dijabarkan kedalam suatu yang lain. Dengan demikian Kierkegaard memperkenalkan istilah “eksistensi” dalam suatu arti yang mempunyai peran besar pada abad 20. Hanya manusia yang mampu bereksistensi, dan eksistensi saya tidak saya jalankan satu kali untuk selamanya, tetapi pada setiap saat eksistensi saya menjadi objek pemilihan baru. Bereksistensi ialah bertindak. Tidak ada orang lain yang dapat menggantikan tempat saya untuk bereksistensi atas nama saya.

Kierkegaard mengemukakan kritik tajam terhadap gereja Luthern yang merupakan gereja kristen resmi di Denmark ketika itu. Kritik itu dilemparkan terutama ketika masa tuanya. Ia menganggap gereja di tanah airnya itu telah menyimpang dari injil Kristus. Pada umumnya kritik Kierkegaard terhadap gereja tidak jauh berbeda dengan kritiknya terhadap filsafat Hegel. Masalah yang dikritiknya adalah banyaknya orang yang mengaku kristen tetapi tidak benar. Kristentidak melekat di hati, tidak di anut dengan sepenuh kepribadian, ada kemunafikan. Sifat ini sangat di benci oleh Kierkegaard. Bahkan ketika itu iman kristen telah menjadi sifat borjuis dan lahiriah saja. Menurut S.K. iman kristen haruslah merupakan satu cara hidup radikal yang menuntut seluruh kepribadian.

Abad ke-19 di Eropa Barat merupakan abad kejayaan ilmu pengetahuan. Sehubungan dengan itu, terjadilah kecenderungan untuk untuk memberikan tempat yang setinggi tingginya

kepada kemampuan rasional sebagai alat untuk memahami kenyataan. Sesuatu yang dinyatakan sebagai keunggulan harus dapat dirumuskan sebagai suatu hasil pemikiran yang pasti. Diantara masalah yang menjadi pemikiran S.K. menyangkut abad modern ini. Dalam salah satu karyanya yang diberi judul *The Present Age* ia memperingatkan bahwa umat manusia sedang menghadapi munculnya suatu jaman yang penuh dengan proses penyamarataan. Manusia dalam abad ini akan menjelma menjadi manusia massa. Massifikasi dan kolektifisme akan menjadi hantu-hantu dan memusnahkan ketunggalan kepribadian manusia. Dengan analisis yang tajam, S.K. sudah menjangkau keadaan yang akan ditimbulkan oleh abad mesin dan teknologi. Ia sudah meramalkan bahwa proses penyamarataan ini akan menimbulkan prustasi yang makin lama makin mendalam karena manusia dicengkeram olehnya.

Proses penyamarataan ini tidak menghiraukan individualitas, perbedaan-perbedaan kualitatif antara seorang dan lainnya, ketunggalan pribadi, serta penghayatan subyektif. Soren berkata :

“To battle against princes and popes is easy compared with struggling against the masses, the tyranni of equality, against the grin of shallowness, nonsense, baseness, and beastiality”

“Berjuang melawan pangeran-pangeran dan paus-paus adalah ringan dibandingkan pertarungan melawan massa, tirani kesamaan, kedangkalan, omong kosong, ketiadaan asas, serta kebinatangan” (Hasan, 1993:29)

Pengaruh Kierkegaard secara besar belum tampak ketika dia masih hidup, bahkan bertahun-tahun namanya tidak di kenal orang di luar negerinya. Itu karena karya tulisnya di tulis dalam bahasa Denmark. Barulah pada akhir abad ke-19 karya-karya Kierkegaard mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman.

Karyanya menjadi sumber yang penting bagi filsafat abad ke-20, yang di sebut eksistensialisme. Anehnya, eksistensialisme abad ke-20 tidak jarang beraliran ateis, padahal Kierkegaard beragama kristen.

2. Jean Paul Sartre (1905-1980)

Jean Paul Sartre lahir di Paris pada tahun 1905 dan meninggal pada tahun 1980. Ia belajar pada Ecole Normale Siperieur pada tahun 1924-1928. Setelah tamat dari sekolah itu , ia mengajarkan filsafat pada beberapa Lycees, baik di Paris ataupun di tempat lain. Dari tahun 1933 sampai tahun 1935 ia menjadi mahasiswa peneliti pada institut Prancis di Berlin dan universitas Freiburg. Tahun 1938 terbit novelnya yang berjudul *La Nausee* dan *La Mur* yang terbit pada tahun 1939. Sejak itu muncullah karya-karya yang lainnya dalam bidang filsafat.

Tatkala pecah perang pada tahun 1939 ia menggabungkan diri pada pasukan Prancis, dan pada tahun 1940 ia di tangkap oleh Jerman. Setelah dibebaskan, ia kembali ke Paris. Di sana ia melanjutkan pekerjaannya sebagai pengajar dalam bidang filsafat sampai tahun 1944. Dalam waktu inilah ia menyelesaikan bukunya yang terkenal *L' Etre et La Nean*, pada tahun 1943. Da lam gerakan politik ia bergabung bersama kawannya Albert Camus dan Maurice Merleu Ponty. dan bekerja sama dengan partai komunis. Tahun 1960 terbit bukunya "*Critique de La Raison Dialeqtique*"

Bagi Sartre, eksistensi manusia mendahului esensinya. Hal ini berbeda dari tumbuhan ,hewan,dan bebatuan yang esensinya mendahului eksistensinya. Dalam filsafat idealisme eksistensi mengikuti esensi.Dalam eksistensialisme rumus ini di balik. Formula ini adalah prinsip utama dan pertama dalam filsafat eksistensialisme.

Bila kita berpikir tentang Tuhan adalah pencipta maka kita akan membayangkan bahwa Tuhan mengetahui secara persis apa yang akan diciptakan-Nya. Jadi, konsep sesuatu yang akan diciptakan Tuhan itu telah ada sebelum sesuatu itu diciptakan. Jika demikian maka bagi manusia berlaku formula esensi mendahului eksistensi. Ini bila Tuhan yang menciptakan manusia. Ide seperti ini ada pada agama, juga pada Diderot, Voltaire, Kant, dan lain-lain. Sartre menyatakan bahwa semua itu berlawanan dengan kenyataan. Sartre berkata:

Eksistensialisme yang ateis, yang saya adalah salah seorang tokohnya, menyatakan bahwa bila Tuhan tidak ada, maka tinggal satu yang ada yang eksistensinya mendahului esensinya, sesuatu ada yang adanya sebelum ia dikenal dengan suatu konsep tentang dirinya. Itu adalah manusia yang oleh Heidegger di sebut realitas manusia. Apa yang kita maksud dengan pernyataan bahwa eksistensi mendahului esensi pada manusia ? kita maksudkan bahwa manusia adalah yang pertama dari semua yang ada, menghadapi dirinya, menghadapi dunia, dan mengenal dirinya sesudah itu. Bila manusia sebagai seorang eksistensialis melihat dirinya tidak di kenal, itu karena ia mulai dari ketiadaan. Dia tetap tidak akan ada, sampai suatu ketika ia ada seperti yang diperbuatnya terhadap dirinya. Karena itu tidaklah ada kekhususan kemanusiaan karena tidak ada Tuhan yang mempunyai konsep tentang manusia (Tafsir, 1996:198).

Eksistensi manusia menunjukkan kesadaran manusia, terutama pada dirinya sendiri bahwa ia berhadapan dengan dunia. Dari hal ini muncul ciri lain dari hakikat manusia. Orang eksistensialis *berpendapat* bahwa salah satu watak kesadaran manusia adalah adanya rasa *takut*. Takut itu datang dari kesadaran manusia akan wujudnya di dunia ini. Manusia itu merdeka, bebas. Oleh karena itu ia harus bebas menentukan, bebas memutuskan. Dalam menentukan dan memutuskan ia bertindak sendiri tanpa

kerjasama dengan orang lain. Karena itu manusia tidak solider tetapi soliter. Ia memikul berat dunia seorang diri. Manusia harus memutuskan sendiri dan bertanggungjawab atas apa yang diputuskannya itu. Hal ini menimbulkan rasa takut.

Bagi Sartre manusia itu pengada yang *sadar* (*l'etre pour soi*). Pertama manusia menyadari. Setelah itu muncul *tanggung jawab*. Karena tanggung jawab, manusia harus *menentukan*. Dari sini muncul *kesendirian* (kesepian), lalu rasa *takut* muncul. Kemudian dari kesadaran ini muncul menyangkal (*neantiser*). Jadi manusia itu menyadari dirinya dan menyangkal dirinya. Ia menyangkal dirinya dengan mengalih, menuju kepada yang lain. Setelah yang lain itu tercapai maka segera ia menyangkalnya kembali. Jadi manusia itu selalu berubah, selalu meluncur, selalu menuju kepada. Hakikat penyangkalan itu dapat dirumuskan dengan “yang ada tidak dimaui, yang dimaui belum ada. Jadi, manusia itu laksana orang yang mengejar bayangannya. Itulah hakekat manusia menurut Sartre.

Bagi Sartre kebebasan itu mutlak. Tanpa kebebasan eksistensi menjadi sebuah penjelmaan yang absurd. Betapa tidak, bukankah eksistensi merupakan keterbukaan yang tidak pernah selesai ? jika kebebasan ditiadakan, manusia hanyalah menjadi sekedar esensi belaka. Manusia yang terus menerus menciptakan dirinya mengandung arti bahwa ia menghayati dirinya sebagai suatu rencana yang dilemparkan ke masa depannya. Manusia adalah perkembangan diri yang terus menerus, masa kininya sekaligus merupakan masa depannya, sebab apa yang diciptakan kini adalah proyeksi ke masa depannya. Tanpa kebebasan, demikian Sartre-hal ini tidak mungkin. Bagi Sartre kebebasan itu melekat pada setiap tindakan manusia.

Sartre yang mendukung ajaran tentang kebebasan mutlak, akhirnya harus berhadapan dengan persoalan tentang “apakah yang mengurangi kebebasan kita itu”. Ia tidak berbicara tentang

batas-batas yang mengurangi kebebasan itu, melainkan mencoba merumuskan kenyataan-kenyataan yang dapat mengurangi penghayatan kebebasan. Dalam hubungan ini ia menyebutkan fakta yang tidak mungkin ditiadakan.

Sartre menyebut antara lain *kefaktaan* tempat kita berada. Kita selalu berada di suatu *tempat*, dari tempat itu kita mungkin pindah ke tempat lain. Tapi tetap kita berada dalam suatu tempat. Tempat yang ada itu selalu memberi struktur, dan diberi struktur oleh kesadaran kita. Kefaktaan lainnya adalah *masalalu*. Masalalu mungkin bisa dimanipulasi, tetapi kita tidak mungkin melupakan masa lalu, sebab dari yang lampau itu menjadilah kita sekarang. Akan tetapi masa lalu tidak menentukan segalanya seperti halnya keyakinan kaum *determinisme*. Kefaktaan yang lain adalah kenyataan adanya *sesama manusia* dengan eksistensinya sendiri-sendiri. Oleh karena itu kehadiran orang lain adalah kepaktaan yang tidak bisakita sangkal. Kefaktaan yang terakhir adalah *maut*. Bahwa setiap eksistensi harus diakhiri dengan datangnya maut. Maut adalah sebuah situasi batas yang paling tegas yang akan mengakhiri kebebasan manusia (Fuad Hasan, 1993: 141-142).

Salah satu kekhususan dalam filsafat Sartre adalah betapa besarnya ia mencurahkan perhatian pada orang lain sebagai kenyataan. Sartre mnunjuk pada kenyataan bahwa sering orang lain itu dipandang sebagai objek pengamatan kita. Orang lain tampil di depan kita dengan diperlakukan oleh kita bukan sebagai subjek. Munculnya orang lain dalam dunia yang kebetulan juga saya diami itu sekaligus berarti bahwa monopoli saya atas dunia yang saya diami itu diterjang olehnya. Misalnya, saya sedang duduk-duduk di taman, tiba-tiba orang lain tampil dan duduk di situ juga. Taman yang tadinya saya hayati sebagai satu dunia yang saya diami dan bina sendiri-dengan segala cita-cita, harapan dan hayalan- tiba-tiba harus saya hayati sebagai suatu dunia yang saya diami bersama orang lain. Kebebasan saya menjadi hilang karenanya.

Nyata sekali dalam berbagai karya Sartre, orang lain itu menduduki tempat yang penting dalam pikirannya. Nyata pula betapa pesimistisnya Sartre kepada orang lain. Bagi Sartre, "*orang lain adalah neraka*". Tergambar dalam ungkapan Sartre tentang orang lain sebagai berikut "

"So this is hell. I'd never have believe it. You remember all we were told about torture chambers, the fire and brimstone, the barning marl. Old wives' tales! There's no need for redhot pokers. Hell is other People!".

"Jadi, inilah neraka. Aku tak pernah akan percaya. Kau ingat apa yang diceritakan kepada kita tentang kamar-kamar siksaan, api dan belerang, tanah kapur yang menyala. Dongengan nenek-nenek tua belaka ! Kita tidak memerlukan besi yang panas membara. Neraka adalah orang lain!" (Hasan, 1993:148).

Kelihatannya Sartre sedikit lembut ketika ia mengatakan bahwa relasi antarmanusia terjadi karena ikatan cinta kasih. Dalam cinta kasih, demikian Sartre, eksistensiku dihargai. Tetapi tetap saja dalam filsafat Sartre, meskipun ada jalinan cinta, tetapi konflik masih tetap ada. Yang dicintai menjadi objek dari yang mencintai.

Jika penulis lihat, filsafat Sartre memang penuh dengan dilema dan konflik. Pandangan filsafatnya cenderung fesimistik ketika melihat realitas ini. Selalu ada hubungan saling menguasai, relasi subjek-objek, dan penuh permusuhan. Kekacauan filsafat Sartre mungkin berasal dari pandangannya yang ateistis sehingga dia terjebak dalam logika yang tak kunjung berakhir damai.

Dari uraian yang telah disampaikan sebelumnya, terdapat suatu gambaran bahwa aliran eksistensialisme dalam filsafat lahir sebagai reaksi terhadap gelombang "kekacauan" filsafat idealisme dan materialisme sebagai dua kutub pemikiran yang kontradiktif.

Filsafat Umum

Eksistensialisme kemudian lahir dengan membawa pesan bahwa manusia mempunyai pilihan yang bebas dalam menentukan perbuatannya.

Eksistensialisme paling tidak telah memberikan kontribusi wacana berfikir dalam rangka menghadapi problematika jaman modern. Sebagai sebuah aliran filsafat yang relatif baru, eksistensialisme merupakan harapan sekaligus tantangan. Harapan karena eksistensialisme memiliki kecenderungan ke arah peningkatan penghayatan keagamaan, terutama Islam, dan tantangan karena didalamnya terdapat pemikiran yang cenderung ateis dan bisa melunturkan keimanan.

BAB V

POSTMODERNISME

A. Latar Munculnya Postmodernisme

postmodernisme adalah filsafat yang terletak setelah masa filsafat modern, filsafat ini mempunyai ciri khas yaitu mengkritik filsafat modern (Tafsir,1998:257) kritik filsafat postmodern/pasca modern terungkap dalam istilah dekonstruksi seperti yang digunakan oleh tokoh filsafat pascamodern. Apa yang didekontruksi adalah rasionalisme yang digunakan untuk membangun seluruh isi kebudayaan Barat.

Tokoh-tokoh besar filsafat pasca modern cukup banyak, yaitu seluruh tokoh filsafat dekontruksi seperti Arkoun, Derrida, Foucault, Witrgerstien. Nietzsche dipandang sebagai tokoh pertama yang sudah mengatakan ketidakpuasannya terhadap dominasi atau pendewaan rasio pada tahun 1880-an. Mungkin dapat dikatakan bahwa tokoh pertama filsafat dekontruksi adalah Nietzsche. Jadi tokoh pertama filsafat pasca modern adalah Nietzsche.

Selanjutnya A. Tafsir(1998:258) memberikan uraian tentang kondisi manusia zaman modern "Mengapa filsafat rasionalisme perlu di dekontruksi? Karena rasionalisme merupakan filsafat yang keliru dan keliru juga penggunaannya. Karena terlalu mendewakan rasio inilah kemudian kebudayaan Barat hancur. Pendewaan rasio mengakibatkan adanya keeenderungan untuk mengisihkan seluruh nilai dan norma yang berdasarkan agama

dalam memandang kenyataan kehidupan. Manusia modern cenderung menolak keterkaitan antara dimensi jasmani dan dimensi rohani. Mereka menolak Tuhan. Manusia terasing tanpa batas, kehilangan orientasi sebagai konsekwensinya lahir trauma kejiwaan dan ketidakstabilan hidup. Bila hubungan akal dan hati manusia telah diputuskan maka manusia akan memperoleh kenyataan bahwa pertanyaan tentang rumusan hidup ideal tidak pernah akan terjawab. Pada zaman modern manusia dibentuk seperti membentuk produk industri. Keunikan manusia menjadi hilang, yang ada hanyalah kekakuan, sehingga manusia kehilangan kemerdekaannya. Padahal kemerdekaan itulah yang tadinya menjadi tujuan utama dikembangkannya sains dan teknologi. Nyatanya sains dan teknologi menghadirkan kegelapan hidup dan kehampaan spiritual. Manusia dipacu oleh lingkungannya yang mekanistik lalu kehilangan waktu untuk merenungkan hidupnya dan alam semesta.

Tiga dasawarsa terakhir menjelang berakhirnya abad ke-20 terjadi perkembangan yang mulai menyadari bahwa manusia selama ini telah keliru dalam menjalani kehidupannya. Manusia merindukan dimensi spiritual yang telah hilang dari dirinya. Di dunia ilmu telah muncul pandangan yang menggugat paradigma positivistik. Seperti halnya dikemukakan oleh Thomas Kuhn dan Fritjof Capra.

Menurut Capra, multikritis yang melanda planet bumi ini disebabkan oleh sebuah krisis tunggal yaitu kritis persepsi. Kritis dunia ini disebabkan oleh kekeliruan paradigma Cartesian dan Newtonian. Barat akhirnya tidak hanya menghadapi kritis intelektual, tetapi juga krisis emosional yang mendalam bahkan sebuah krisis eksistensial. Menurut Capra harus dibuat sebuah paradigma baru krisis eksistensial. Menurut Capra harus dibuat sebuah paradigma baru yaitu paradigma holistik, ekologis. Paradigma “holistik” memandang dunia sebagai

suatu keutuhan ketimbang/daripada hanya bagian-bagian yang terpisah. Paradigma ekologis lebih luas dan lebih tepat dibanding paradigma holistik. Menurut Capra paradigma ekologis tidak hanya melihat sesuatu sebagai keseluruhan fungsional dan saling tergantung, pandangan ekologis mencakup pandangan holistik dan menambahkan persepsi tentang bagaimana sesuatu tersebut terlibat dalam lingkungan alamiah sosialnya. Menurut Capra, pergeseran paradigma tidak hanya menghendaki suatu perluasan dalam persepsi dan cara berfikir, tetapi juga menyangkut nilai-nilai (Capra, 2001:21).

Nilai-nilai yang baik adalah keseimbangan yang dinamis antara pernyataan diri (self assertion) dan penyatuan (integration). Nilai buruk adalah ketidakseimbangan. Kondisi Barat sekarang ini lebih cenderung menonjolkan diri dari pada penyatuan diri. Menurut Capra paradigma lama didasarkan pada nilai-nilai antropocentris. Sedangkan paradigma baru (ekologis) didasarkan pada nilai-nilai ekosentris dan spiritual (Capra, 2001:21)

Menurut Fritjof Capra, di abad 20 terjadi ketegangan antara bagian-bagian dan keseluruhan. Penekanan pada bagian-bagian disebut mekanistik, reduksionis atau atomik, penekanan pada keseluruhan disebut holistik, organismik atau ekologis. Ilmu yang berperspektif holistik dikenal dengan ilmu 'sistemik' dan cara berpikir yang dihasilkannya disebut 'pemikiran sistem'. Sebelumnya pada abad ke-16 dan ke-17, pandangan dunia Kristen yang didasarkan pada pandangan abad pertengahan yang didasarkan pada filsafat Aristoteles dan teologi Kristen, berubah secara radikal. Pengertian alam yang organik berubah secara radikal menjadi alam yang mekanik. Pengertian alam yang organik, hidup dan spiritual digantikan oleh pengertian bahwa dunia ibarat sebuah mesin, dan dunia mesin menjadi karakter dunia modern, perubahan radikal ini disebabkan oleh penemuan-penemuan baru dalam bidang fisika, astronomi dan matematika

yang dikenal sebagai revolusi ilmiah dan dihubungkan dengan nama-nama seperti Copernicus, Galileo, Descartes, Bacon dan Newton (Capra, 2001:32).

Galileo melarang ilmu mempelajari kualitas yang dipelajari hanya fenomena yang dapat diukur dan dikualifikasi. Hal ini mengakibatkan kerugian besar seperti dituliskan oleh psikiater R.D. Laing:

“Program Galileo menawarkan kepada kita sebuah program dunia yang mati: lenyapnya pandangan, suara, eceran, sentuhan dan bersamanya lenyap juga kepekaan estetik dan etis, nilai-nilai kualitas, roh, kesadaran jiwa. Pengalaman atas hal itu dibuang dari wacana ilmiah, hampir tidak ada yang mampu mengubah dunia kita secara radikal hampir selama lebih dari empat ratus tahun (Capra, 2001:32).

Sebelumnya dalam buku yang berjudul *The Turning Point: Science Society and the Rising Culture*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Titik Balik Peradaban*, Capra secara mendetail menggambarkan krisis yang sedang melanda dunia ini sebagai berikut:

Pada awal dua dasawarsa terakhir abad kedua puluh kita telah menemukan diri kita berada dalam suatu krisis global yang serius, yaitu suatu krisis kompleks dan multidimensional yang segiseginya menyentuh setiap aspek kehidupan kesehatan dan mata pencaharian, kualitas lingkungan dan hubungan sosial, ekonomi, teknologi dan politik. Krisis ini merupakan krisis dalam dimensi-dimensi intelektual, moral dan spiritual, suatu krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam catatan sejarah umat manusia. Untuk pertama kalinya kita dihadapkan pada ancaman kepunahan ras manusia yang nyata dan semua bentuk kehidupan di planet ini. Kita telah menimbun puluhan ribu juta nuklir yang cukup untuk menghancurkan seluruh dunia beberapa kali, dan perlombaan senjata itupun berlanjut dengan kecepatan yang melaju. Pada

bulan November 1978, sewaktu Amerika Serikat dan Uni Soviet sedang menyelesaikan babak kedua pembicaraan mereka dalam perjanjian pembatasan senjata strategis, Pentagon meluncurkan program nuklirnya yang paling ambisius selama dua dasawarsa; dua tahun kemudian program tersebut memuncak dalam ledakan militer terbesar dalam sejarah: anggaran belanja lima tahun untuk pertahanan sebesar seribu milyar dollar. Sejak itu, pabrik-pabrik senjata Amerika melaju dengan kecepatan penuh. Di Pantex, pabrik Texas yang merakit semua senjata nuklir yang dimiliki oleh Amerika Serikat sejumlah pekerja tambahanpun dipekerjakan dan ditambah dengan giliran kerja kedua dan ketiga untuk meningkatkan produksi senjata yang kekuatan penghancurnya belum pernah tertandingi (Capra,2001:3-4)

Di samping itu dunia dihadapkan pada krisis kemanusiaan lain yaitu kelaparan. Capra menggambarkan: lebih dari lima belas juta orang—sebagian besar diantaranya anak-anak—meninggal karena kelaparan setiap tahun, lima ratus juta lainnya kekurangan gizi dengan serius. Hampir empat puluh persen dari penduduk dunia tidak mempunyai peluang untuk mendapatkan pelayanan kesehatan profesional, namun negara-negara berkembang menghabiskan biaya tiga kali lebih besar untuk persenjataan daripada untuk kesehatan. Tiga puluh lima persen dari seluruh umat manusia kekurangan air minum yang bersih, sementara separoh dari keseluruhan ilmuwan yang ada terlibat dalam teknologi pembuatan senjata. Ancaman perang nuklir merupakan bahaya terbesar yang dihadapi oleh manusia saat ini. Dunia industri sibuk membangun pembangkit tenaga nuklir yang sama-sama berbahaya. Kita menyadari sekarang bahwa kekuatan nuklir itu tidak aman, tidak bersih dan tidak murah. Ketiga ratus enam puluh reaktor nuklir yang pada saat ini beroperasi secara luas, dan ratusan lainnya yang sedang direncanakan relah menjadi ancaman utama bagi keberadaan kita. Elemen-elemen radioaktif yang dilepaskan oleh reaktor nuklir sama dengan elemen-elemen

yang membentuk ledakan bom atom. Ribuan ton bahan beracun ini telah dilepaskan ke lingkungan oleh letusan-letusan nuklir dan tumpahan-tumpahan reaktor. Bahan-bahan beracun itu menumpah di udara yang kita hirup, makanan yang kita makan, dan air minum yang kita minum, maka resiko kita terhadap berkembangnya kanker dan penyakit-penyakit genetika semakin meningkat. Racun radioaktif yang paling berbahaya Plutonium, bisa diurai yang berarti pertimbangan ancaman. Ekosistem, global dan evolusi kehidupan selanjutnya di bumi berada dalam bahaya serius dan bisa berakhir dalam bencana ekologis yang dahsyat. Akibat industri, kota-kota besar menjadi tertutup oleh selimut asap kabut yang berwarna kekuning-kuningan dan terasa menyesakkan. Polusi udara udara yang terus menerus ini tidak hanya mempengaruhi manusia melainkan juga mengganggu sistem ekologi. Polusi udara melukai dan membunuh tumbuh-tumbuhan, dan mengubah populasi binatang yang tergantung dari tumbuhan tersebut.

Selain itu, kondisi lingkungan alam tersebut juga membawa pengaruh berbarengan terhadap kesehatan jiwa dan sosial. Sementara penyakit menular dan penyakit kekurangan gizi merupakan pembunuh terbesar di negara ketiga, negara-negara industri diserang oleh penyakit-penyakit kronis dan merendahkan yang lebih tepat disebut dengan "penyakit-penyakit peradaban", dengan penyakit hati, kanker, dan stroke sebagai pembunuh utamanya. Pada sisi psikologis, depresi yang hebat, Shizofrenia, dan penyakit-penyakit psikiatris lainnya tampak muncul dari lingkungan sosial kita. Terdapat banyak tanda disintegrasi sosial, termasuk meningkatnya kejahatan tindak kekerasan, keelakaan dan bunuh diri. Alkoholisme dan penyalahgunaan obat dan bertambahnya anak-anak yang mengalami cacat mental dan penyakit kejiwaan. Berbarengan dengan munculnya patalogi sosial, muncul juga anomali ekonomi yang tampak mengacaukan semua ekonom dan politisi terkemuka. Inflasi yang menjadi-jadi, pengangguran yang merajalela, dan distribusi pendapatan dan

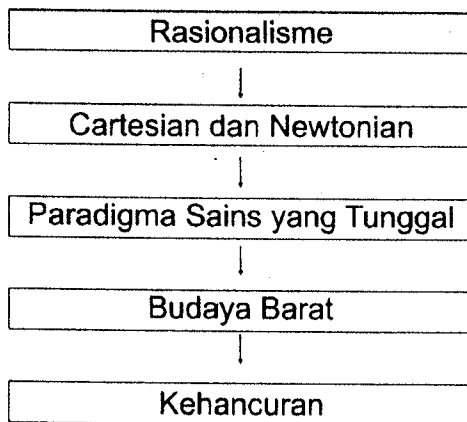
kekayaan yang tidak merata telah menjadi sifat-sifat struktur sebagian besar ekonomi .

Untuk memahami krisis budaya kita yang multi segi kita perlu mengambil pandangan yang sangat luas dan memandang situasi kita dalam konteks evolusi budaya manusia. Kita harus mengubah perspektif kita, dan pengertian struktur; sosial statis hingga pola-pola perubahan dinamis. Dilihat dari perspektif ini krisis hadir, krisis muncul sebagai suatu aspek transformasi. Orang Cina selalu memiliki pandangan dunia yang dinamis dan suatu pengertian dunia yang tajam, menyadari sepenuhnya bahwa ada hubungan yang kuat antara krisis dan perubahan. Istilah yang mereka gunakan untuk krisis yaitu miji terdiri dari huruf-huruf yang berarti “bahaya” dan “kesempatan”.

Selanjutnya Capra dalam bukunya yang lain berjudul *Tao of Physies* mengatakan bahwa bagaimanapun dampak dari fisika modern sudah berada di luar jangkauan teknologi. Pengaruh itu secara dramatis telah meluas pada lapangan pemikiran dan kebudayaan. Pengaruh tersebut menuntut pada terjadinya suatu revisi mendasar atas konsepsi manusia tentang alam semesta dan hubungan manusia dengan alam (Chapra,1998:20) ,bahwa teori-teori dan model-model yang mendasari fisika modern menuntun kepada suatu pandangan atau persepsi yang secara internal konsisten dan berada dalam keselarasan yang sempurna dengan pandangan-pandangan misfisisme timur.

Demikian Capra menganalisis peradaban Barat yang sedang menuju kearah kehancurannya. Ia melihat bahwa pangkal dari semuanya berawal dari adanya paradigma tunggal yang dipakai untuk mengukur dan menyelesaikan masalah segala sesuatu.

Dengan sangat menarik, berdasarkan analisis terhadap uraian Capra,AhmadTafsir membuat sebuah skema yang menggambarkan urutan dari kehancuran kebudayaan Barat ini sebagai berikut:



Berbeda dengan Fritjof Capra yang menyarankan agar mengambil filsafat I Ching dari Cina dalam membangun pandangan dunia baru, Ahmad Tafsir lebih setuju untuk menjadikan Islam sebagai dasar dan paradigma baru tersebut-menurut beliau Islam juga melihat dunia sebagai suatu keseluruhan telah berhasil membuktikan dirinya mampu membentuk masyarakat negara yang menerapkan isi filsafatnya tersebut, yaitu negara Madinah zaman nabi, Abu Bakar dan Umar, kemudian muncul lagi pada masa Umar bin Abdul Aziz dan sekali lagi muncul pada masa al-Makmun di Baghdad (Tafsir, 1999:264-265)

Selanjutnya, zaman modern yang telah menyebabkan manusia modern khususnya manusia barat telah kehilangan makna dan berada dalam kondisi hampa dari makna. Hal ini terwujud dalam keadaan “zona mabuk teknologi” yang menjadi ciri peradaban Barat. Hal ini secara gamblang digambarkan oleh Naisbitt.

Menurut Naisbitt (2001:24) abad sekarang adalah teknologi. Teknologi tak henti-hentinya menawarkan cara penyelesaian masalah secara kilat. Teknologi katanya akan menjadikan hidup lebih bahagia, teknologi akan memberi rasa aman dan kedamaian

pikiran. 'Teknologi telah memberikan tawaran dan janji-janji seperti bulu perindu. Disebabkan oleh sudah terbiusnya oleh janji-janji teknologi, manusia menjadi terbius dan tidak menginginkan konsekuensi dari teknologi. Masyarakat Barat sedang berada dalam Zona mabuk. Zona mabuk teknologi ini menurut Naisbitt adalah kehampaan spiritual yang berbahaya. Zona mabuk teknologi menunjukkan adanya hubungan yang bertentangan antara teknologi dan pencarian orang Barat tentang makna.

Kehampaan makna ini tengah melanda masyarakat kita, demikian Naisbitt. Akibat kehampaan spiritual ini orang-orang Amerika banyak yang menjadi anggota klub buku, kelompok puisi serta mengikuti latihan bela diri atau menikmati hobi santai seperti memelihara burung atau berkebun. Dewasa ini banyak orang Amerika yang menjadi jemaat gereja, kuil atau mesjid, bahkan meningkat sampai 70%.

Memperhatikan apa yang diuraikan Naisbit, dapat dikatakan bahwa masyarakat Barat sedang berada dalam suatu masalah yang gawat. Kehampaan spiritual di Barat, khususnya Amerika telah menjadi wabah yang demikian ganas dan meluas. Teknologi sendiri pun akhirnya tidak bisa berbuat apa-apa bahwa teknologi itulah yang menjadi pangkal masalahnya.

Naisbitt dan kawan-kawan memberikan ciri-ciri dari segala zona mabuk teknologi sebagai berikut:

1. Kita lebih menyukai penyelesaian masalah secara kilat, dari masalah agama sampai gizi.
2. Kita takut sekaligus memuja teknologi
3. Kita mengaburkan perbedaan antara yang nyata dan yang semu
4. Kita menerima kekerasan sebagai sesuatu yang wajar
5. Kita mencintai teknologi dalam wujud mainan
6. Kita menjalani kehidupan yang berjarak dan terenggut.

Gejala pertama : kita lebih menyukai penyelesaian masalah secara kilat dari masalah agama sampai masalah gizi

Orang Amerika sangat merindukan spiritualitas. Uskup Agung Radloph W. Sly berpendapat “kita hidup pada suatu masa yang menyebabkan kita kembali kepada keyakinan kuno, tetapi juga menjadi lebih percaya kepada sesuatu yang gaib. Kita mencoba menemukan sesuatu yang lebih tinggi, lebih mendalam, lebih besar dan lebih bermakna”.

Orang Amerika sekarang sedang merindukan agama. Ini tentu disebabkan oleh kehampaan makna tadi. Lebih dari 1000 gereja terbentuk setiap tahun. Lebih dari satu juta orang Amerika pindah ke agama Budha. Jumlah kelompok agama di Amerika meningkat dua kali lipat dalam 35 tahun dari 800 menjadi lebih dari 1.600. Tetapi dibalik hal tersebut di atas, orang Amerika masih merasakan kehampaan batin.

Penjualan buku keagamaan dan buku kejiwaan naik pesat sampai mencapai 150% dari 1991 hingga 1997. Buku panduan sederhana untuk kebahagiaan sehari-hari, seperti *Don't sweat the small stuff*, *serial Ehiiken Soup*, dan *Simple Abundance* menduduki peringkat teratas dalam daftar buku-buku terlaris di Amerika. Bentuk lain seperti majalah New Age, kaset relaksasi genta, lilin, kristal, kemenyan, minyak pengharum, acara keagamaan pada jam tayang utama, astrologi, numerology, terapi aromatik, air mancur dibebatun, terapi magnetik dan meditasi. Berbagai suplemen penawar mabuk ini menawarkan bakal membuat manusia menjadi lebih sadar diri, merasa muda kembali, rileks, damai, tidak terasing, puas dapat berpikir tenang, memberi inspirasi, kebahagiaan, keharmonisan, visi, vitalitas, kejernihan, penemuan diri, kedalaman, pencerahan, energy yang ringan dan keseimbangan. Ironisnya, teknologi yang berjanji akan menyadarkan kita dari keadaan mabuk namun sekaligus meracuni

Masyarakat Barat sudah terputus ikatan tradisional antar generasi dan ikatan dalam keluarga semakin rapuh. Nilai tradisional semakin digantikan oleh budaya populer. Masyarakat Barat senang mencari penyelesaian yang kilat (instan). Televisi sudah menjadi ibu, bapak pengganti. Masyarakat Barat sudah menjadi masyarakat peminum obat tanpa resep. Masyarakat Amerika tahun 1996 membelanjakan sebanyak 85 milyar dolar untuk membeli obat tahun 1997 satu diantara 8 orang Amerika pernah mengonsumsi Prozac. Viagra memecahkan seluruh rekor penjualan dalam sejarah industri farmasi dengan angka mencapai 1 milyar dollar pada penjualan tahun pertama. Budaya Band Aid ini pada akhirnya merupakan kehampaan belaka (Naisbit,2000:27)

Gejala kedua: kita takul sekaligus memuja teknologi

Diskursus tentang manfaat dan madarat teknologi senantiasa berkembang. Sebagian orang Barat khususnya Amerika percaya bahwa teknologi dapat menyelamatkan dunia. Nicholas Negroponte misalnya percaya dan menjamin bahwa teknologi akan melahirkan perdamaian dunia, menjamin nasib manusia, menjamin kesehatan bumi dan ekonomi dunia. Dia menciptakan laptop yang bisa mengakses internet untuk setiap anak. James Watson percaya akan ilmu genetika. Menurutnya tidak ada keraguan untuk mengubah evolusi manusia melalui rekayasa generika.

Di pihak lain, kritikus teknologi seperti Jane Ileyly memperingatkan bahwa meluasnya pemakaian komputer memperburuk fisiologi otak anak dan menimbulkan gejala kekurangan perhatian (attention defieit disorder-ADD) serta depresi pada anak-anak. Computer game bersifat antagonistik terhadap setiap jenis perenungan yang berorientasi ke masa depan ataupun terhadap pembicaraan batiniah. Masyarakat Barat tengah berada dalam kondisi rawan dengan menumbuhkan sebuah generasi yang imfulsif, hanya digerakkan oleh stimulus, yang tidak

bisa merenung, yang kelak perilaku moralnya memprihatinkan. Jeremi Refkin memperingatkan dan menentang pematenan genetika. Ted Kaezyaski dalam *The Unabomber*, menentang sifat dehumanisasi teknologi dan mesin, menurut Ted, teknologi modern telah mengecilkan arti pencaharian alami yang sudah dikenal manusia berabad-abad lalu, yaitu pencarian makanan dan tempat berteduh. (Naisbitt,200:30).

Gejala ketiga: kita mengaburkan perbedaan antara yang nyata dan yang semu

Orang Barat telah salah dalam memilih antara yang nyata dan yang semu. Orang Barat lebih menitikberatkan hal-hal yang bersifat semu dan sementara. Disisi lain menafikan dimensi spiritual dan mendalam dari realitas.

Ketika teknologi mampu menciptakan sang pengganti; internet, maya, eyber, orang Barat bingung menentukan antara yang nyata dan yang semu. Kebingungan ini dirasakan oleh masyarakat Amerika dalam menentukan hubungannya dengan “layar” yang merasuki kehidupan, baik layar bioskop, layar televisi, layar komputer, layar gameboy, layar organizer elektronik pribadi, layar penyeranta,layar telepon genggam, dan layar-layar lainnya. Layar-layar itu ada di mana-mana, mengarahkan kita, memberi informasi dan menghibur kita, diluar kesadaran kita layar-layar itu membentuk kesadaran kita. Kita menganggap bahwa layar-layar itu hanya hayalan belaka, padahal konsekuensinya sungguh sangat nyata. Dengan menyangkal bahwa tayangan di layar itu sebagai sesuatu yang nyata, kita membiarkan diri kita dan anak-anak kita untuk mengkonsumsi kekerasan, yang mengguncang itu dan kemudian terkejut serta terperangah ketika temyata seorang anak sanggup melepaskan tembakan ke arah teman sekelasnya di sekolah.

Gejala keempat: kita menerima kekerasan sebagai sesuatu yang wajar

Fenomena kekerasan tidak hanya melanda masyarakat Barat sebagai akibat kemajuan teknologi. Tetapi masyarakat dunia ketiga pun sudah mengalami dampaknya.

Sebuah film anak-anak yang berjudul *Small Soldiers*, adalah contoh film kekerasan. Berbagai adegan dalam *Small Soldiers* bukanlah “sarat action”, melainkan sarat kekerasan. Kekerasan yang dikemas dalam bentuk barang dagangan. Dua pekan setelah peluncuran *Small Soldiers*, *dream works* meluncurkan film lain *Saving Private Ryan* yang membawa pesan ke rumah bahwa “perang adalah neraka”. Berbagai tragedi seperti penembakan di sekolah Springfield dan Littelton menegaskan apa yang sudah menjadi makanan sehari-hari dan saratnya kekerasan di Amerika.

Gejala kelima: kita mencintai teknologi dalam bentuk mainan.

Amerika sedang mengalami puncak hedonisme. Bagi mereka waktu senggang diprioritaskan untuk “menikmati kesenangan”. Namun mencoba rileks di Amerika seperti tidur digelanggang video. Mengisi waktu senggang bagi rakyat Amerika adalah diam di depan layar-layar elektronik. Kebutuhan hiburan dengan menggunakan teknologi canggih sudah sedemikian hebat. Tetapi hal-hal tersebut tidak memuaskan.

Obsesi orang Amerika dalam hal mainan begitu gamblangnya. Produk mainan elektronik adalah kesenangan yang memabukkan. Namun produk tersebut mengalihkan kita dari sesuatu yang relatif penting yaitu waktu senggang. Eyric Barret seorang guru besar filsafat dari Inggris menulis tentang waktu senggang ini, katanya: “Waktu senggang bukanlah pencarian yang remeh temeh, bukan kaitan yang buruk dengan pekerjaan, bukan kesenjangan atau kevakuman dalam pergolakan yang pokoknya harus diisi dengan sesuatu. Waktu senggang adalah kehidupan yang dijalani dengan sepenuhnya, dengan sangat bermakna, dan dengan sangat lengkap.

Gejala keenam: kita menjalani kehidupan yang berjarak dan terenggut.

Orang Barat dengan kemajuan teknologinya ternyata mengalami kegelisahan jiwa. Seniman Inggris, Damien Hirst menulis buku berjudul / *Want to Spend the Rest of My Life "Everywhere with Everyone One to One Always forever, Now,* yang merupakan metafor bagi perasaan orang-orang yang sering menggunakan internet dan telepon genggam.

Internet dan telepon genggam berjanji menghubungkan kita dengan dunia. Duduk sendirian di dalam sebuah chat room, sambil "mengobrol" di internet merupakan fenomena sosial baru, tetapi hal itu tidak membentuk sebuah komunitas. E-mail memang menghubungkan para pekerja, tetapi banyak orang yang mengirimkan e-mail kepada bukan pekerjaanya yang berdekatan. Menggunakan laptop dimasa liburan memang bisa tetap menghubungkan seseorang dengan pekerjaan, namun hal itu menjadikan orang tidak mengalami perasaan bagaimana tidak diganggu dengan pekerjaan. Belanja melalui e-commerce tidak perlu bertemu dan berbicara langsung dengan penjualnya. Tetapi ternyata hal-hal tersebut semakin mengueilkan manusia dari sesamanya, dari alam, dan dari diri kita sendiri. Teknologi dapat menciptakan jarak fisik dan jarak emosional serta merenggut kita dari kehidupan kita sendiri. Dewasa ini banyak orang Amerika yang tinggal bersama tetapi sebenarnya hidup sendiri-sendiri. (Naisbit,2000:42)

Gambaran yang mengatakan bahwa masyarakat Barat berada dalam krisis datang dari orang-orang Barat sendiri. Ini sebuah realitas yang menarik. Gambaran yang jelas dari tokoh-tokoh tadi dapat dijadikan bahan pijakan dasar bahwa Barat sedang dan sudah mengalami kesalahan dalam membangun masyarakat dan peradabannya. Masyarakat Barat sudah tergelincir dalam paradigma yang menghilangkan dimensi essensial manusia itu

sendiri yaitu dimensi spiritualnya. Hal tersebut menyebabkan langkah masyarakat tidak seimbang dan berat sebelah yaitu lebih berat pada tekanan rasionalismenya.

Ian Marshal dan Danah Joher lebih memperjelas krisis Barat ini. Dalam bukunya *SQ: Spiritual Intelligence - 'The Ultimate Intelligence* mereka berdua menulis tentang krisis di Barat ini: "Dunia Barat sedang mengalami krisis yang fundamental yaitu krisis makna. Dua penyebab kematian tertinggi di dunia Barat yaitu bunuh diri dan alkoholisme sangat berkaitan dengan krisis makna ini. Kita sedang dihadapkan dengan masalah eksistensial atau spiritual (Djohar, 2001:18).

Hal tersebut disebabkan oleh orang-orang Barat sendiri. La menulis bahwa dunia Barat telah meninggalkan nilai-nilai tradisional yang bermakna sebagai akibat revolusi ilmiah abad-17 dan munculnya individualisme dan rasionalisme. Pemikiran Isaac Newton misalnya telah menyebabkan erosi lebih dalam pada kepercayaan agama. Revolusi filosofis dari teknologi juga telah turut mencabut jiwa manusia. Bahkan penyakit-penyakit fisik seperti jantung, alzheimer, sebenarnya dipicu oleh kekosongan makna yang bersifat spiritual dan "psiko-fisik". Krisis makna ini juga dipicu oleh pandangan humanisms Barat yang sejak zaman pencerahan abad-18 mengatakan bahwa manusia adalah ukuran segala sesuatu (antroposentris).

Selanjutnya dari sisi formasi sosial dan respon keagamaan, ternyata masyarakat Barat sudah sangat berubah. Dalam bukunya *The Battle for God* yang dalam edisi Indonesia berjudul *Berperang Demi Tuhan*, Karen Armstrong (2000:XXV) menulis katanya: "Masyarakat modern yang berbeda dari masyarakat sebelumnya yang berbasis surplus agrikultur. Masyarakat baru ini didasarkan pada Iptek. Hal ini kemudian diikuti oleh revolusi intelektual, sosial dan politik yang luas, biasa yang lebih rasional dan ilmiah.

Filsafat Umum

Dengan adanya hal ini maka peran agama pun berubah secara mutlak. Bentuk agama dan kepercayaan lama tidak lagi memuaskan masyarakat Barat pada umumnya”.

Bagi Alwi Sihab (1999:50), dalam bukunya *Islam Inklusif*, dengan mengutip Parkes, krisis di dunia Barat terutama krisis lingkungan disebabkan oleh pandangan dunia (world view) yang menjadi landasannya. Sikap dan pandangan Barat ini didasarkan pada dua hal. Pertama, filsafat Platonik yang menempatkan alam fisik (physical world) sebagai tak berwujud. Kedua, ajaran Yahudi-Kristen yang menempatkan alam dan lingkungan lebih rendah dari manusia.

Muhammad Iqbal sebagaimana dikutip oleh Claude Maitre (1996:68) dalam buku *Introduction to the Thought of Iqbal*, mengatakan: ‘Teradaban Barat rapuh karena ditegakkan di atas landasan materialisme. Hanya bagian luarnya saja yang diindahkkan sedangkan bagian dalamnya tidak tahan uji”.

Apa yang dipaparkan oleh Iqbal di atas benar sekali. Sebuah kebudayaan atau peradaban manapun jika dibangun atas dasar filsafat materialisme tentu akan mengalami kehancurannya, cepat atau lambat. Pengalaman menunjukkan, seperti Uni Sovyet misalnya akhirnya runtuh karena membangun landasannya berdasarkan materialisme, baik materialisme historis ataupun materialisme dialektis, negara-negara Eropa yang lainnya juga mengalami krisis yang sama. Mengapa terjadi demikian? Karena filsafat-filsafat seperti materialisme ternyata telah menceraub aspek ruhani atau spiritualitas yang merupakan bagian dari esensi manusia.

B. Postmodernisme; Kritik Atas Modernisme

Paradigma rasionalisme yang terjadi paradigma tunggal masyarakat dan kebudayaan Barat ternyata telah membawa

dampak yang sangat memprihatinkan. Tidak hanya bagi masyarakat Barat, ternyata “noda-noda” modernisme itu telah merembet ke wilayah-wilayah geografi lain di belahan bumi.

Rasionalisme telah memunculkan positivisme; kepercayaan terhadap sains dan teknologi yang akan membawa kepada emansipasi manusia serta membebaskan manusia dari “cacat”nya. Dari rahim modernisme sendiri telah lahir peristiwa-peristiwa kemanusiaan terbesar sepanjang sejarah manusia, perang dunia I dan II, naziisme, fasisme, komunisme, kapitalisme dan isme-isme lainnya yang justru bukan memberikan emansipasi bagi manusia tetapi hanya itu telah mengalienasikan manusia dari dirinya, alam dan Tuhannya. Peristiwa-peristiwa itu telah menimbulkan gelombang kritik terhadap paradigma modernitas. Gelombang pemikiran tersebut adalah post modernisme.

Dalam kondisi sekarang, sangatlah sulit untuk disangkal munculnya kecenderungan kritis baru terhadap modernisme yaitu postmodernisme. Postmodernisme telah menarik para intelektual. Post modernisme merupakan gerakan kritik terhadap modernisme karena dianggap telah kehilangan energi.

Sebagaimana telah dibahas dimuka, kebangkitan gerakan modernisme di dunia Barat bermula sejak renaissance abad pertengahan dan era pencerahan (aufklaurung). Semangat renaissance kemudian tampak dalam wawasan humanisme (cogito ergo sum)-nya Rene Descartes, sementara semangat pencerahan tampak dalam pemikiran filsafat dialektiknya Hegel.

Menurut Heidegger inti dari periode modern (modernisme) adalah kenyataan bahwa manusia merupakan ukuran dan pusat dari semua yang ada (being). Tnti pemikiran tersebut dijelaskan oleh Hegel bahwa periode modern merupakan suatu periode dimana manusia sebagai subjek, menentukan sendiri landasan nilai dan kriteria dalam kehidupannya di dunia. Manusia modern tidak memerlukan landasan nilai, kebenaran atau legitimasi selain

dari dalam dan untuk dirinya sendiri manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Hegel lebih menyatukan bahwa landasan nilai bagi subjek yang merdeka adalah akal budi subjek sendiri yang mencari kebenaran melalui ilmu pengetahuan. Bagi Hegel ilmu pengetahuan inilah yang menjadi mahkota dari apa yang disebutnya “kebenaran ideal” (spirit), menggantikan mitos, legenda atau wahyu.

Secara singkat, dapat dijelaskan bahwa konsep kunci terpenting dari filsafat dialektiknya Hegel yang menjadi landasan dan paradigma epistemologi modern adalah konsep penilaian, kategorisasi dan penyaringan. Penilaian selalu mengandaikan landasan yang memiliki “kriteria absolut” dan kemajuan. Kategorisasi selalu bersifat oposisi biner (binary opposition) dan kontradiksi: benar/salah, baik/buruk. Sedangkan penyaringan didasari oleh prinsip penyangkalan terhadap nilai-nilai terendah.

Dalam pemikiran modernisme, ketiga prinsip (nilai absolut, oposisi biner, penyangkalan) di atas diklaim sebagai bersifat universal dan berlaku dalam seluruh aspek dan dimensi kehidupan modern, dalam bidang politik ekonomi-ekonomi, praktek oposisi. Biner ini dijelaskan dan digambarkan oleh Marx dalam kritik kapitalismenya. Menurut Marx dalam perjalanannya, kapitalisme menolak nilai guna (use value) dalam oposisi biner nilai guna/nilai tukar (use value/exchange) untuk mengeksploitir nilai tukar semata. Sebaliknya kelompok kapitalis melihat penyangkalan Marx terhadap nilai tukar hanya untuk mengangkat nilai guna dalam masyarakat sosialis. Sementara dalam bidang kebudayaan atau seni digambarkan oleh kelompok Frankfurt School yang menyangkal kebudayaan massa dan seni massa, dalam oposisi biner, seni tinggi (high art) kebudayaan massa, demi untuk mempertahankan kemurnian “seni tinggi.

Selanjutnya, sains dan masa modern telah mengklaim dirinya sebagai satu satunya jenis

pengetahuan yang valid dan melegitimasi dirinya dengan merujuk pada dua narasi besar; emansipasi manusia dan dialektika roh. Narasi besar ini menjadi metanarasi yang berfungsi menjamin adanya satu kebenaran tunggal yang berlaku universal. Dalam kondisi post modern, metanarasi itu sudah tidak bisa dipereaya lagi. Sains dengan bahasa denatifnya hanyalah sebuah permainan bahasa di tengah-tengah aneka permainan bahasa. Satu jenis pengetahuan diantara jenis pengetahuan yang lain. Tidak ada determinisme universal, yang ada hanyalah determinasi lokal. Oleh karena itu sistem pemikiran yang berlaku bukan homologi, melainkan paralogi (Kristanto,2002:4)

Jean-Prancois Lyofard seorang filsuf Francis kontemporer (1924-1990) telah memperkenalkan untuk pertama kalinya istilah "postmodernisme" ke dalam dunia filsafat. Sebelum istilah 'postmodern' lebih banyak digunakan dalam bidang seni dan arsitektur. Lyotard membawa masuk istilah tersebut ke dalam filsafat lewat bukunya yang berjudul *La Condition Posrmodern: Rapport Sur Savior* (1974).

Postmodernisme dalam ranah pengetahuan (*knowledge*), dimengerti oleh Lyotard sebagai ketidakpercayaan terhadap narasi agung (*metanarrattiv*). Dalam zaman modern sains dan teknologi telah mengklaim dirinya sebagai satu-satunya jenis pengetahuan yang valid. Ternyata klaim sains itu gagal karena terbukti bahwa aturan main sains itu sendiri ditentukan oleh scientis. Secara lebih real, sains melegitimasi dirinya dengan bantuan beberapa narasi besar (*metanarrative*) seperti dialektika roh, hermeneutika makna, emansipasi subjek yang rasional, dan penciptaan kesejahteraan umat manusia bagi Lyotard hal itu sudah tidak berarti lagi.

Selama ini terdapat perbedaan yang legas antara pengetahuan ilmiah dan narasi. Dalam pandangan modern yang disebut pengetahuan hanyalah yang ilmiah (sains). Narasi dianggap sebagai sesuatu yang primirif, tradisional', terbelakang penuh

prasangka dan lain-lain. Perbedaan semacam ini sebenarnya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Ilmu pengetahuan adalah permainan bahasa yang mempunyai aturannya sendiri. Narasi adalah pengetahuan yang mempunyai aturan juga. Ilmu pengetahuan modern tidak dapat menilai negatif narasi yang berada di luar kompetensinya.

Ada dua versi narasi besar (*grand narrativ/ grand recit*) yang dipakai untuk melegitimasi sains. Yang pertama lebih bersifat politis yaitu narasi mengenai emansipasi (pembebasan) manusia dan yang kedua lebih bersifat filosofis, yaitu narasi mengenai dialektika roh (sifatnya spekulatif). Keduanya sangat mempengaruhi sejarah modern, terutama sejarah pengetahuan dan institusi-institusinya.

Dalam versi yang pertama (narasi emansipasi) subjeknya adalah kemanusiaan sebagai hero dari kebebasan. Setiap orang menurut prinsip ini mempunyai hak untuk mempelajari sains atau pengetahuan (pada masa sebelumnya hal ini dilarang oleh hierarki gereja atau tirani politik). Pengetahuan itu dapat membebaskan manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan perbudakan. Pengetahuan dapat mengemansipasi manusia dari irrasionalitas ke rasionalitas (proyek aufklarung). Oleh karena itu institusi pendidikan yang ditekankan oleh negara adalah institusi pendidikan dasar. Andaikata pendidikan tinggi ada ini hanyalah untuk membentuk birokrat dan kaum profesional yang akan membimbing seluruh bangsa memperoleh kebebasannya, yaitu kemajuan (progress). Narasi emansipasi ini juga tampak dalam perjuangan sosialisme serta pemujaan manusia lewat perkembangan tekno-ilmiah yang kapitalis.

Selain erosi internal, fenomena delegitimasi narasi-narasi besar itu juga dapat dilihat dalam realitas eksternal (peristiwa historis). Salah satu peristiwa yang turut mendelegitimasi metanarasi adalah peristiwa "Auschwitz". Menurut Lyotard,

Auschwitz adalah peristiwa yang menggagalkan proyek modernitas. Peristiwa pembantaian enam juta orang Yahudi itu melampaui pengertian dan rasionalitas. Menurut Hegel sesuatu yang real adalah rasional, dan sesuatu yang rasional adalah real. Artinya tidak sesuatu pun yang tidak dapat dimengerti akan tetapi "Auschwitz" adalah sesuatu yang tidak rasional tetapi nyata (Berten, 1996:349).

Kemudian ide bahwa pengetahuan harus dihasilkan demi pengetahuan itu sendiri dalam masa kapitalist technoscience ini sudah tidak bisa berlaku lagi yang terjadi adalah pengetahuan sains dihasilkan bukan untuk pengetahuan sains itu sendiri melainkan demi profit, kriterium sains akhirnya menjadi performatif: *maximum output with a minimum input* (Adian, 1999:111) Narasi modernitas mengenai emansipasi ternyata juga kandas beberapa peristiwa yang membuktikannya adalah tumbanganya sosialisme-komunisme, ekonomi liberal yang pailit seperti krisis 1911 dan 1929. penyesuaianya yang bersifat keynesian juga gagal dengan peristiwa 1974-1979.

Wacana lain yang muncul dalam postmodernisme adalah *paralogi*. Paralogi adalah pengakuan atas pluralitas logika. Yang sekarang harus ditentukan bukan lagi konsensus (*homologi*) melainkan disensus (*paralogy*). *Homologi* adalah horizon yang tak pernah dapat tercapai. Oleh karena itu yang bersifat lokal haruslah dihargai. Paralogi berbeda dengan inventasi. Inventasi adalah penemuan yang dilakukan atas perintah sistem-sistem untuk meningkatkan efesiensinya. Sedangkan paralogi adalah menciptakan move-move baru yang dimainkan dalam pragmatik pengetahuan. Dalam hal ini sains menjadi modal sebuah "sistem terbuka", dimana pernyataan menjadi relevan jika pernyataan tersebut "melahirkan ide-ide" artinya, jika pernyataan itu melahirkan pernyataan-pernyataan (*moves*) yang lain dan aturan-aturan main yang lain lagi. Sains tidak memiliki data maka

bahasa umum yang dapat dipakai untuk menerjemahkan atau mengevaluasi jenis-jenis bahasa yang lain. Sains hanyalah salah satu permainan bahasa diantara permainan bahasa yang lain. Pengakuan keberagaman permainan bahasa ini pada akhirnya menurut Lyotard adalah langkah pertama untuk mewujudkan keadilan dalam masyarakat. (Adian, 1999:12)

Menurut Vattimo (1988:12), dalam bukunya "*The Transparent Society*", masyarakat di masa era postmodern mengalami perubahan makna emansipasi dari yang idealnya pernah dikemukakan oleh era modern. Modernisme memahami emansipasi sebagai suatu kegemilangan proses manusia menjadi dirinya sendiri terutama melalui perasionalisasian semua aspek kehidupan yang berpuncak pada penteknologisasian bidang-bidang kehidupan. Postmodernisme, dalam kaitannya dengan modernisme (bukan keterputusan total darinya), mau mengembalikan proses humanisasi yang karena alasan-alasan metafisis untuk mendukung rasionalisme Barat, terselewengkan dalam kerangka perwujudan sejarah unilinier (Barat dan ideologinya sebagai pusat). Vattimo mengartikan postmodernitas sebagai pengalaman berakhirnya sejarah unilinier dan bukan sebagai pengalaman kerancuan suatu tahapan baru dalam sejarah.

Dengan berguru pada Nietzsche, Vattimo membongkar jaminan atas klaim kebenaran metafisik Barat yang tidak lebih dari nilai subjektivitas individu atau kelompok sosial tertentu. Keyakinan yang terekspresikan dari "kebenaran" itu sebenarnya hanyalah ekspresi dari individu/kelompok sosial tersebut atau kehendaknya untuk berkuasa. Rasio dalam metafisika Barat tidak lebih dari retorika persuasif untuk kepentingan status quo. Nihilisme bertujuan untuk menyerang segala bentuk rasionalitas. (Antonius, 2002:25)

Dalam abad modern ini ditandai dengan krisis humanisme. Vattimo kemudian menunjukan karakter interpretatif atas aspek

humanisme dalam eksistensi. Pertama-tama Vattimo menyerang teknologi sebagai reduksi metafisika paling ekstrim atas rasionalitas manusia. Teknologi harus dikembalikan kepada esensinya yang berasal dari metafisika. teknologi tidak beresensi pada dirinya sendiri sebagai yang mampu menghasilkan kebenaran. Kualitas teknologi hanya satu realitas lain saja diantara realitas yang lainnya dari eksistensi manusia. Inilah sisi interpretatif dari dekonstruksi. Dekonstruksi atas teknologi akan berimplikasi pada terbebasnya humanisme dari reduksinya.

Dalam pandangan postmodernisme, manusia akan mencapai transparansi diri (*self-transparency*) bukan hanya pada rasionya saja, tetapi pada keseluruhan dirinya terejawantahkan dalam lingkungan tempat hidupnya. Manusia akan mencapai transparansi bukan dalam kerangka sejarah yang hegemonik (*unilinear*). Paham sejarah unilinear telah haneur dengan haneurnya klaim kebenaran atas rasio. Paham sejarah yang hanya memusatkan diri pada suatu pusat sebagai tolak ukur atas peristiwa-peristiwa kemajuan (*progres*) dan mengatasi (*over coming*) tantangan sebelumnya dalam paham Barat ini terbukti hanya akan menimbulkan penindasan pada kultur-kultur lain karena tidak sesuai dengan paham kesejarahan Barat yang unilinear mengakibatkan imprealisme Barat dan menimbulkan pemberontakan dari sub kultur-sub kultur yang ingin memperlihatkan identitasnya.

Ironisnya bagi modernitas adalah bahwa pemberontakan itu terjadi justru karena teknologi yang dihasilkannya melahirkan masyarakat media. Media memungkinkan orang yang berada diluar sub kultur Eropa berbicara atas nama dirinya. Oleh karena itu Vattimo berpendapat bahwa pertama, lahirnya teknologi dan media masa menentukan lahirnya masyarakat postmodern. Kedua, masyarakat Postmodern lebih kompleks bahkan lebih cenderung chaotic. Ketiga, namun dalam chaotic inilah terletak harapan manusia akan emansipasi yang murni, yang akan menghantar pada transparansi dari sejarahnya (Antonius, 2002:29).

Selanjutnya pembahasan tentang postmodernisme telah memancing diskursus tentang etika postmodernisme. Pada tanggal 11 September dunia dikagetkan oleh hancurnya dua gedung kembar World Trade Center (WTC) yang ditabrak oleh pesawat America Airlines Flight 11 yang dibajak oleh para "teroris". Selanjutnya adalah serangan Amerika Serikat terhadap Afganistan yang diduga menyembunyikan Osama bin Laden tersangka utama peristiwa 11 September. Serangan yang diklaim Amerika sebagai perang melawan "terorisme internasional" telah mengakibatkan korban jiwa dan harta.

Berkaca dari dua peristiwa tersebut, tidak bisa disangkal bahwa terdapat penyalahgunaan teknologi. Perkembangan teknologi ternyata telah membahayakan sesama orang yang tidak berdosa. Hal ini telah menimbulkan ironi dari etika modernitas.

Salah seorang tokoh etika postmodernisme, Zygmunt Bauman menanggapi peristiwa-peristiwa mengerikan dalam era modern ini dengan menggunakan kacamata etika postmodernisme. Postmodernisme digunakan Bauman sebagai alat untuk memandang modernisme secara telanjang berhubungan dengan kebobrokan-kebobrokannya. Menurut Bauman, *pluralisasi* telah menurunkan klaim kaum absolutis tentang filsafat Barat dan teori-teori sosial. Filsafat Barat yang mengikuti Jhon Locke, dan Imanuel Kant mengklaim telah menemukan The Truth. The Truth (kebenaran) tersebut bersifat tunggal dan berlaku universal. Universalisme Barat sekarang ini tidak lebih dari sebuah presensi, yaitu sebuah topeng dari motivasi ideologi untuk melindungi "budaya" dan "rasionalitas" masyarakat Barat. (Widiyono, 2002:38)

Menurut Bauman, postmodernisme dapat menanggapi problematika pluralisme yang menjadi masalah modernitas secara proporsional. Dalam bukunya *Postmodern Ethics* Bauman menawarkan semacam alternatif bagaimana menempatkan etika

dalam kehidupan saat ini. Etika postmodern menolak atau lebih tepatnya mempertanyakan kembali hal-hal seperti:

1. Peraturan normatif memaksa
2. Pencarian dasar-dasar etika (foundation) dan bentuk-bentuk universal suatu mutlak dari etika
3. Pencarian sebuah kode etik modern yang non ambivalen dan tidak mengandung kontradiksi sama sekali (Widiyono,2002:39).

Meskipun etika postmodern mempertanyakan kembali berbagai hal yang dipandang sebagai etika modern isu besar dalam etika tidak kehilangan nilai pentingnya. Bahwa dalam dunia postmodern kita dihadapkan dengan isu-isu penting seperti hak asasi, keadilan sosial, lingkungan dan berbagai konflik.

Kebaruan pendekatan etika postmodern tidak terletak pada usahanya untuk meninggalkan apa yang menjadi perhatian (*concern*) moral modern, melainkan pada penolakannya terhadap cara-cara modern menghadapi masalah moral tersebut. dalam menghadapi masalah moral tersebut, pendekatan modern melakukan praktek-praktek pemaksaan yang dijalankan melalui pendekatan politik. Selain itu juga dilakukan pencarian filosofis akan teori moral yang absolut dan universal. Meskipun orang itu bebas tetapi ia harus menggunakan kebebasannya untuk memilih yang benar. Atas dasar inilah para pemikir modern mencoba suatu etika yang komprehensif dan memaksa untuk diikuti. Dalam pandangan penguasa, kebebasan individu perlu diawasi, walaupun demikian pelaksanaan kebebasan ini tetap dapat bersifat *otonom* (subjek yang bersangkutan merepresi insting-instingnya) maupun *heteronom* (subjek tidak melakukan sesuatu karena ada sanksi dari luar dirinya). Otonomi subjek yang rasional dan heteronom manajemen (masyarakat) yang rasional ini saling mengandaikan, namun keduanya tidak pernah eksis secara

damai. Pemikiran etika modern mencoba mengatasi kontradiksi ini dengan universalitas dan *foundation* guna menghasilkan kode etik yang anti *non-ambivalen* dan *non-aporetic*, tetapi tidak pernah ditemukan (Widiyono,2002:41).

Adapun ciri-ciri moral postmodernisme adalah:

1. Masyarakat secara moral pada hakikatnya tidak baik maupun buruk tetapi ambivalen, tidak ada kode etik yang secara logis dapat “cocok” dengan kondisi moralitas yang secara esensial ambivalen ini.
2. Fenomena moral secara intern adalah “non-rasional” ; tidak teratur, tidak berulang, tidak monoton, tidak dapat diprediksi sehingga tidak dapat dirumuskan dalam suatu pedoman tertentu.
3. Moralitas secara inhern penuh dengan yang secara inhern tidak dapat diatasi ini berarti bahwa masalah moral mengandung konflik yang tidak bisa diatasi (aporia).
4. Tidak ada satupun yang merupakan sebuah moralitas yang berlaku universal.
5. Meskipun perspektif postmodern mengenai moralitas menolak bentuk moralitas yang memaksa dari perspektif modern tidak berarti menerima ide apa saja, misalnya ide relativisme moral (Bauman,1993:15).

Modernisme menggunakan peraturan yang dibuat secara rasional untuk mengukur tanggung jawab manusia. Padahal banyak peraturan yang kontradiktif satu sama lain sehingga justru menimbulkan ketidakpastian etis. Dalam masyarakat timbul pertentangan antara menuntut kebebasan dengan keinginan hidup dibawah kontrol peraturan normatif. Bauman melihat bahwa universalitas merupakan usaha dari modernitas untuk menguniversalisasikan satu kodrat atau esensi manusia. Penekanan etika yang universal ini di sisi lain menimbulkan

perang. Universalisme ini juga menekan moralitas lokal sebagai takhayul. Dengan demikian usaha universalitas moral ini pada akhirnya tidak mengakui pluralisme dan otonomi individu tetapi memberikan peluang kepada negara untuk berbuat salah (Wiyono,2002:42).

Selanjutnya, Bauman melihat salah satu aspek dari modernitas adalah ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi ini dihasilkan dari rasionalitas yang merupakan elemen terpenting dalam modernitas. Bauman melihat bahwa teknologi telah menjadi sistem yang tertutup. Teknologi menjadikan dunia ini sebagai bahan mentah sekaligus tempat sampah. Semakin banyak masalah yang ditimbulkan teknologi, semakin banyak lagi kemampuan dan keterampilan teknologi untuk memecahkannya. Teknologi hanya dapat memperbaiki teknologi. Teknologi hanya menciptakan ruang bagi homo ludens (para penjudi), homo economicus (para pengusaha) dan homo sentimental (kaum hedonis). Yang menjadi pertanyaan Bauman adalah dimanakan ruang moral? Menurut Bauman dilema yang paling jelas tampak di antara korban-korban teknologi, seperti dalam peristiwa WTC dan Afganistan. Teknologi sendiri dengan berbagai bentuk menghasilkan resiko dari bahaya. Logika untuk menghasilkan kesejahteraan berangsur-angsur digantikan oleh logika menghindari dan mengatur resiko. Dan masyarakatlah yang pada akhirnya menjadi korban (Wiyono,2002:48).

Dalam perspektif yang sebenarnya tidak jauh berbeda, Mike Featherstone memberikan gambaran tentang postmodernisme dengan membandingkannya atau mencari perbedaannya dengan istilah modernisme. Featherstone membedakan antara istilah *modern* dan *pasca modern*, *kemodernan* dengan *pasca kemodernan* dengan *pasca pemodernan* dan *modernisasi* dengan *pasca modernisasi*.

Jika modern dan pasca modern merupakan istilah umum, segera tampak bahwa awalan pasca berarti, sesuatu yang datang kemudian, sebuah keputusan atau pemecahan dengan kata

modern yang didefinisikan dalam perbedaan yang bertentangan dengannya. Jadi, kata pasca modernisme lebih berangkat dari negasi terhadap kata modern, sesuatu yang terlepas, terputus atau terpisah dari ciri-ciri kata modern, dengan penekanan yang kuat pada hilangnya sifat hubungan tersebut.

Kemodernan (modernitas) secara umum digunakan pada masa Renaissance dan didefinisikan dalam hubungannya dengan zaman purba, seperti dalam debat antara *kuno* dan *modern*, akibatnya berbicara tentang pascamodernitas berarti menganjurkan pergeseran atau keterputusan zaman dari kemodernan, melibatkan munculnya totalitas sosial baru dengan berbagai prinsip pengorganisasian yang bisa dibedakan sendiri. Pasca kemodernan merupakan tata perubahan yang dijumpai pada tulisan Baudrillard, Lyotard dan Jameson. Baudrillard maupun Lyotard mengandaikan suatu gerak menuju masa pasca industri. Baudrillard menekankan bahwa bentuk baru teknologi dan informasi menjadi pusat pergeseran dari tata sosial produktif ke tata sosial reproduktif, melalui berbagai peningkatan simulasi dan model yang menyusun dunia sehingga perbedaan antara penampakan dan kenyataan terhapus. (Feasterstone, 1993:5-6)

Modernisasi masih digunakan secara teratur di dalam sosiologi pembangunan, mengacu kepada berbagai akibat pembangunan ekonomi terhadap nilai-nilai dan struktur sosial tradisional. Teori modernisasi juga digunakan untuk menunjuk berbagai tahap perkembangan sosial yang dilandasi atas industrialisasi, pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi, negara bangsa modern, pasar dunia kapitalis, urbanisasi (pengotaan) serta berbagai elemen infrastruktur, melalui model basis yang longgar, secara umum diandaikan bahwa berbagai perubahan budaya tertentu diakibatkan oleh modernisasi. Pasca kemodernan mengacu pada tata sosial baru dan peralihan zaman modern. Gambaran Baudrillard tentang dunia simulasi pascamodern didasari asumsi bahwa perkembangan produksi komoditi yang dirangkai dengan

teknologi informasi telah menggiring ke arah kemenangan budaya penanda yang kemudian membalikkan arah penentu sehingga hubungan-hubungan sosial menjadi penuh dengan tanda-tanda budaya yang tengah bergeser sampai tingkat tertentu dimana kita tidak bisa lebih jauh berbicara tentang jelas atau kenormatifan dan dihadapkan dengan berakhirnya masyarakat (*the end of social* (Featherstone,1993:8).

Dalam arti yang terbatas, modernisme merujuk pada berbagai gaya yang ditautkan dengan berbagai gerakan kesenian yang bermula sekitar pergantian abad ini. Beberapa ciri pokok modernisme antara lain; suatu kesadaran diri dan kebercerminan (reflexive) estetis; suatu penolakan terhadap struktural narasi, cenderung menyukai keserentakan dan montase; penjelajahan sifat paradoksal, mendua, realitas yang tidak pasti, penolakan terhadap gagasan individu yang terintegrasi, menonjolkan subjek yang mengalami destrukturalisasi dan dehumanisasi. Kemudian istilah pascamodernisme pertama kali digunakan oleh Federico de Onis tahun 1930-an untuk mengaplikasikan reaksi terhadap modernisme. Pascamodernisme menjadi terkenal tahun 1960-an di New York ketika digunakan oleh para seniman, penulis, kritikus untuk merujuk pada suatu gerakan diluar modernisme adiluhung yang “kehabisan tenaga” dan ditolak karena pelembagaannya dalam museum dan akademi. Kemudian tahun 1970-an sampai 1980-an istilah ini sering digunakan dalam istilah arsitektur dan seni rupa serta seni tari musik. Kemudian postmodernisme menarik perhatian para pemikir seperti Bellm, Kristeva, Lyotard, Vattimo, Derrida, Foucault, Hebermens, Baudrillard, dan jameson (Featherstone,1993:8).

Dalam bidang seni, pascamodernisme memiliki ciri-ciri antara lain; penghapusan batas antara seni dan kehidupan sehari-hari; runtuhnya perbedaan antara seni adiluhung dengan seni/ budaya populer, pembolehan gaya yang menyukai eklektisisme

dan pencampuran kode-kode, merosotnya keaslian produsen dan dianutnya anggapan bahwa seni hanya bisa mengulang-ulang.

Postmodernisme menunjukkan suatu rasa yang meluas tentang merosotnya wewenang dan daya tarik modernisme serta munculnya kepekaan serta epistemologi baru yang dalam seluruh jangkauan khasanah kesenian dan intelektual memutuskan hubungan dan akan berlawanan dengan paradigma modernitas. Bagi sebagian orang, postmodernisme merupakan tanggapan terhadap matinya modernisme berikut garda depannya sebagai kekuatan sosio progresif. Dalam kacamata ini postmodernisme adalah pembelotan dari berbagai kaidah dan pranata modernisme. Postmodernisme merupakan pembubaran lebih lanjut praktek budaya menjadi keragaman gaya, genre sosa gerakan baru. Bagi yang lain lagi postmodernisme memperlihatkan kelelahan atau rusaknya budaya modern seperti terbukti oleh runtuhnya berbagai kategori konvensional tentang arti dan makna serta bubarnya berbagai landasan kokoh pengetahuan.

Barangkali definisi yang paling tepat dari postmodernisme adalah berbagai usaha untuk mendefinisikan kembali modernisme. Lazimnya orang mendefinisikan postmodernisme dalam kaitannya dengan modernisme yang bekerja dari universal ke partikular, dari kesatuan ke ketaksatuan, dari ke dalaman ke permukaan, dari yang asli ke salinan dari karya ke teks. (Dunn, 1993:39).

Selanjutnya kalau penulis mencermati tentang pembahasan tentang pascamodernisme atau membaca karya tulis dari kalangan postmodernisme ternyata bahwa sikap mereka terhadap isu tersebut sangat beragam. Secara umum dapat dikatakan bahwa postmodernisme dapat diskemakan dengan mengikuti penjelasan Pauline Marie Rousseau-seorang pembahas pascamodernisme-dalam dua orientasi utama; postmodernisme skeptis dan postmodernisme afirmatif (Roseou, 1992:16).

Keduanya berbeda, bahkan belawanan, dalam hal merumuskan apa yang hendak ditegaskan oleh atau apa postmodernisme itu. Yang hendak dilawan oleh postmodernisme adalah setiap gaya berpikir yang mentotalkan diri dan berlagak universal. Modernisme adalah salah satu contoh utamanya. Postmodernisme adalah pandangan yang melihat realitas sebagai keutuhan dan berpusat pada prinsip rasionalitas. Dengan mendasarkan diri pada paradigma Cartesian yang melihat realitas sebagai mesin raksasa yang dideterministik dan sepenuhnya bisa dikontrol oleh pengetahuan objektif, modernisme lantas menegaskan datangnya progress (kemajuan) dalam sejarah.

Pandangan tersebut kemudian digugat secara tajam. Rasionalitas yang tadinya dipandang universal juga dibatalkan. Dalam zaman ini, kenyataan bukanlah keutuhan yang mudah ditangkap. Kenyataan adalah pragmentasi dimana bagian-bagian memiliki keunikan-keunikan sendiri, sehingga tidak mungkin dipadukan dalam narasi besar sebagai mana ambisi modernisme. Rasionalitas yang mau diuniversalkan pada akhirnya terjebak pada tendensi totaliter. Totalisasi inilah yang disangkal oleh postmodernisme. Artinya postmodernisme mengandaikan adanya kepekaan baru untuk sepenuhnya menghargai keragaman narasi, justru tanggapan terhadap kenyataan yang terpragmentasi.

Dalam perspektif postmodernisme skeptis, setelah modernisasi yang ada hanyalah pluralisme radikal, tanpa adanya makna atau kebenaran tunggal yang berperan sebagai pusat. Setiap gagasan tentang kebenaran atau makna absolut dianggap mustahil. Yang disebut kebenaran tidak lain adalah efek dari relasi kuasa, hasil pembungkaman terhadap the other. Sedangkan apa yang disebut makna sebenarnya muncul secara arbitrer, sebagai efek permainan linguistik (Sahal, 1993:67) Dengan demikian, pascamodernisme skeptis menekankan suatu situasi *chaosis* dan *nibilis*. Dalam satu ungkapan kondisi postmodernisme berada

dalam “pluralisasi bahasa di Menara Basel”. Pandangan skeptis seperti ini secara jelas hadir dalam pandangan tokoh-tokoh pasca strukturalisme Parancis seperti Michael Foucault, dan Roland Barthes, dalam dekontruksi Derrida, neo pragmatisme Richard Rusty atau Lyotard. Sumber inspirasi utamanya adalah pemikiran Nietzsche dan Heidegger.

Di luar itu muncul kelompok postmodernis lain yaitu post-modernis afirmatif. Meskipun banyak sealur dengan postmodernisme skeptis, namun secara tegas menolak tendensi nihilismenya. Bagi kalangan afirmatif, pluralisme postmodernisme tidaklah serta merta meniscayakan nihilisme dan penyangkalan atas gagasan tentang kebenaran. Sebaiknya, gairah pluralisme justru membawa visi baru tentang kebenaran, yakni tidak lagi sebagai kebenaran dengan hurup K besar, yang mengandung peran pusat, melainkan kebenaran-kebenaran kecil yang bersifat lokal dan mininaratif. Pluralisme juga tidak berarti disensus secara total, melainkan tetap menyisakan ruang betapapun kecilnya bagi dialog dan konsesus. Para pendukung postmodernisme afirmatif datang dari berbagai pihak mulai dari pandangan kosmologi dan fisika baru yang sangat menekankan indeterminisme alam dan dekat dengan aspirasi mistik, gerakan ekologis, religiusitas new age, hingga green party dan dalam pengertian tertentu, fundamentalisme agama dan feminisme masuk dalam orientasi ini (Sahal, 1993:67-68)

Bagi Akbar S. Ahmed, postmodernisme yang telah membawa pluralisme tersebut disambut dengan antusias. Dalam pandangan Ahmed, pluralisme yang muncul dari rahim postmodernisme tersebut akan membawa pada dialog yang lebih terbuka antara Islam dan Barat. Ahmed lebih banyak menyoroti karakter sosiologi dari postmodernisme sesungguhnya sangat berkaitan erat dengan media globalisasi media yang didukung dengan jaringan korporasi modal internasional telah menembus batasan kultural, geografis dan negara sedemikian, sehingga

beragam cara pandang bertemu dalam tingkat yang intensif. Dengan dukungan ajaib teknologi, maka audio visual bahkan mampu menghadirkan secara serentak beragam wacana menjadi satu paket sajian media. Selain itu globalisasi media juga menjadikan kita mengalami sejarah ridak sebagai rangkaian pristiwa dalam garis linier, melainkan memadat dan meledak dalam satu waktu. Masa lalu dan masa depan adalah masa kini. Novel Salman Rushdi menghidupkan kembali cerita-cerita dalam *The Arabian Night*. Marilyn Monroe hidup lagi dalam Madonna. Dan dinosaurus hidup lagi dalam *Jurassic Park* (Ahmed, 1998:10-27). Percampuran semua itu membawa kepada pragmentasi dalam segala hal. Hal ini secara mendasar mengimplikasikan hilangnya konsep keutuhan subjek yang menjadi dasar pandangan modern. Dalam era media, subjek tidak lagi sosok ala cognito Cartesian yang utuh tapi statis, melainkan identitas yang terbelah. Globalisasi ternyata menghadirkan eklektisme: seseorang memakai Parfum Paris, berpakaian gaya Amerika, makan siang dengan menu Betawi, Sore hari mengaji Ihya Ulumuddin al-Gazhali, malamnya nonton ,kita memaki-maki kapitalisme tetapi belanja di Mall Pondok Indah. Pada titik ini subjek mengalami apa yang oleh Baudrillard disebut sebagai sehizophrenia, keterbelahan pengalaman (Baudrillard,1988:26-27)

Dengan demikian kondisi pragmentis ini pada akhirnya menggugat anggapan modern bahwa rasionalitas adalah pusat dan The other adalah pinggiran. Inilah persisnya yang menjadi rujukan pluralisme postmodern. Bagi Ahmed hal ini menyiratkan optimisme bagi hubungan antara Islam dan Barat. Jika diterjemahkan dalam konteks hubungan internasional, decentering berarti. Dewesternisasi. Barat yang pada awalnya menjadi satu-satunya pemain tiba-tiba berubah menjadi hanya salah diantara pemain yang lain. Artinya segala aspirasi yang muncul dari budaya non Barat harus dihargai hak hidupnya. Namun Ahmed segera menyadari bahwa pluralisme postmodernisme ternyata

membentuk tembok dalam kenyataannya Ahmed melihat bahwa yang muncul bukanlah dialog intensif antara Islam dan Barat, melainkan semakin meningkatnya intensitas bentrok antara keduanya! Hal ini dibuktikan sendiri oleh Ahmed bahwa di Inggris, negara tempatnya mengajar, setidaknya 80% warganya beranggapan bahwa Islam adalah musuh utama. Padahal menurut Ahmed, kebangkitan Islam tidak bisa dilepaskan dari pengalaman masyarakat muslim yang kecewa terhadap modernisme. Mereka mengenal modernisme ketika sedang berada dalam eengkraman impreliasme Barat. Dalam posisi interior ketika berhadapan dengan Barat, masyarakat muslim kemudian memandang modern sebagai rasionalitas, progress dan skularisasi sebagai ukuran kemajuan yang berlaku universal (Sahal,1993:69).

Namun segera terbukti periode modern ternyata membawa masyarakat muslim pada situasi Barat, munculnya pemerintahan diktator, korupsi, depresi sosial ekonomi dan krisis intelektual merupakan karakterisasinya yang menonjol. Timbullah kemudian kesadaran diantara mereka bahwa modernisme tidak lain adalah proyek Barat yang didesain dan dibentuk oleh adanya kepentingan Barat. Ini berlanjut dengan terpicunya gelombang reaksi penolakan terhadap modernisme Barat tersebut tersebut yang berkaitan secara erat dengan kebangkitan Islam.

Menurut David Harveg dalam bukunya *The Condition of Postmodernity*, menyatakan bahwa postmodernisme peniruan terhadap kondisi sosial, ekonomi dan politik praktis dalam kehidupan masyarakat. Postmodernisme adalah penyetingan kembali kepada hal-hal yang lokal (Harvey,1990:113). Seot Eash dalam bukunya, *Sociologi of Postmodernism*, menyatakan bahwa secara lebih khusus postmodernisme adalah sebuah budaya yang deras dan baru atau sebuah paradigma baru dalam budaya (Eash,1996:4) . Dalam buku *What is Post modern* A.K.M. Adam menyatakan pemikiran postmodernisme menentang segala bentuk

totalistas sebagai fondasi. Menurut Adam, modernistas telah menyalahi paradigmanya kepada universalisme(Adam,1995:7)

Selanjutnya, dalam pascamodernisme jarak antara subjek dan objek tidak ada lagi yang dituju adalah kemampuan menyajikan seluruh karya secara totalitas. Seni postmodernisme sangat memenringkan komunikasi. Dalam arsitektur, terdapat perbedaan antara arsitektur modern dan arsitektur postmodern. Arsitektur modern mengutamakan fungsi (Form Follow Function) fungsi dijadikan style yang bersifat universal dan internasional, sebab budaya industri menekankan manfaat dan efisiensi. Sedangkan dalam arsitektur postmodernisme yang utama adalah komunikasi, gayanya bisa klasik, modern atau apa saja yang terpenting dalam arsitektur modern adalah kehendak untuk akrab dengan publik dan tidak menyapir bangunan dari lingkungannya (Subangun,1993:23).

Mike Feathers tone, dalam bukunya *Postmodernisme dan budaya Konsumen* memberikan tiga alasan untuk mendekati postmodernisme. Pertama, postmodernisme melibatkan berbagai perubahan dalam bidang intelektual, arsitek dan akademik, yang berwujud dalam perjuangan yang bersifat kompetitif. Kedua.. postmodernisme melibatkan berbagai perubahan dalam lingkup budaya yang lebih luas yang berkaitan dengan cara produksi sirkulasi dan penyebaran benda-benda simbolik. Ketiga, postmodernisme melibatkan berbagai perubahan dalam praktek dan pengalaman sehari-hari dari kelompok-kelompok yang berbeda. Adapun ciri-ciri postmodernisme menurut Mike adalah:

1. Pendirian and fundasional dalam teori filsafat dan sosial serta budaya yang menegaskan bahwa metanaratif fondasional yang mendasari tuntutan modernitas Barat akan universalitas yang memiliki hal-hal istimewa dalam gagasan: mengenai ilmu pengetahuan, humanisme, sosialisme dan seterusnya adalah eaeat, dan kita harus menghasilkan mode pengetahuan baru yang lebih sensitif terhadap berbagai perbedaan.

2. Pemberian hal-hal istimewa kepada hal-hal yang bersifat lokal dan partikular.

Menurut Bryan Turner dalam bukunya *'Teori-teori Sosiologi Modernitas dan Postmodernitas*, mengatakan tentang hubungan postmodernisme dengan sosial, menurutnya dalam filsafat dan teori sosial konsep "postmodernisme" memberi arti bahwa batas-batas dunia modern telah tercapai upaya pengejaran fondasi bagi kebenaran analitis merupakan proyek sia-sia, ternyata janji modernitas untuk meneapai emansipasi kemanusiaan dan kemiskinan, kebodohan, prasangka dan tiadanya rasa nyaman tidak lagi dianggap masuk akal (Turner,2000:39)

Istilah postmodernisme sudah digunakan sejak tahun 1917 oleh Rudolph Panwitz. Panwitz adalah seorang filosof Jerman yang secara kritis menangkap sedangkan gejala nihilisme kebudayaan modern. Sikap kritis yang bereikal bakal pada filosof semalam Nietzsche, Rousseau, Schopenhauer yang menanggapi modernisme dengan penuh keurigaan. Sikap-sikap kritis terhadap modernisme tersebut nantinya akan berkembang menjadi satu mainstream yang dinamakan postmodernisme. Postmodernisme sendiri memecah dirinya dalam tiga jalur

wacana:

- (a) Wacana kritis terhadap estetika modern
- (b) Wacana kritis terhadap arsitektur modern
- (e) Wacana kritis terhadap filsafat modern

Postmodernisme sebagai wacana pemikiran harus dibedakan dengan posmodernitas (*posmodernity*: Inggris) sebagai sebuah kenyataan sosial. Para pemikir seperti Daniel Bell, Jean Baudrillard, David Harvey melihat postmodernitas adalah kondisi dimana masyarakat tidak lagi diatur oleh prinsip produksi barang (*manufacture*) melainkan produksi dan reproduksi informasi dimana sektor jasa menjadi faktor yang paling menentukan.

Masyarakat adalah masyarakat konsumen yang bekerja tidak lagi demi memenuhi kebutuhan melainkan demi memenuhi hasrat gaya hidup. Kerja menurut Bell sudah kehilangan nilai asketisme seperti: determinasi, disiplin, anti hidup santai seperti dikemukakan etika Calvin dan mengadopsi makna instrumental sebagai sarana memenuhi hasrat-hasrat hedonistik manusia. Ekonomi adalah ekonomi hasrat (*libidinal economies*) yang berkonsentrasi pada bagaimana memenuhi hasrat baru dan bukan lagi ekonomi produksi yang memikirkan bagaimana produksi barang secara efisien murah, dan cepat. Kondisi masyarakat postmodernisme atau sering disebut masyarakat pasca industri sedikit banyak telah menggoyahkan pondasi kapitalisme modern yang otomatis menggoyahkan Marxisme sebagai reaksi terhadap kapitalisme modern.

Persoalannya adalah bagaimana para pemikir mengikuti kondisi masyarakat postmodern yang seperti itu. Menurut Habermas—salah seorang neo Marxis, kata ‘post’ pada postmodernisme ditafsirkan sebagai sesudah modernisme yang ditandai dengan dominasi rasio instrumental yang berpusat pada subjek (antroposentris) harus diakhiri dengan mengadopsi rasio komunikatif yang bersifat inter subjektif. Ruang pereakapan publik yang tadinya didominasi oleh rasio instrumental yang mementingkan sarana dan bersifat strategis harus dibuka seluas-luasnya secara publik sehingga proyek penerahan pun tak berjalan di tempat.

Kalau Habermas masih berharap adanya kelanjutan dari modernisme yang memimpikan tercapainya fajar budi masyarakat yang nantinya akan mewujudkan dalam suatu rational ordering of society’, maka kubu postmodernisme ekstrim dengan tokohnya Lyotard mengumumkan kematian metanarasi dari modernisme. Postmodernitas adalah istilah yang biasanya digunakan untuk menggambarkan realitas sosial masyarakat postindustri, sedang postmodernisme adalah realitas pemikiran yang berbeda dari

modernisme. Masyarakat post industri adalah masyarakat dimana ekonomi telah bergeser dari ekonomi manufaktur ke ekonomi jasa dimana ilmu pengetahuan memainkan peran kunci. Kerja bukan lagi fisik melainkan otak dimana profesi seperti insinyur, akuntan, pengacara, dokter menjadi kelas pekerja baru. Sebagai kelas pekerja baru mereka tidak lagi dieksploitasi seperti buruh di pabrik melainkan diinterpretasikan ke dalam sistem kapitalisme guna memperkuat pondasi ekonomi kapitalisme itu sendiri. Pekerjaan tidak lagi diperlawankan kenikmatan melainkan kerja dilihat sebagai sarana pemenuhan kenikmatan. Postmodernitas adalah babakan baru yang diwarnai dengan fenomena-fenomena sebagai berikut: (a) negara bangsa pecah menjadi unit-unit lebih kecil (misal Uni Sovyet) atau meletus ke unit yang lebih besar (misal Uni Eropa), (b) partai-partai politik besar menurun dan digantikan oleh pebagai gerakan-gerakan sosial (LSM-LSM) seperti gerakan feminis, gerakan anti rasisme, gerakan etnis minoritas, (c) kelas sosial terfragmentasi dan menyebar ke kelompok-kelompok kepentingan yang memfokuskan pada gender, etnisitas dan orientasi seksual, (d) prinsip kesenangan dan mengkonsumsi menggantikan etika kerja yang menekankan disiplin, kerja keras, anti kemalasan, panggilan spiritual, orang bekerja karena bukan menyakini adanya nilai yang intern dalam kerja melainkan semata-mata menjadikan kerja sarana pemuas dorongan kenikmatan. Prinsip kenikmatan merajalela mengalahkan prinsip realitas karena disiplinnya di Amerika lebih dari 60% pemudaanya lebih suka ber-cyber sek di internet dari pada dengan pasangan riil (Turner,2000:91).

Postmodernisme adalah wacana pemikiran baru sebagai alternatif terhadap modernisme. Modernisme sendiri digambarkan sebagai wacana pemikiran yang meyakini adanya kebenaran mutlak sebagai objek representasi bagi subjek yang sadar, rasional dan otonom. Sejarah menurut modernisme adalah sejarah menurut kesadaran paripurna yang mewujudkan dalam masyarakat tanpa kelas dan masyarakat liberal kapitalis (fukuyama) dimana pola sejarah

berlaku sama di seluruh jagat. Sebagai realitas pemikiran baru postmodernisme meluluhlantakkan konsep-konsep modernisme seperti adanya subjek yang otonom dan sadar dini, adanya representasi istimewa tentang dunia dan sejarah linier. Kritik-kritik keras tersebut pertama-tama datang dari strukturalisme yang merupakan filsafat bahasa yang berkembang di Prancis dengan tokohnya Ferdinand de Saussure sendiri dengan hukum perbedaan. Kata 'suami' misalnya tidak lagi merujuk pada substansi suami melainkan bermakna berdasarkan perbedaannya dengan 'isteri'. Oleh karena itu penamaan sesuatu bersifat arbitrer karena kenyataan sesungguhnya (referen) tidak lagi memiliki relasi alamiah dengan kata (signifier).

Bahasa menurut strukturalisme bukan lagi medium untuk menyampaikan dunia sesungguhnya, melainkan membentuk dunia. Subjek yang tadinya sadar dari sekarang cuma menjadi bentukan dunia. Subjek laki-laki sadar dirinya sebagai makhluk rasional, maskulin, publik namun ia tidak sadar bahwa identitasnya tersebut ia peroleh karena ia terjerat dan terbentuk dalam realitas linguistik dimana kata "laki-laki" mendapatkan makna rasional, maskulin, publik, karena struktural berposisi dengan kata "perempuan" yang "emosional, feminim" dan "domestik". Strukturalisme mendobrak filsafat humanisme dengan mengatakan bahwa konsep manusia otonom, berkesadaran, rasional adalah ilusi karena kesemuanya itu semata-mata bentukan bahasa.

Strukturalisme kemudian menjadi mode baru pendekatan ilmu-ilmu manusia yaitu sebuah pendekatan yang tidak mencari makna, melainkan menyingkap struktur dalam yang memberikan koherensi dan keteraturan dalam dunia manusia. Salah seorang antropolog strukturalisme bernama Levi Strauss historisisme (paham yang mengklaim adanya pola seragam sejarah manusia) sudah tidak dapat dipertanggungjawabkan lagi. Ia berpendapat demikian karena mendapati bahwa sesungguhnya budaya primitif pun memiliki struktur/logika yang sama dengan budaya modern

hanya berbeda kongkritisasinya. Oleh karena itu tidak ada alasan untuk menilai primitif sebagai masyarakat terbelakang dibanding dengan masyarakat modern (Turner,2000:99).

Serangan terhadap representasi oleh strukturalisme kemudian dipertajam lagi oleh post-strukturalisme. Para post-strukturalis sepakat dengan strukturalisme bahwa para post-strukturalis ini menolak strukturalisme yang mengemukakan bahwa makna akan menetap setelah struktur oposisi biner terbangun, mereka berpendapat bahwa makna tidak stabil, plural, dan senantiasa berubah. Apabila Saussure memilih menganalisa *langue* sebagai sistem universal maka para post-strukturalis memilih *parole*, permainan bahasa, diskursus yang majemuk. Bahasa oleh para post-strukturalis dipandang sebagai wacana/diskursus; yaitu bahasa sebagai sebuah institusi dimana kebenaran suatu pernyataan sangat tergantung pada status subjek, tempat, waktu, atribut-atribut. Oleh karena itu para poststrukturalis memandang bahasa sebagai fenomena politis dimana pembakuan makna-makna sebagai kelainan jiwa melibatkan elemen-elemen seperti psikolog, klinik, observasi dan lain sebagainya. Ketika seorang lesbian atau homoseksual menghadap psikologi, ia sudah terperangkap dalam rezim diskursif yang menentukan siapa yang berhak memutuskan, apa yang diputuskan, dimana dan kapan.

Poststrukturalis menyatakan tatkala suatu makna telah menetap (homosek = penyakit jiwa, pria — rasional, Barat = beradab) maka kita harus mencari kekuasaan yang bermain didalamnya hingga membekukan tanda pada makna tertentu. Wanita = domestik; laki-laki = publik merupakan hasil permainan kuasa budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai superior dibanding wanita. Struktur bahasa sebenarnya tidak steril melainkan selalu bersifat politis. Oleh karenanya Jacques Derrida mengajukan metode dekontruksi yaitu metoda yang mementahkan, mengganggu kemapanan suatu struktur hierarkis (anglo saxon/kulit berwarna, laki-laki/perempuan, heteroseksual/

homoseksual) yang dengannya kelompok-kelompok kepentingan (kulit berwarna, wanita) dapat mendekonstruksi bangunan representasi kelas dominan tentang mereka dan menyuarakan dirinya sendiri dengan lantang bebas dari represi diskursif kelompok dominan.

Pemikiran poststrukturalis yang menyimpan banyak pertanyaan untuk marxisme karena mereduksi konflik pada konflik kelas pekerja dan kelas borjuis yang didasari kepentingan ekonomi. Marxisme telah melalaikan konflik yang bersifat gender, ras orientasi seksual dan lain sebagainya yang tidak bisa serta merta direduksi pada konflik kepentingan ekonomi, karena bersifat linguistik (berurusan dengan konflik makna; makna kelompok dominan versus makna kelompok sub ordinat). Represi bukan lagi bersifat ekonomistik melainkan diskursif sehingga perjuangan bukan merebut sarana produksi melainkan perjuangan melawan counter hegemoni makna melawan struktur yang dimapankan oleh kelas berkuasa melalui berbagai media (Turner,2000:101)

Demikian uraian tentang postmodernisme sebagai gerakan kritik terhadap peradaban (rasionalisme) Barat. Telah dikemukakan beberapa pandangan bagi berbagai tokoh-tokoh posmodernisme, baik yang skeptis maupun yang afirmatif. Paling tidak mainstream yang dibangun oleh aliran filsafat terbaru ini telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan dunia agar lebih mengarah kepada harmoni dan terciptanya tata dunia baru yang didalamnya terdapat penghargaan yang sednggi-tingginya terhadap sesama.

Daftar Pustaka

A. Tafsir,

Filsafat Umum dari Thales sampai James
Bandung, Rosdakarya, 1998

A. Syafi'i Ma'arif

1994 *Peta Bumi Intelektualisme Islam di
Indonesia*, Mizan, Bandung

Ahmad Sadali dan Mudzakir,

Filsafat Umum, (Bandung, Pustaka Setia, 1997

Ahmad Sahal

Dekontruksi Islam mazhab Ciputat,
Bandung, Jaman, 1999

Andi Muawiyah Ramli,

Peta Pemikiran Karl Mark, Yogyakarta, Lkis, 2000

Anthony Gidden,

*The Third Way (Jalan ketiga, Pembaharuan
Demokrasi Sosial)*, Gramedia, Jakarta, 2000

Ali Saefullah,

Antara Filsafat dan Pendidikan, Surabaya, Usaha
Nasional, 1977

Ali Syari'ati

Humanisme antara Islam dan Barat, terj. Afif
Muhammad, Pustaka

Hidayah, Bandung,1996

***Ummah dan Imamah Suatu Tinjauan Sosiologis*, Terj.
Afif Muhammad, Pustaka Hidayah, Bandung**

Asghar Ali Engineer

***Islam dan Teologi Pembebasan*, Pustaka
Pelajar, Yogyakarta,1999**

Awalil Rizki

***Sosialisme dan Agama; dalam Sosialisme
Religius Suatu Jalan ke Empat ?*, Kreasi
Wacana, Yogyakarta,2000**

Bayraktar Bayrakli,

***Eksistensi Manusia*(Jakarta, Perenial Press,2000**

Boni Setiawan,

***Menyusuri Paradigma Alternatif Pasca Kapitalisme
(dalam Sosialisme Religius)*, Yogyakarta,Kreasi
Wacana,2000**

Danah Johar dan Ian Marshal,

***Spirituality Quotien*, Bandung,Mizan,2001**

Ernest Gellner

**1995 *Membangun Masyarakat Sipil Prasyarat
Menuju Kebebasan*, Mizan, Bandung**

Frichop Capra,

***Titik Balik Peradaban*, Yogyakarta, Bentang, 2000**

Franz Magnis Suseno

, *Pemikiran Karl Marx*, Jakarta, Gramedia, 1999

Fuad Hassan,

***Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, Bandung, Rosdakarya, 1993**

Harun Nasution,

***Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta, Bulan-Bintang**

Harun Nasution,

***Filsafat Islam (dalam Kontekstualisasi Doktrin Islam)*, Jakarta, Bulan Bintang, 1995**

J.M. Daniel,

***Filsafat dan Teori Pendidikan*, Bandung, FIP IKIP, 1986**

Jalaluddin Rahmat,

***Rekayasa Sosial*, Bandung, Rosdakarya, 1999**

Jaques Derrida

2000 *Hantu-hantu Marx*, Bentang, Yogyakarta

Jhonathan Culler,

On Deconstruction ,London,Routledge,1983

Kazuo S.

,Kiri Islam, Yogyakarta, LkiS,2000

K.Bertens,

***Filsafat Barat*, Jakarta, Gramedia,1996**

Komarudin Hidayat dan Wahyuni Nafis,

***Agama Masa Depan*, Jakarta,Paramadina,2000**

Lorens Bagus,

***Kamus Filsafat*, Jakarta,Gramedia,2000**

Nurcholish Madjid,

***Islam Doktrin dan peradaban*,**

Jakarta,Paramadina,1992

Omar Amin Husen,*Filsafat Islam*, (Jakarta,Bulan-Bintang,1964),

St.Sunardi,

***Nitzche* , Yogyakarta,LkiS.1999**

Seyyed Husein Naser

***Islam dan Filsafat Perennial*,Bandung,Mizan,1998**

FILSAFAT UMUM



Filsafat merupakan sesuatu yang berada di tengah-tengah antara teologi dan sains. Di dalamnya berisikan pemikiran-pemikiran mengenai masalah-masalah yang secara definitif belum jelas pengertiannya.

Permasalahan tersebut adalah sebuah pertanyaan yang mendasar dalam kehidupan manusia. Ketika filsafat mempertanyakan tentang jiwa dan materi. Maka jawaban filosofis akan sangat berbeda satu sama lain.

Buku ini akan memberikan jawaban, bagaimana para tokoh filosofis Barat memberikan argumentasi berbeda tentang filsafat. Selain itu juga, dengan gaya bahasa yang sangat sederhana dan mudah dipahami akan memudahkan pembaca untuk mengenal filsafat lebih dalam. Selamat membaca, menyimak dan mengambil banyak hikmah dari buku ini.

Penerbit : **CV. INSAN MANDIRI**
Jl. Cimuncang No. 14 Padasuka
Cibeunying Kidul Bandung 40125
Telp/Fax. 022-7213958
e-mail: cv.insanmandiri_14@yahoo.com

ISBN. 978-602-7755-15-4